EDISI 27 ■ Tahun III ■ Juni ■ Tahun 2005

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Hasil Kongres Umat Islam Indonesia IV

Syariat ISLAM Solusi Bangsa

Rev. Agustinus Titi:

"GEREJA ANGLIKAN terpaksa berkati Sophia - Michael"

ELLO 17

Irene Truitje Joseph 13

Meity Moningka 25

DAFTAR ISI

Pernikahan Sophia–Michael Itu...

Syalom, sidang pembaca yang budiman...

Edisi Juni 2005 ini, REFORMATA menyajikan perkembangan berita seputar pernikahan "heboh" selebriti Sophia Latjuba dan Michael Villareal. Jika dilihat dari segi waktu dan aktualitas berita, pemberkatan nikah yang berlangsung 30 April 2005 di Gereja Anglikan, Jakarta, itu jelas sudah tergolong *out of date*. Apalagi, momen tersebut diliput oleh nyaris semua media massa – cetak maupun elektronik. Artinya, sebagian besar pembaca REFORMATA *so* pasti sudah mengetahuinya. Tapi, jangan lupa, berita-berita yang berseliweran itu umumnya hanya menyoroti dari aspek selebritinya *thok*, sedangkan REFORMATA edisi Juni 2005 ini mengulasnya dari segi etika kekristenan, norma-norma kehidupan yang memang tak akan pernah usang.

Sebagai orang Kristen, kita perlu menyadari, bahwa pemberkatan nikah Sophia–Michael menyedot perhatian khalayak bukan cuma lantaran sosok Sofie–panggilan akrab Sophia–yang *familiar*. Pernikahan itu mendapat sorotan justru karena melibatkan anak-anak Tuhan. Alkitab menegaskan, pernikahan itu hanya satu kali dan seumur hidup.

Sementara, baik Sofie maupun Michael sudah pernah menikah sebelumnya. Status keduanya inilah yang membuat banyak gereja "enggan" memberikan pemberkatan nikah. Tetapi, *kok* Gereja Anglikan Jakarta "berani-beraninya" memberkati mereka? Apa pula komentar tokoh Kristen atas "kelancangan" gereja yang berbasis di Inggris ini? Silakan simak penjelasannya pada edisi pertengahan tahun ini.

Saudara yang terkasih...

Dalam Laporan Utama, kami menyajikan hasil liputan dari Konferensi Umat Islam Indonesia (KUII) yang berlangsung di Jakarta sekitar pertengahan April lalu. Hasil liputan tersebut menarik, karena salah satu butir kesimpulan mengemukakan tentang perlunya penerapan syariat Islam dalam rangka memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin memprihatinkan ini. Banyak pihak yang mempertanyakan butir yang sebenarnya sudah *out of date* ini. Ulil Abshar Abdala, tokoh muda muslim yang *getol* menyerukan pluralisme, bahkan menengarai ada upaya sekelompok "garis keras" untuk mencuatkan kembali isu Piagam Jakarta yang gagal "dimasukkan" dalam amandemen Undang Undang Dasar (UUD) 45 beberapa waktu lalu.

Pembaca setia REFORMATA...

Adalah kewajiban setiap komponen bangsa memainkan perannya dalam memperbaiki kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Umat Kristen – meskipun jumlahnya minoritas di negeri ini – punya modal dasar yang kuat untuk menjadi pionir. Teladanilah Yesus Kristus, yang mengasihi semua orang tanpa memandang siapa dia atau apa statusnya. Jadilah terang dan garam, niscaya kehidupan di negeri ini akan teduh, aman, tenteram dan damai. Syalom...*
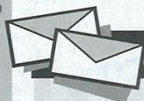
Surat Pembaca

REFORMATA Edisi Mei Sangat Membangun Iman

Syalom, REFORMATA. Terima kasih, karena edisi Mei sangat membangun iman saya dengan pengalaman akan kasih Tuhan yang dialami oleh keluarga di Nias yang tertimpa musibah gempa.

Semoga REFORMATA tetap eksis sebagai media pekabaran kasih Kristus. Tuhan memberkati, semoga melalui REFORMATA nama Tuhan Yesus dipuji dan dimuliakan.

Kalabahi–Sulawesi Selatan (0813-39493xxx)

Bravo REFORMATA

Setiap bulan saya membeli REFORMATA. Saya senang membacanya. Selain berisikan berita-berita gereja dan upaya pendewasaan rohani, juga memuat hal-hal seputar politik. Ini bagus untuk membawa gereja lebih peduli dengan tanggung jawabnya di tengah bangsa yang pluralistik dan sarat dengan ketidakadilan.

Bravo REFORMATA!!!

Ruslan S - Lombok, Nusa Tengggara Barat (08175776xxx)

Tersinggung dengan Judul Kaver REFORMATA

Terimakasih buat REFORMATA yang meliput kondisi di Nias pascagempa akhir April lalu. Tapi, kami orang Nias sangat tersinggung dan menyesal atas tulisan (judul) kaver depan REFORMATA yang berbunyi: "Nias yang Naas".

Begitu parahkah orang Nias berbuat dosa, sehingga REFORMATA terilhami untuk menulis judul itu? Bukan cuma kata-katanya yang tidak etis, bentuk tulisannya pun kayak judul acara pemburu hantu atau setan (tayangan misteri–*Red*) di televisi.

Saya akui, itu benar pernyataan beberapa pendeta dan warga di Nias. Tapi, jangan gitu, *dong*. Kita sebagai orang beriman, kenapa tidak berpikir lebih jernih untuk membuat judul dan bentuk tulisan yang lebih etis, sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca REFORMATA pada umumnya, dan kami orang Nias khususnya? Apa makna kalimat judul dan bentuk tulisan itu? Terimakasih, *God bless us*.

Fati Harefa–Ciledug, Tangerang, Banten (0815-14250xxx)

Terima kasih atas tanggapannya. Judul "naas" kami maksudkan bahwa Nias mengalami keadaan yang sangat buruk -- yang faktanya terjadi untuk kedua kalinya. Soal bentuk huruf, itu kan supaya "eye catching". Itu saja, tak ada maksud lain. (Redaksi)

Usulan

Syalom. Saya sarankan agar REFORMATA juga mengulas masalah film-film pemburu hantu, film-film setan dan sebagainya, yang saat ini marak di televisi. Terima kasih atas perhatiannya

Diman–Jakarta (0812-9551xxx)

Terima kasih atas masukannya. Akan kami pertimbangkan. (Redaksi)

Untuk Pdt. Mangapul Sagala

Di REFORMATA edisi Mei 2005, saya tertarik menanggapi tulisan Pdt. Mangapul Sagala yang berjudul: "Benarkah Kita Menyembah Allah?" Dalam tulisannya, ia mengutip Yesaya 1:11-13 untuk menyudutkan golongan/gereja yang melakukan penyembahan sambil bertepuk tangan, menari, melompat dan sebagainya. Padahal ayat tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan "cara" penyembahan.

Apabila kita menelusuri dari ayat 1, maka yang dapat disimpulkan adalah Tuhan benci melihat umatnya yang masih datang menyembah, sedangkan hidup mereka penuh dengan kejahatan/dosa. Dalam ayat 15c bahkan Tuhan berkata, "Aku tidak mendengarkannya sebab tanganmu penuh dengan darah".

Hal yang sama juga kita jumpai dalam Yesaya 58 yang mengungkapkan kejahatan manusia. Jadi, tidak relevan jika ayat tersebut dijadikan acuan untuk mengungkapkan cara penyembahan yang benar, tetapi ayat tersebut berisi teguran Tuhan kepada umatnya yang walaupun hidup dalam dosa, tetapi masih datang mengadakan penyembahan kepada Tuhan. Tuhan tidak menyalahkan cara penyembahannya, tetapi Tuhan menolak penyembahan mereka karena hidup yang penuh dengan kejahatan.

Pada bagian selanjutnya, penulis mengupas tentang cara penyembahan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang intinya meragukan benar tidaknya penyembahan yang dilakukan dengan berbagai ekspresi. Kita dapat melihat beberapa jenis cara penyembahan, di antaranya dalam Mazmur 30:12a; Mazmur 32:11; Mazmur 134:2; Mazmur 150:4; Mazmur 109:30. Jadi, kita dapat menyembah Tuhan dengan beberapa cara dan tidak terpaku pada satu cara tertentu. Bersujud adalah salah satu cara seperti yang dilakukan Musa ketika melihat Allah turun dalam awan (Kel 34:8).

Lebih lanjut, penulis juga menyoroti tentang syair-syair yang digunakan dalam penyembahan. Syair adalah kata-kata yang cukup banyak digunakan dalam penyembahan, baik sebagai kata-kata puisi maupun sebagai syair lagu. Hampir semua gereja menggunakan lagu dalam penyembahannya, berarti hampir semua gereja menggunakan syair, yang berarti pula bahwa setiap gereja bisa saja terjebak dalam penggunaan syair yang salah yang datangnya dari orang yang tidak memahami firman Allah secara benar. Syair yang salah bisa masuk ke dalam berbagai bentuk penyembahan, bukan saja ke dalam cara penyembahan yang dianggap penuh dengan ekspresi.

Bila kita memandang secara luas lagi, Tuhan sendiri menginginkan orang yang dipakai untuk pekerjaan-Nya adalah orang yang benar. Mulai dari pastor, pendeta dan seluruh pekerja termasuk yang terlibat dalam penyembahan.

Pada bagian berikutnya lagi, saya cukup bingung jika menyimak penjelasan yang secara tidak langsung tidak membenarkan apabila orang yang melakukan penyembahan mengalami kepuasan hati. Menurut saya, penyembahan yang benar akan membuat perdamaian antara Allah dan manusia, jadi keduanya dipuaskan. Tentu saja dalam hal ini kita tidak bisa menyamakan bentuk kepuasan hati Allah dengan kepuasan kita sebagai manusia. Kita bisa menceritakan kepuasan hati kita, tetapi sulit untuk mengungkapkan kepuasan Allah. Kita hanya tahu bahwa Allah sangat mencintai kita, jadi kalau kita datang kepada-Nya dengan penyembahan yang benar maka kita tahu itu akan menyenangkan hati Allah.

Penyembahan yang benar akan membuat kita menikmati Bait Tuhan. Dengan begitu, maka kita akan selalu merindukan-Nya dan kuat menghadapi godaan atas kenikmatan dosa dan kenikmatan duniawi.

Demiterius
(demitri1973@yahoo.com)

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan

JUNI 2005

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Rio Sasongko. **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Personalia :** Noviani **Distribusi:** Herbert (Supervisor), Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Slamet, Purwanto, Taufik **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org, redaksi@reformata.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016
(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)

Konflik dan Perubahan Itu

Victor Silaen

KECENDERUNGAN konflik internal hingga dualisme kepemimpinan partai politik pascakongres atau muktamar kembali terjadi. Kongres PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) di Bali, Maret lalu, membelah kepemimpinan PDIP menjadi dua poros kekuatan, antara DPP (Dewan Pengurus Pusat) PDIP Megawati di satu sisi dengan GK (Gerakan Pembaruan) PDIP-nya Roy BB Janis di sisi lain. Puncaknya, 12 dari 35 orang yang tergabung dalam GP PDIP dipecat oleh DPP partai yang dulu pernah menjadi simbol harapan *wong cilik* itu. Mereka yang dipecat antara lain adalah 4 orang yang sekarang duduk di DPR, yaitu Roy BB Janis, Sukowaluyo Mintorahardjo, Noviantika Nasution, dan Tjandra Widjaja. Yang lainnya adalah orang-orang yang memiliki ketokohan di partai ini, seperti Sophan Sophiaan, Postdam Hutasoit, Laksamana Sukardi, dan Arifin Panigoro.

Konflik internal di tubuh partai banteng-moncong-putih ini dimulai dengan perbedaan pendapat di kongres, yang melahirkan segregasi di kalangan tokoh partai ini. Sayangnya, alih-alih konflik tersebut dikelola dengan baik dan bijak demi kebaikan bersama, yakni perubahan menuju kemajuan, yang terjadi justru pemecatan. Maka, mudah diprediksi, upaya penyelesaian yang bisa diterima kedua belah pihak niscaya makin jauh dari harapan. Di samping itu, tindakan tersebut bukan tak mungkin bakal merusak citra partai. Namanya saja demokrasi, padahal kenyataannya otoriter. Maka, eksesnya di masa depan, partai ini pun tak lagi menarik bagi rakyat.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pun menampilkan adegan serupa. Ketua PKB hasil Muktamar Luar Biasa Yogyakarta, Alwi Shihab, bersama Saifullah Yusuf, menolak mengakui kepemimpinan DPP PKB di bawah Muhaimin Iskandar, hasil Muktamar II PKB di Semarang baru-baru ini. Alwi-Saifullah yang mengklaim didukung sejumlah tokoh NU (Nahdlatul Ulama) berpengaruh dari poros Kiai Langitan-Lirboyo dan sejumlah anggota DPC (Dewan Pengurus Cabang) PKB bahkan berniat menggelar muktamar tandingan, Juli mendatang.

Jauh sebelumnya, partai yang berbasis massa NU ini memang sudah beberapa kali berkonflik. Pasca-jatuhnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dari kursi kepresidenan, PKB segera terbelah menjadi dua: PKB Batutulis di bawah komando Matori Abdul Djalil dan PKB Kuningan di bawah komando Alwi Shihab dengan dukungan Gus Dur dan para kiai (ulama) kharismatik NU. Herannya, jika dulu Gus Dur mendukung Alwi Shihab, sekarang ia berbalik meninggalkannya dan memilih mendukung Muhaimin Iskandar.

Tak pelak, impian menjadi partai besar dan berpengaruh pun semakin jauh dari kenyataan. Kalau begitu, lalu bagaimana dapat mewujudkan harapan untuk menjadi kekuatan pembaharu? Tak pelak, umat NU pastilah bingung. Padahal, tak ada organisasi keumatan lain di Indonesia yang memiliki kapital politik sebesar NU. Berdasarkan survei, sekitar 35% dari seluruh pemilih Indonesia mengidentifikasikan diri sebagai keluarga besar NU. Jadi, logikanya, siapa yang mampu menguasai NU potensial menguasai 35% dari suara pemilih. Dalam pertarungan politik praktis pemilu langsung, jelas angka itu sangat berarti. Tinggal mencari tambahan 16% saja, seorang politikus yang didukung komunitas NU niscaya terpilih menjadi Presiden RI.

Kalaupun, karena satu dan lain hal, seorang politikus tak terpilih menjadi presiden, namun dukungan NU tetap membuat dirinya punya arti penting secara politik. Karena, NU memiliki jejaring yang luas dan solid di seluruh wilayah Indonesia, terutama di Jawa. Jejaring itu juga bersifat kultural dan emosional. Sehingga, didukung NU berarti juga didukung kekuatan politik riil yang berbasis masyarakat "akar-rumput". Itulah uniknya, sekaligus menariknya, NU. Sehingga, partai politik yang dibangun berlandaskan organisasi keumatan ini niscaya memiliki kekuatan politik yang layak diperhitungkan oleh partai-partai besar di pentas politik nasional. Lihatlah Gus Dur, pasca-kejatuhan Soeharto dan Habibie. Begitu muncul, langsung jadi presiden, meskipun partainya bukan juara. Sementara Hasyim Muzadi, yang pernah menjadi Ketua Umum PBNU (Pengurus Besar NU), dalam ajang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2004 langsung dilamar oleh seorang *incumbent* (Megawati Soekarnoputri) untuk merebut tiket ke Istana Merdeka.

Sayang, sebagaimana halnya PDIP, modal besar yang dimiliki PKB itu tak mampu dikelola dengan baik dan bijak. Konflik sedikit saja langsung berbuntut perpecahan. Untuk apa berpolitik kalau tak mampu mengelola konflik menuju perubahan ke arah kemajuan? Apa gunanya berpolitik kalau setiap perbedaan selalu dijawab dengan perpecahan? Bukankah, mestinya, semua politisi memperlengkapi dirinya dengan kemampuan seni mengelola pelbagai kemungkinan di dalam proses-proses politik, dan bukannya hanya hasrat untuk memperebutkan kekuasaan?

> *"Bahkan dewa-dewi di langit pun berkonflik di antara mereka sendiri"*

Selain PDIP dan PKB, soliditas kepemimpinan DPP PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pun kini retak akibat konflik internal antara kaukus elite DPP pro-Silatnas (Silaturahmi Nasional) yang anti Hamzah Haz dengan yang anti Silatnas yang pro Hamzah Haz. Partai berlambang Ka'bah ini bahkan sudah pecah sebelum muktamar digelar, hanya gara-gara perdebatan soal perlu-tidaknya muktamar dipercepat. Padahal, PPP bukanlah partai yang baru kemarin dibangun. Ia sudah kenyang digoyang, di masa Soeharto masih digdaya. Mestinya ia tahan banting dan tak langsung pecah, hanya lantaran perbedaan kepentingan. Tapi sayang, kemampuannya mengelola konflik internal tak lebih baik dibanding PDIP dan PKB. Sebelum ini pun ia sudah terpecah dan melahirkan PPP Reformasi, sebelum akhirnya berganti nama menjadi PBR (Partai Bintang Reformasi).

Menjadi partai yang dipimpin seorang kiai kondang, yakni Zainuddin MZ, ternyata tak menjamin kekuatan politik baru ini bebas pertikaian. Pemilihan sang kiai sejuta umat sebagai Ketua Umum PBR periode 2005-2010 secara aklamasi dalam Muktamar I di Jakarta beberapa waktu lalu, ternyata memancing ketidakpuasan Zaenal Maarif yang merasa telah mengantongi dukungan cukup besar dari kader-kader partai tersebut di daerah. Jadilah kedua kubu, seperti halnya PKB, samasama mendatangi Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah tentang legalitas mereka. Ternyata, di saat tertentu, legitimasi politik perlu juga dicari dari pemerintah (padahal, di saat lain, lantang berteriak mengkritik pemerintah). Betapa buruknya seni politik yang mereka perlihatkan itu.

Pihak mana lagi yang berkonflik internal dan buntutnya adalah perpecahan? Tak sulit mengajukan contohnya. Di zaman kolonial, Syarikat Islam (SI) di tahun 1920-an pernah terpecah menjadi SI "merah"-nya Semaoen dan SI "putih"-nya HOS Tjokroaminoto. Di masa Soekarno, Partai Nasional Indonesia (PNI) diperintahkan Soekarno untuk *re-shaping* semangat revolusionernya, sehingga mantan Wakil Perdana Menteri Hardi pun tergusur. Sedangkan di era Orde Baru, pembelahan partai terjadi di tubuh PNI. Memang, penyebabnya adalah rekayasa penguasa, demi mencegah konsolidasi barisan pendukung Soekarnois dan memandulkan fungsi kontrol mereka atas pemerintah. Alhasil, PNI pun terbelah menjadi PNI ASU (Ali Sastroamidjojo-Surachman) dan PNI Osa-Usep. Masuk ke dekade 70-an, partai-partai pun difusikan, menjadi tiga: PPP, Golkar, dan PDI. Tapi, lagi-lagi rezim penguasa melakukan intrik politik demi kepentingannya sendiri. Maka, terbelahlah PDI menjadi PDI Soerjadi yang direstui pemerintah, dan PDI Megawati yang didukung arus bawah. Yang satu kemudian merayap sampai mati, sejak pemerintah yang mendukungnya terganti. Yang satunya lagi, sebagaimana kita ketahui bersama, kini terbelah entah sudah menjadi berapa bagian – ada PNBK (Partai Nasional Banteng Kemerdekaan) yang dipimpin Eros Djarot, ada PITA (Partai Indonesia Tanah Air) yang dipimpin Dimyati Hartono, dan partai-partai kecil lain yang tak mampu menjadi besar.

Di era pasca-Soeharto, perpecahan juga menimpa PDKB (Partai Demokrasi Kasih Bangsa) dan PRD (Partai Rakyat Demokratik). Padahal, sebagian besar kader PDKB adalah cendekiawan dan intelektual, yang aktif di lingkungan gerejawi pula. Sementara PRD, semua kadernya adalah para aktivis muda yang radikal menentang rezim Soeharto. Namun, mengapa yang mengembel-embeli dirinya dengan kata "kasih" dan yang militan sebagai kelompok oposisi itu kini nyaris tinggal kenangan belaka?

Konflik, kata sosiolog terkenal asal Jerman, Max Weber, adalah hal yang biasa. "Bahkan dewa-dewi di langit pun berkonflik di antara mereka sendiri," ujarnya bijak. Apalagi manusia, tentu saja. Sebab, setiap orang pasti berbeda satu sama lain – dari ujung kaki sampai ujung rambut. Dan perbedaan itu sumber konflik. Maka, tak perlu heran jika gereja pun berkonflik – jangankan partai. Sebab, pendeta atau rohaniwan pun berkonflik di antara sesama mereka – jangankan umat. Tapi, kalau kita mau merendahkan diri satu sama lain, mestinya konflik-konflik itu dapat dikelola sebaik dan sebijak mungkin, demi perubahan menuju kemajuan. Soalnya, kita mampu merendahkan diri atau tidak? Ataukah, godaan kekuasaan itu sedemikian menariknya, sehingga kebersamaan tak lagi berarti dan keterpecahan menjadi biasa, demi kekuasaan yang sebesar-besarnya?***

Bang Repot

Pemimpin umat kristiani di Jayapura mengkritik kehadiran militer yang berlebihan di Papua karena kerap menimbulkan dampak buruk. Untuk mewujudkan perdamaian di Papua, mereka mendorong penguatan institusi sipil (pemerintah dan polisi) agar sungguh-sungguh melayani kepentingan rakyat secara profesional. Kritik dan seruan ini disampaikan Uskup Jayapura Mgr Leo Laba Ladjar OFM didampingi Direktur Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan (SKP) Jayapura Br J Budi Hernawan OFM dan Edi Trisno dari Tokoh Agama Kristen Protestan di Jayapura.

Bang Repot: Kita berharap Pemerintah dan Panglima TNI mendengar seruan kaum rohaniwan ini. Tak usahlah repot-repot mengirim tentara ke Papua, karena rakyat di sana lebih memerlukan perbaikan kesejahteraan dan kesehatan, juga peningkatan pendidikan. Lagi pula, ingatlah, sejarah Papua telah banyak diwarnai oleh berbagai tindak pelanggaran HAM. Karena itu, berupayalah untuk tidak menambahinya lagi. Sebaliknya, usutlah kasus-kasus pelanggaran HAM itu setuntas-tuntasnya.

Dosen, karyawan dan mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei lalu, dengan menggelar unjuk rasa dan upacara penaikan bendera setengah tiang di kampus sebagai tanda mereka berdukacita. Mereka menolak kenaikan gaji rektor sebesar 400 persen yang dinilai tidak adil, sementara dosen dan karyawan hanya naik 25 persen. Padahal, saat ini, gaji rektor mencapai Rp 25 juta dan wakil rektor Rp 20 juta.

Bang Repot: Lho, gaji sudah begitu besarnya, kok masih repot-repot menuntut tambahan? Rektor itu pimpinan perusahaan bisnis atau lembaga pendidikan? Pikir-pikir dululah, jangan sampai Anda dianggap tidak pantas dijadikan panutan mahasiswa. Lagi pula, kalau masih ingin gajinya naik, mbok keluar aja dari kampus nyari tambahan di luar, gitu loh...

Ketua Kelompok Kerja (Pokja) Petisi 50, Ali Sadikin, mengatakan bahwa sikap politik pihaknya terhadap mantan Presiden Soeharto tetap tidak berubah. Artinya, proses hukum terhadap mantan penguasa Orde Baru itu harus tetap berjalan. Persoalan, nantinya akan dimaafkan itu adalah masalah lain. Menurut Bang Ali, dalam memandang kasus Pak Harto, dirinya melihat dari dua sisi: secara politik dan sebagai hubungan antarmanusia. "Secara hubungan antarmanusia saya tidak ada persoalan dengan Pak Harto. Ketika beliau sakit, saya datang menjenguknya. Beliau berulang tahun, saya juga datang, Artinya, tidak ada persoalan pribadi," katanya. Tapi, secara politik, Bang Ali mengatakan bahwa justru dirinyalah yang pertama kali mendesak agar Pak Harto diadili. Ia menyebut contoh kasus dua mantan presiden di Korea Selatan. "Kedua mantan presiden di sana diproses hukum dulu dan baru dimaafkan oleh presidennya," jelasnya.

Bang Repot: Setuju Bang. Kalau begitu, tolong dong Abang mengingatkan para pemimpin negara dan bangsa ini untuk bekerja keras demi menuntaskan kasus hukum Pak Harto sampai tuntas. Jangan sampai proses hukum mantan penguasa Orde Baru itu mengambang terus-menerus. Nggak apa-apa repot dikit, ya Bang?

Masih tentang mantan presiden Soeharto, yang baru sembuh dari sakitnya dan diizinkan meninggalkan rumah sakit, Ikatan Orang Hilang Indonesia (Ikohi) menuntut agar pemeriksaan terhadap Soeharto segera dilakukan Tim Penyelidikan Komnas HAM yang dibentuk untuk kasus ini. Soeharto harus diperiksa terkait kasus penculikan dan penghilangan aktivis demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) pada 1997-1998.

Soeharto, menurut Ikohi, adalah pihak yang memberikan daftar nama para aktivis demokrasi yang kemudian menjadi target penculikan, penyiksaan dan penghilangan paksa. "Operasi politik itu dilakukan untuk mengamankan Sidang Umum MPR 1998," kata Mugiyanto, Ketua Ikohi. Menurut penelusuran Ikohi, Letjen Prabowo selaku Danjen Kopassus saat itu mengaku mendapatkan daftar nama sejumlah aktivis yang harus "diselidiki" dari Presiden Soeharto.

Mencermati Hasil Kongres Umat Islam Indonesia IV

Syariat Islam Solusi Tunggal?

HASIL-hasil Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) IV dengan tema "Ukhuwah Islamiyah untuk Indonesia yang Bermartabat" yang digelar di Jakarta, 17-21 April lalu, seakan tak bergema ke seluruh pelosok negeri ini. Padahal, kongres yang dibidani Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama sejumlah ormas (organisasi kemasyarakatan) Islam itu dibuka oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Banyak isu yang dibahas dalam kongres itu, antara lain terorisme dan syariat Islam (SI).

Amat terasa semangat dan hasrat peserta kongres untuk menerapkan SI sebagai solusi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tak heran, jika salah satu butir dari 14 butir rekomendasi yang tertuang dalam Deklarasi Jakarta itu berbunyi "menjadikan syariat Islam sebagai solusi dalam mengatasi berbagai problematika bangsa".

Agak mengherankan, sebenarnya. Mengapa isu SI ini muncul lagi di zaman modern yang pelbagai aspek kehidupan masyarakatnya telah banyak dan terus-menerus berubah ini? Tak heran, jika intelektual muslim seperti Ulil Abshar Abdala, yang juga merupakan salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL), menyebut KUII IV tersebut "dikuasai" oleh "kelompok kanan" — istilah yang biasa diberikan kepada kaum fundamentalis agama. Akan halnya penamaan "Deklarasi Jakarta" itu sendiri, menurut Ulil, sengaja dipakai untuk mengingatkan umat Islam akan Piagam Jakarta yang gagal lolos dalam proses amandemen UUD 45.

Piagam Jakarta

Seperti diketahui, sebagian umat Islam di negeri ini memang masih berupaya agar Piagam Jakarta dapat masuk ke dalam UUD 45. Perjuangan itu mengingatkan kita akan masa-masa proklamasi di tahun 1945. Sebelum dasar negara dan konstitusi negara disahkan, terjadi perdebatan seru menyangkut Pancasila versi siapa yang akan dijadikan dasar negara Indonesia. Ada versi Soekarno, ada pula versi Piagam Jakarta (yang mengandung syariat Islam itu). Tapi, karena ada pihak-pihak yang keberatan dengan "Pancasila plus syariat Islam" itu, sementara Pancasila versi Soekarno pun tidak menempatkan "Ketuhanan" sebagai sila yang pertama, maka terjadilah kompromi. Itu berarti, di sana ada tawar-menawar — mirip *win-win solution*, semua menang semua senang. Hasilnya adalah Pancasila sebagaimana Pancasila yang sekarang ini: bukan versi Soekarno seutuhnya, bukan pula versi Piagam Jakarta seutuhnya. Jadi, bisa juga dibilang "baik versi Soekarno, baik versi Piagam Jakarta".

Itulah ciri khas karakter bangsa Indonesia, yang pandai meramu dan mengombinasikan antara yang ini dan itu. Tapi, dalam hal Pancasila, ia bisa dibilang baik. Karena, semua pihak terangkul di dalamnya, semua pihak dipayunginya. Begitulah sejatinya kompromi. Tak boleh ngotot dan mau menang sendiri. Apalagi, ini soal otak, bukan soal otot. Yang digunakan sebagai kekuatan saat maju dalam proses negosiasi itu adalah rasio – berpikir tentang hal-hal apa saja yang boleh ditawar dan sebaliknya tentang hal-hal yang tak boleh diganggu-gugat. Maka, jelaslah, hasil kompromi merupakan hasil bersama – kedua belah pihak yang bernegosiasi itu. Terkait dengan Pancasila (versi yang hingga sekarang ini kita gunakan), bisakah ia dianggap sebagai "belas kasihan" bagi umat non-Islam, sebagaimana dulu pernah dikatakan oleh Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara?

Itulah yang kita sesalkan, mengapa seorang pejabat tinggi negara bisa berpikir *ngawur* seperti itu. Sekali lagi, Pancasila sekarang adalah dasar negara yang telah disepakati dan diputuskan oleh *the founding fathers* kita dulu — 18 Agustus 1945. Ia telah menjadi pedoman kita bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bersamaan dengan UUD 45 sebagai konstitusi negara yang di dalamnya tercantum "Pancasila minus syariat Islam" itu. Sebagaimana diketahui, dalam UUD 45 itu juga tak ada satu pun pasal yang menyebut soal SI. Begitupun akhirnya, ketika UUD 45 tersebut mengalami amandemen, sejak tahun 1999 – tetap tak ada kata-kata atau kalimat yang mengandung SI. Karena itu, sekarang, haruskah kita berdebat lagi soal SI? Kalau hanya sebatas wacana, silakan saja. *Toh* tak ada yang bisa melarangnya. Tapi, kalau ia diperjuangkan untuk masuk ke dalam UUD 45, bukankah itu berarti mengingkari kesepakatan *the founding fathers* kita?

SI Solusi Tunggal?

Indonesia adalah bangsa besar yang begitu banyak masalahnya. Apalagi, Indonesia baru saja terbebas dari rezim yang otoritarian dan kini sedang berupaya mengonsolidasikan demokrasi demi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Itulah yang harus disadari betul, bahwa kehidupan kita sedang bergerak ke depan – semakin modernis dan rasional. Karena itu, upaya mengatasi pelbagai masalah dalam kehidupan berbangsa (juga bernegara) juga

seharusnya disesuaikan terus-menerus dengan gerak perubahan dan perkembangan zaman. Sebaliknya, kita tak sekali-kali boleh surut melangkah mundur.

Terkait dengan itu, pertanyaannya, adakah solusi yang paling jitu untuk mengatasi aneka problema yang kita hadapi hari-hari ini? Rasanya tak ada, karena sesungguhnya semua solusi – baik dilandasi semangat keagamaan, nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan entah apa lagi – tetap harus bersinergi satu sama lain. Berdasarkan itu, maka upaya menjadikan SI sebagai solusi, selain secara tidak langsung membuat kita melangkah ke belakang, sebenarnya juga terlalu berlebihan. Tak ada solusi tunggal untuk mengobati penyakit bangsa yang sudah akut ini. Karena itulah semua energi harus dipadukan, baik yang bersumber pada agama, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lainnya.

✍ **Tim Laput Reformata**

Urusan Internal Berbuntut Bencana

Kongres Umat Islam Indonesia merekomendasikan pelaksanaan syariat Islam. Bagaimana konstelasi kehidupan beragama dan berbangsa ke depan?

GENDERANG pelaksanaan syariat Islam (SI) semakin kuat ditabuh. Berbeda dengan momen-momen formal sebelumnya, kali ini semakin banyak orang yang ikut menabuhnya. Adalah hasil Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) yang menampakkan fenomena itu. Dalam konggres yang ditutup pada 21 April 2005 itu, para peserta kongres sepakat me-mutuskan beberapa poin strategis.

Yang utama, seperti disebutkan dalam butir pertama, adalah menjadikan SI sebagai solusi dalam mengatasi berbagai macam problematika bangsa. Yang kedua, mendesak pemerintah untuk sesegera mungkin menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan realisasi alokasi anggaran pendidikan sesuai dengan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Poin kritis berikutnya adalah desakan kepada pemerintah untuk merevisi KUHP dengan memasukkan pasal-pasal menyangkut perbuatan yang dilarang oleh SI.

Seperti diakui Ketua Panitia Pelaksana Kongres Umat Islam Indonesia Prof. Dr. Din Syamsuddin, desakan untuk menerapkan SI itu memang merupakan usulan yang paling dominan dalam kongres yang dihadiri oleh 700 ulama dan tokoh Islam dari berbagai organisasi Islam ini. "Wa-cana penerapan syariat Islam dalam kehidupan individual dan kolektif umat itu memang sangat kuat disarankan," kata Sekretaris Umum PP. Muhammadyah ini.

Ia mengakui, dalam kongres tersebut, memang sempat muncul banyak pandangan terhadap SI. Ada yang meredusirnya sebagai sekadar hukum Islam atau lebih sempit lagi hukum Islam dalam bidang *criminal law* seperti pembunuhan, pencurian atau perzinahan. Ada pula yang menafsirkan secara legalistik. Tapi pada akhirnya, peserta sepakat memberikan perumusan terhadap SI secara lebih komprehensip.

"Dalam pandangan Islam, syariat Islam adalah ajaran-ajaran Islam, sebagai sesuatu yang wajib diamalkan oleh setiap umat Islam. Sama halnya dengan agama-agama lain, ada juga ajaran agama yang merupakan kewajiban keagamaan atau *religious obligation.* Nah, dalam Islam, *religious obligation* itu adalah syariat Islam itu," ujar Din.

Din dengan tegas menampik tudingan bahwa butir pertama dalam Deklarasi Jakarta itu memiliki dasar pijak yang sama dengan Piagam Jakarta. "Tidak ada mak-

Din Syamsuddin. *Internal Muslim*

sud ke arah sana," tegas salah seorang Ketua MUI ini. "Saya kira umat Islam, ormas Islam itu adalah yang paling awal dan juga paling depan untuk menegakkan negara kemerdekaan Indonesia berdasarkan Pancasila itu. Dan sebagian berpendapat bahwa bentuk negara kita sudah final," lanjutnya.

Seperti dalam agama-agama lainnya, setiap penganut agama diwajibkan untuk melaksanakan ajaran agamanya. Begitu pun dalam Islam, kaum muslim diminta pula untuk melaksanakan SI. "Jadi tidak ada kaitan dengan negara. Ini hanya dalam hubungan dengan kehidupan individual dan kolektif umat Islam, supaya kehidupan seorang muslim itu sesuai dengan syariat Islam," tukasnya.

Bila SI ditegakkan, lanjut Din, maka kehidupan masyarakat akan semakin baik. "Negara kita ini kan mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi kan imoralitas juga berkembang. Korupsi juga merajalela, segala macam pornoaksi dan pornografi itu pelakunya kan mayoritas orang Islam juga. Nah, gagasan penerapan syariat Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat itu lebih kepada penguatan kehidupan muslim dari yang menjalankan ajaran agama," kata Din.

Bencana bagi NKRI

Hasil KUII ini mendapat cacatan kritis dari Cornelius Ronowijoyo. Menurut mantan Ketua Umum Perhimpunan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI) yang sekarang aktif di Lembaga Ketahanan Nasional, KUII ini menjadi bencana bagi NKRI. "Itu benar-benar sukses bagi syariah *movement.* Tapi menjadi bencana bagi NKRI," tegas Cornelius.

Ditegaskannya, gerakan penerapan syariat Islam atau *syariah movement* itu sudah semakin kentara. Sekarang sudah ada perbankan syariah. Nanti ada pegadaian syariah, TV syariah, taxi syariah. "Lalu umat lain menjadi *second class.* Di mana prinsip egalitarian, di mana prinsip keseteraan dan kesamaan di depan hukum yang menjadi pilar dasar kita berbangsa dan bernegara?" tanya Cornelius.

Memang, sepintas, kita boleh mengatakan bahwa adalah hak sekelompok agama untuk menerapkan syariat agamanya. Adalah juga hak internal umat muslim untuk menegakkan SI. Tapi bila hak internal itu, dalam penerapannya, melanggar atau membuat umat lain terpinggirkan, bukankah itu melanggar hak orang lain? Apalagi, sebagai bangsa, kita telah memiliki kesepakatan bersama berdasarkan Pancasila, dan bukan berdasarkan agama tertentu?

✍ **Paul Makugoru**

Gerilya Ekstrim Kanan Menyongsong 2009

Era keterbukaan ekonomi tahun 2010 memaksa para pejuang penegakan syariat Islam segera menuntaskan obsesi mereka. Kondisi psikologis masyarakat pun diciptakan.

KETIKA pada Sidang Tahunan MPR 2002 para wakil rakyat sepakat menolak pemasukan ke tujuh kata Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945, khususnya pasal 29, banyak pihak merasa lega. Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadyah Syafii Maarif misalnya, mengaku lega dengan keputusan itu. "Jika tujuh kata itu masuk dalam Pasal 29, pasti membawa implikasi sosial yang luas dan tidak terduga," katanya.

Dijelaskannya, masyarakat Indonesia yang plural akan makin pecah sehingga sikap *distrust* (ketidakpercayaan) antar golongan makin menggelegar disebabkan unsur kohesivitas di masyarakat telah tercerabut. Ditambahkannya, sebagai muslim, apa yang diatur dalam Konstitusi UUD 1945, dengan pasal 29 menyebutkan 'Negara Berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa' itu sudah menjamin bahwa negara ini tidak membenarkan sekularisasi. Persoalannya, tegas pria kelahiran Sumatera Barat ini, bukan konstitusi yang tidak memberikan penekanan pelaksanaan ajaran agama bagi umat Islam. "Kita sendiri yang tidak konsisten," ujarnya.

Meskipun lembaga formal di level nasional telah menolak obsesi mereka dengan alasan yang rasional dan sangat kuat semangat kebangsaannya, *toh* para pejuang penegakkan syariat Islam SI) tak berhenti berjuang. Ada banyak jalan ke Roma, begitu keyakinan mereka yang berada di jalur ekstrim kanan, barangkali. Dan mereka pun tak berhenti bergerilya.

Tahun 2009

Menurut Drs. Jimmy Palapa, MA., gerilya politik yang dilakukan oleh para pejuang penegak SI itu bermuara pada tahun 2009. "Karena tahun 2010 kita betul-betul sudah masuk era globalisasi secara total, agenda itu mereka paksakan tahun 2009. Pikir mereka, kalau tidak berhasil 2009 atau 2010 menerapkan SI, khususnya dalam kemasan Piagam Jakarta, maka gerakan itu tinggal mimpi. Akan lebih sulit mencapai obsesi mereka, setelah memasuki era globalisasi secara menyeluruh," jelas Ketua DPP Solidaritas Korban Pelanggaran HAM ini.

Benar atau tidak observasinya itu, realitas politik Indonesia *toh* menampakkan tanda-tanda yang kian jelas ke arah sana. Setelah gagal di level pusat, mereka pun bermain melalui peluang yang ditawarkan oleh UU Otonomi Daerah. Gagal melalui Tap MPR, mereka bermain melalui UU dan Peraturan Daerah. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 misalnya menunjukkan kekentalan warna SI. Begitu pula melalui Perda yang secara telanjang memproklamirkan pemberlakuan SI seperti di Bulukumba dan Tasikmalaya.

Mantan Ketua PIKI (Persatuan Intelijensia Kristen Indonesia) Cornelius Ronowijoyo menyebut sudah 16 Propinsi yang telah menerapkan SI. "Data yang saya kumpulkan memang menyatakan bahwa ada 16 provinsi yang sudah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi menerapkan SI. Menyebar secara sporadis, dalam arti ada provinsi yang sudah *oke*, tapi ada yang *bottom-up movement*, mulai dari daerah tingkat II," kata Sekjen KMUKI (Komite Musyawarah Umat Kristen Indonesia) ini. Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Banten, Tasik Malaya (Jawa Barat), Kalimantan Selatan, Bangka-Belitung, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, NTB, Bangkalan-Madura (Jawa Timur), dan Irian Jaya Barat, menurut Cornelius, merupakan beberapa daerah tingkat I dan II yang telah memberlakukan SI.

Jimmy Palapa. *Agenda 2009?*

Mantan anggota Dewan Ketahanan Nasional ini menyebut tiga indikator pemberlakuan SI itu. Pertama, adanya peraturan daerah yang berisi SI, bahkan di Aceh dikukuhkan dalam bentuk UU. Indikator kedua adalah melalui pemberlakuan nilai-nilai yang mencerminkan pemberlakuan SI. Sementara yang ketiga melalui *movement* atau gerakan, misalnya dengan membonceng program transmigrasi, pemberian kredit usaha kecil dan menengah (UKM) dan pendidikan. "Ada pemberian kredit perumahan yang hanya diperuntukkan bagi kelompik muslim saja. Ini bagaimana?" tanyanya.

Main halus

Jimmy Palapa juga menangkap kuatnya *syariah movement* atau gerakan syariah dalam masyarakat kita. Gagal memaksakan Piagam Jakarta dalam bentuk institusionalisasi melalui Pemilu, Sidang MPR, GBHN, para pejuang SI sadar bahwa sekarang ini belum saatnya pelembagaan. "Makanya mereka mulai dengan gerakan penyadaran intelektual, penyadaran emosional dari masyarakat Islam itu sendiri yang pada akhirnya akan mengarah kesana," kata mantan Dekan FISIPOL Universitas Bung Karno ini. Penyadaran itu dilakukan melalui seminar dan siaran televisi. "Dalam agenda 2009/2010, itulah momen yang akan mereka gunakan. Dalam pemilu 2009, gerakan syariah ini akan memaksakan kehendaknya untuk melembagakan SI itu pada tingkat negara. Sekarang masih pada tingkat *society*," katanya.

Kehadiran Bank Syariah dan gerakan-gerakan pendidikan seperti UU pendidikan mengenai sistem pendidikan, menurut Jimmy, merupakan bagian dari gerakan syariah itu. "Itu yang saya sebut *state movement* ke arah pelembagaan negara Islam," kata Jimmy. Proses berawal di tataran infrastruktur seperti produk UU, peraturan pemerintah, peraturan menteri dan sebagainya. "Tapi ketika pada sub sistem kenegaraan dan pemerintahan sudah berhasil, maka tinggal merubah sejumlah formula untuk kemudian dijadikan SI sebagai ajaran atau diterapkan pada tingkat sistem kenegaraan."

Makin vulgar

Cornelius Ronowijoyo mengkonstatir bila *syariah movement* itu telah meliputi hampir seluruh aspek kehidupan. "Ini bukan lagi terjadi separatisme ideologi, tapi sudah seperti bersama-sama mengkhianati ideologi negara," tekan Cornelius. Dulu, kata dia, kita sepakat bahwa ideologi kita Pancasila, tapi sekarang sudah syariah. Dalam kaitan dengan Konferensi Umat Islam Indonesia yang merekomendasikan pemberlakuan SI, Cornelius menilai sebagai upaya yang sudah sangat vulgar, seolah-olah kita ini tidak berada dalam bingkai NKRI.

Yang membuat dia semakin prihatin, hingga detik ini, belum ada seorang negarawan pun yang mengatakan bahwa kita sudah berada dalam jalur yang salah. "Belum ada seorang negarawan pun yang *declare* bahwa penyelenggara negara kita itu salah," tukasnya.

Nampaknya, para pejuang SI akan semakin berlenggang-ria. Apalagi, seperti ditambahkan Cornelius, gerakan syariah itu dilakukan oleh orang-orang pintar dan didukung pula oleh *financial resources* yang nyaris tanpa batas. Pergantian BUMN, kata sebuah sumber, sangat kental dengan gerakan ini. Tak heran bila Direktur Utama Jamsostek sekarang didukuki oleh mantan ketua dewan pakar masyarakat ekonomi syariah. "Tapi saya curiga, dia ditempatkan di situ hanya untuk memindahkan uang Rp. 34 triliun ke dalam sistem syariah. Kalau sudah begitu, mau apa negeri ini?" tanya dia.

Tak heran pula bila salah seorang narasumber Majalah *Prospektif* misalnya, mengaitkan pergantian Dirut Bank Mandiri dengan gerakan syariah itu pula. Sebagai penganut Protestan dan Hindu, Neloe dan I Wayan Pugeg harus disingkirkan. Bila itu benar, mau dikemanakah negara bhineka tunggal ika ini?

✍ **Pmg**

Cornelius Ronowijoyo

Saat Umat Non-muslim Mulai Dimarjinalkan

Selain bersifat diskriminatif, penerapan SI merupakan tindakan ahistoris dan memutarbalik arah sejarah.

BANDUL telah bergerak ke arah berlawanan. Bila di era Orde Baru, ada pembatasan bagi remaja putri berjilbab, kini malah diwajibkan. Malah sangsinya tergolong cukup berat. Seperti dilaporkan *Tempo* misalnya, seorang siswi SMU PGRI Padang, Sumatera Barat, terpaksa dipulangkan ke rumah dan tak boleh mengikuti ujian tengah semester yang akan segera dilangsungkan.

Apa salah dia sehingga haknya untuk menikmati pendidikan direnggut? Tak lain karena dia tidak memakai jilbab. "Saya, kan, Katolik," katanya kepada kepala sekolah. Kepala sekolah menolak alasannya. Dua bulan terakhir, sekolah itu memang mewajibkan siswanya memakai baju muslim, lengkap dengan kerudungnya. Aturan yang berasal dari inisiatif Walikota Padang Fauzi Bahar itu berlaku bagi semua siswa.

Di Jakarta lain lagi. Seperti diceritakan Cornelius Ronowijoyo, seorang bankir di sebuah bank plat merah pernah mengungkapkan kekhawatirannya. Pasalnya bank itu akan dialihkan ke dalam sistem syariah murni. "Bagaimana nasib saya, ya, Pak?" tanyanya.

Begitulah, ada sekian fakta lain yang menampakkan betapa perjuangan penegakan SI menyisakan kekhawatiran pada nasib bangsa kita.

Dua sisi buruk

Biasanya, para pejuang SI itu selalu berargumen bahwa mereka hanya mau agar secara internal umat Islam semakin beriman. Sama seperti ajaran agama lainnya, ajaran Islam yang terumus dalam syariat Islam pun wajib dilaksanakan oleh para pengikutnya. "Dalam pandangan Islam, syariat Islam adalah ajaran-ajaran Islam, sebagai sesuatu yang wajib diamalkan oleh setiap umat Islam. Syariat Islam itu kewajiban keagamaan atau *religious obligation*. Jadi, wajar bila kita melaksanakannya," kata Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin. Lalu, mengapa harus digugat upaya suci itu?

"Tiap-tiap orang memang punya kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Tapi saya membacanya, bahwa mereka mau supaya semuanya dibikin dalam bentuk hukum dan perundang-undangan. Itu yang perlu digugat," kata Sekjen *Indonesian Committee on Religion and Peace* (IcomRP) Theofilus Bela, MA. Ia mencontohkan adanya peraturan daerah yang mengatur agar pada hari Jumat, jalanan harus sepi dan toko-toko harus tutup. "Menurut saya, orang beribadah itu harus dari hatinya masing-masing, bukan dengan peraturan daerah," katanya.

Ada dua alasan mengapa urusan agama tak boleh diserahkan kepada pemerintah melalui perundang-undangan. Yang pertama, menyerahkan urusan agama kepada pemerintah menurunkan nilai luhur agama itu sendiri. "Sejarah kekristenan di Eropa pada abad pertengahan sudah dengan jelas menampakkan hal itu," kata Theofilus. Apalagi di saat transisi seperti sekarang ini, dimana banyak organ pemerintah yang kurang bisa dipercaya.

Yang kedua, dalam sebuah negara demokrasi dan majemuk, formalisasi hukum-hukum agama tertentu ke dalam perundang-undangan akan melahirkan sikap yang diskriminatif. Akibat lanjut, kelompok yang terdiskri-minasi akan me-lihat negara sebagai bukan miliknya lagi. "Jadi jangan kita memakai agama untuk memecah-belah bangsa ini," ujar Theo.

Sama dengan Theo, Cornelius Ronowijoyo melihat formalisasi hukum Islam sebagai tindakan memarjinalkan kelompok lainnya. "Itu, kan, menjadikan orang di luar muslim, marginal. Di luar muslim menjadi *second class*. Mana prinsip persamaan setiap warga negara di depan hukum?" tanya dia. Ia menduga SI digunakan oleh oknum tertentu sebagai manuver politik untuk tujuan konsumerisme dan hedonistik.

✍ *Pmg*
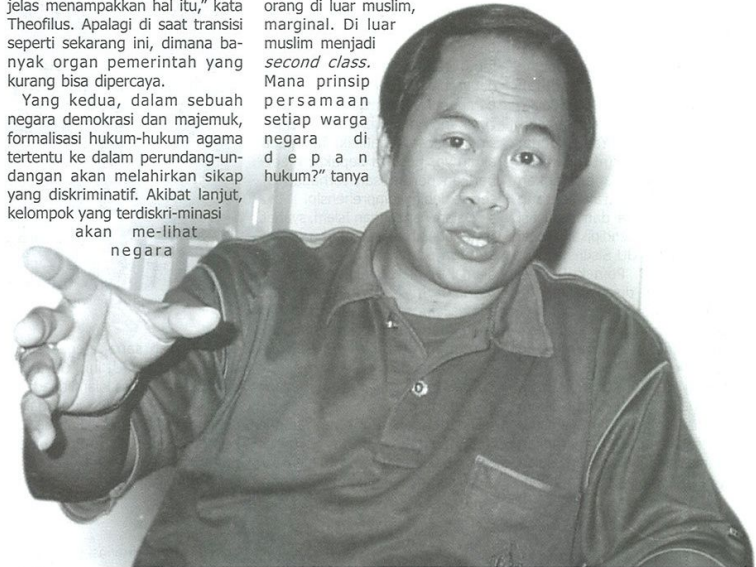
Membendung Gerakan Penerapan SI

Karena berpotensi mencabik NKRI, maka perlawanan terhadap pemberlakuan SI merupakan tugas besar demi kepentingan bangsa, bukan kepentingan golongan agama tertentu.

MESKI gerakan syariah sudah meliputi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan demikian menimbulkan diskriminasi, *toh* hingga kini belum ada negarawan yang dengan tegas mengatakan bila kita sudah menyimpang dari rel yang telah dibangun oleh para pendiri negara. "Belum ada seorang negarawan pun yang men-*declare* bahwa penyelenggara negara kita itu salah. Ini bukan lagi terjadi separatisme idiologi, tapi sudah seperti bersama-sama mengkhianati idiologi negara. Dulu kan kita sepakat bahwa idiologi kita Pancasila, sekarang sudah syariah, nah, mau kemana negeri ini?" tanya Cornelius Ronowijoyo.

Untuk menangkal pemberlakuan SI, semua komponen bangsa yang masih memiliki naluri kebangsaan harus mengambil sikap yang tegas terhadap gerakan ini. "Kita jangan maju sendiri, apalagi nanti ada kesan seolah-olah ini perang antara Kristen dan muslim. Tidak bisa. Pendekatan kita haruslah pendekatan kebangsaan," katanya.

Berdoa, menurut Cornelius, memang bisa mengatasi semua persoalan kehidupan. Tapi jangan hanya berhenti disitu. "Kita disuruh untuk mengasihi Tuhan dengan seluruh akal budi, jiwa dan seluruh kekuatan kita. Bukan hanya doa. Seringkali orang Kristen hanya disibuki dengan ritual-ritual yang memabukkan, tapi tidak ada *action* apa-apa," tukasnya.

Tugas pemerintah

Menurut Ketua DPP Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKDI) Stefanus Roy Rening, SH, yang harus melawan gerakan yang membahayakan masa depan bangsa ini adalah pemerintah karena merekalah yang mewakili kita semua. Akan aneh sekali bila yang mengeluarkan kebijakan bernuansa SARA itu adalah pemerintah juga.

Seperti disinyalir Cornelius, ada 16 orang menteri dalam Kabinet SBY-Kalla yang masuk dalam gerakan itu yang sekarang duduk dalam posisi strategis. Beberapa program bernuansa SARA pun digelar. Misalnya dengan mengeluarkan kredit kepemilikan rumah yang diperuntukkan khusus bagi umat muslim. Begitu pula rencana konversi BTN menjadi bank syariah murni. "Lalu bagaimana dengan umat Katolik, Kristen, Hindu dan Budha yang sudah lama mengabdi di situ?" tanya Cornelius.

"Pemerintah SBY itu harus hati-hati. Yang kerja di birokrasi, yang sekarang berkuasa, punya potensi melakukan integrasi dengan melakukan kebijakan yang bernuansa SARA. Ini harus dilawan, kalau itu benar," kata Roy. Sebelum diangkat sebagai menteri, kandidat harus tinggalkan idiologi partainya. Sayangnya, yang terjadi adalah bahwa mereka masih terikat dan tetap memperjuangkan idiologi partainya. Lantaran itu, Roy merasa apa yang dilakukan Orde Baru melalui filterisasi idiologi masih relevan dilakukan. "Dulu di zaman Orba, ada yang memfilterisasi melalui P4 untuk mereka yang akan menjadi pejabat publik. Pancasila harus final, baru bisa pimpin bangsa yang majemuk ini," katanya.

SBY yang dibesarkan dari TNI yang memilik *platform* yang jelas atas Pancasila harus memulai. "Dia harus berani mengambil sikap politik ini. Dia jangan terlalu banyak

Stefanus Roy Rening.
Tanggungjawab Presiden

kompromi dengan partai-partai politik yang memperjuangkan idiologi-idiologi sempit. Dia harus tegas. Sebagai pemimpin bangsa, dia harus mengambil sikap itu," tegasnya sembari menambahkan bahwa ia masih yakin bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih tetap menginginkan NKRI berdasarkan Pancasila.

Ke depan, kata dia, pembangunan semangat nasionalisme perlu digairahkan kembali. "Tugas pemerintah sekarang adalah itu," katanya. Reformasi boleh saja terus digulirkan. Tapi harus dijaga agar tidak bergerak liar. Urusan bentuk negara harus tegas dan sudah final. "Tak boleh ada kompromi dengan idiologi lain selain Pancasila," katanya.

Tapi sayangnya, lanjut Roy, di dalam praktek, sudah banyak hal mengganggu. Kecolongan terbesar adalah ketika Aceh diterapkan SI. Di situlah titik awal yang membuat kehidupan berbangsa kita mulai terganggu dan bukan tidak mungkin bila keputusan politik yang keliru itu dipakai oleh kelompok tertentu yang ingin mengganti dasar negara. "Kita tidak perlu putus asa, kita harus terus berusaha membangun kebersamaan dengan berbagai macam kelompok yang cinta pada republik ini dalam pengertian NKRI untuk secara bersama-sama melawan upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang hanya untuk mengejar kekuasaan semata-mata," anjur Roy.

Optimis

Meski perjuangan untuk menerapkan syariat Islam seperti mendapatkan angin segar, Jimmy Palapa tetap optimis bila obsesi mereka itu tak bakal terealisir karena hal itu sama dengan membalikkan gerak sejarah. Gerakan kebangsaan sekarang sudah masuk pada tahap yang sudah sangat rasional.

Pemikiran yang mau menyatukan urusan negara dengan urusan agama, menurut Jimmy, sudah ketinggalan zaman. Apa yang terjadi dalam kekristenan di abad pertengahan yang mendevaluasi peran agama sebagai semata stempel pemerintah tak perlu diulangi lagi. "Saya kira pemikiran yang rasional dari bangsa yang semakin maju seperti Indonesia ini akan menolak itu karena ahistrois," katanya.

Optimisme bahwa SI tak akan bisa dijalankan di Indonesia datang pula dari Stefanus Roy Rening. Menurut dia, globalisasi yang bergelora akan segera melindas pemikiran-pemikiran yang sempit dan serba eksklusif. "Ketika dia masuk mempertahankan semacam syariah, dia akan ditelan oleh globalisasi," katanya. Dalam gelora globalisasi, yang diperjuangkan bukan lagi kepentingan-kepentingan eksklusif, tapi kemanusiaan universal, kebebasan, perdamaian, kesetaraan.

"Rakyat hari ini membutuhkan makan dan minum. Jangan kotak-kotakkan masyarakat dalam kelompok agama dan membuat mereka sulit bekerjasama dengan kelompok lain," katanya sembari menambahkan bahwa perjuangan SI adalah perjuangan oknum yang selama ini tidak mendapatkan kue politik. "Persoalan ekonomi sudah cukup berat, jangan kita masuk lagi ke dalam persoalan politik apalagi SARA. Kalau sudah masuk ke wilayah SARA, *recovery*-nya sangat sulit. Poso dan Maluku sekarang susah untuk dipulihkan," tegasnya.

✍ *Pmg.*

Jerikho Di Kota Ini, Yesus Sering "Transit"

KOTA Jerikho terletak di lembah Sungai Jordan, suatu celah besar di lapisan kerak bumi yang terbentang dari Gunung Hermon di sebelah utara sampai ke padang pasir Aqaba di selatan yang jaraknya sekitar 280 mil. Terusan celah itu memanjang melalui Kenya dan Tanganyika ke Mozambik. Bagian terendahnya ialah wilayah Laut Mati yang berada 1.300 kaki di bawah permukaan laut, yang juga merupakan titik terendah di bumi. Perjalanan menuju Jerikho dapat membuat badan serasa kurang enak disertai menurunnya daya pendengaran, akibat perbedaan tekanan udara yang luar biasa.

Berkat tanaman-tanamannya yang tumbuh subur, Jerikho tampak bagaikan permadani hijau di tengah-tengah warna coklat daerah gurun lembah Sungai Jordan yang panasnya seakan mampu memanggang kulit. Sejak dulu, wilayah ini memang sudah dikenal subur. Berbagai tanaman seperti jeruk, pisang dan kurma dapat tumbuh dengan subur di sini. Dulu, kota ini disebut Kota Palem. Pada musim panas, suhu udara di Jerikho sangat panas dan berangin. Sedang pada musim dingin dan musim semi, kota ini tampak lebih indah dan sejuk dengan aroma wangi bermacam-macam bunga.

Di samping itu, Jerikho merupakan tempat lahirnya peradaban sekitar 7.000-10.000 SM. Dengan demikian, hingga kini, kota ini dianggap sebagai kota tertua. Apalagi, penggalian arkeologi yang dilakukan pada abad ini memperkuat dugaan itu. Berdasarkan temuan arkeologis, didapat kesimpulan bahwa dalam masa waktu yang panjang, reruntuhan dari sejumlah kota telah menghasilkan gundukan setinggi 80 kaki dan menutupi wilayah sekitar 10 are.

Dr Sellin, seorang arkeolog berkebangsaan Austria, adalah orang pertama yang melakukan penggalian atas Jerikho yang dikenal dengan nama Tell-el-Sultan di tahun 1908. Pada 1936, Garstang dari Inggris melanjutkan pekerjaan tersebut, yang kemudian diteruskan oleh Miss Kathleen Kenyon di tahun 1952-1956. Hasil dari penggalian terakhir adalah ditemukannya lapisan-lapisan terawal yang pernah ditemukan di bumi ini. Obyek temuan yang dinilai dengan metode karbon 14 itu diketahui berasal dari masa 7000 SM. Pada bebatuan ditemukan menara neolithik yang sangat menarik. Menara ini dibuat dari batu-batu dan rumput dengan bagian tengah tembus dari atas ke bawah di mana terdapat 20 anak tangga yang kualitasnya sangat baik. Bangunan menara ini diperkirakan dibuat pada 7000 SM.
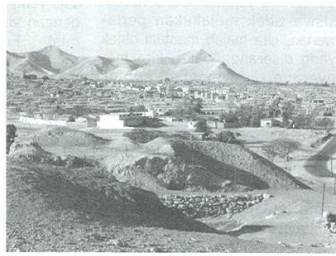
Sejarah Jerikho dimulai pada abad 13 SM dengan kedatangan bangsa Israel ke Tanah Perjanjian. Jerikho merupakan kota pertama yang diduduki oleh suku-suku bangsa Israel setelah mereka menyeberangi Sungai Jordan. Mereka membakar dan menghancurkan kota itu. Joshua mengutuk orang yang berniat membangunnya kembali. Beberapa generasi kemudian, Jerikho dibangun kembali oleh Hiel Bethelite. Akibatnya, kutukan Joshua menimpanya (I Raja-Raja 16:34). Pada saat kebutuhan akan air semakin mendesak, Nabi Elisa "menyehatkan" kembali sumber mata air dengan memasukkan garam ke dalamnya (II Raja-Raja 2:19). Mata air (oase) yang merupakan sumber kehidupan masyarakat Jerikho itu terletak di persimpangan jalan Jerikho kuno. Mata air itu diberi nama sesuai dengan nama Nabi Elisa.

Yesus seringkali berhenti di Jerikho, khususnya ketika Ia hendak ke Yerusalem untuk merayakan Paskah kaum Yahudi. Jerikho ketika itu adalah tempat pertemuan kaum Yahudi yang datang dari Galilea ke Yerusalem. Ketika berada di Jerikho pula, Yesus dipastikan berkata kepada muridmuridnya, "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhi Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olok, disesah dan disalibkan, dan pada hari yang ketiga Ia dibangkitkan (Matius 20:17-19).

Di Jerikho, Yesus menyembuhkan orang buta (Lukas 18: 35-42). Di kota ini pula, Zakheus si pemungut cukai yang bertubuh pendek itu memanjat pohon ara agar dapat melihat Yesus (Lukas 19).

Daniel Siahaan -/Dbs

Manajemen Kita

bersama: Bachtiar Chandra

GREATMAN

Understand the Past, Anticipate the Future

BARU-BARU ini saya menonton film *The Kingdom of Heaven*, cerita tentang Perang Salib. Yang menarik dalam film tersebut adalah adanya beberapa tokoh penting yang mempunyai integritas tinggi seperti raja kaum nasrani, panglima perang kaum nasrani dan pimpinan kaum muslim, Saladin. Beberapa tokoh tersebut, walaupun memiliki kekuasaan tinggi, sangat menghargai dan respek kepada orang lain yang pada umumnya lemah seperti wanita, anak-anak, dan lanjut usia (lansia). Selain itu tokoh-tokoh tersebut adalah *walk the talk persons*. Bagaimana sang panglima komit melindungi kaum lemah walaupun harus menyerah yang merupakan pantangan bagi seorang kesatria. Dan bagaimana pemimpin kaum muslim teguh memegang janjinya menjamin keselamatan dan keamanan kaum lemah nasrani setelah panglima kaum nasrani menyerahkan Yerusalem.

Menonton film tersebut cukup menyejukkan karena *greatman* sudah lama hilang dari kehidupan kita. Menjadi *greatman* sudah bukan impian kebanyakan orang apalagi para pemimpin saat ini. Coba kita renungkan sebuah peristiwa pada waktu Tuhan Yesus dicobai oleh iblis di padang gurun. Apakah iblis begitu bodoh tidak mengetahui bahwa manusia yang dicobai saat itu berbeda dengan manusia yang dicobainya di Taman Eden ? Mungkin di mata iblis semua manusia itu sama saja seperti Adam dan Hawa, bukan *greatman* dan tidak ada *greatman*. Begitu menjadi manusia, makluk tersebut pasti lemah, mudah dibujuk, tidak mempunyai prinsip, dan egois serta arogan.

Menjadi *greatman* harus diawali dengan kesadaran bahwa kita, manusia, sudah tidak mungkin lagi mandiri dengan kekuatan sendiri untuk menjadi benar. Untuk selamanya kita harus ditopang oleh Kristus jika hendak menjadi benar, menjadi *greatman*. Jadi untuk menjadi *greatman*, mau tidak mau kita harus mengawali dengan rendah hati, *humble* khususnya kepada dan di dalam Kristus. Adalah lebih mudah mencari orang benar, tetapi mencari orang rendah hati, ibarat mencari jarum di hamparan pasir. Orang benar tapi sombong lebih mudah ditemukan, tetapi tidak orang benar yang *humble*. Pergilah ke beberapa gereja, Anda akan mendapatkan beberapa orang benar. Tetapi jika Anda berharap mereka *humble*, Anda akan kecewa karena mereka pada umumnya seperti orang Israel, menganggap diri sendiri yang benar, sombong rohani, dan sampai mati mereka tidak akan menjadi *greatman*.

Sikap hidup arogan ini diracuni oleh konsep keliru bahwa kualitas tinggi itu harus mahal. Dan Kristus sudah membuktikan kualitas tertinggi itu gratis tetapi tidak murahan. Bagaimana kita menjadi *greatman* setelah rendah hati? *Pertama*, untuk mengetahui, apakah kita *greatman*, tanyakan (secara objektif) bukan kepada teman atau anak buah kita, tetapi kepada "musuh" atau orang yang tidak menyukai kita. Pendapat mereka paling tidak akan memberikan cerminan apakah kita *greatman* atau bukan.

Kedua, menurut kita sendiri, seberapa penting dan hebatnya peran kita di dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan pelayanan? Kalau kita merasa cukup hebat dan penting walaupun kenyataannya memang benar hebat dan penting, berarti kita bukan *greatman*. Mengapa? Paling tidak ada dua alasan yaitu, pertama, karena begitulah cara Tuhan dalam menentukan mereka yang akan dipilih untuk ambil bagian dalam pelayanan-Nya. Mereka harus *humble*. Kedua, karena hal itu sama dengan karakter Tuhan sendiri, dimana wakaupun Dia Tuhan, rela menjadi manusia untuk kepentingan manusia.

Ketiga, seorang *greatman* tidak egois. Hal ini yang paling sulit dan merupakan penghalang terbesar untuk menjadikan seseorang *greatman*. Coba pikirkan ulang sepuluh keputusan yang sudah kita ambil akhir-akhir ini dan analisis berapa porsi ego kita dalam keputusan-keputusan tersebut. Mayoritas, *fifty-fifty*, atau minoritas? Seberapa besar kita sudah berkorban bukan untuk diri kita sendiri tetapi untuk orang lain, terutama mereka yang ada hubungan dengan kita, entah hubungan darah, hubungan kebersamaan seperti seiman, segereja dan mereka yang tidak ada ikatan apa pun dengan kita. Jangan-jangan di setiap keputusan yang kita buat, terselip di sana-sini kepentingan diri kita sendiri. Perhatikan mimpi, cita-cita kita, apakah benar mimpi dan cita-cita kita tersebut terutama bagi dan untuk Tuhan, bukan untuk ambisi diri sendiri? Pimpinan dan khususnya hamba Tuhan yang mempunyai *greatdream*, apakah *greatdream*-nya menjadikannya *greatman* atau sebaliknya. Jangan-jangan dia hanya ingin agar namanya lebih panjang dari hidupnya. Seperti di cerita dalam film di atas, adalah memalukan bagi seorang kesatria untuk menyerah apalagi dia masih sanggup berperang. Tetapi demi hidup orang-orang yang lemah yang dia lindungi, sang panglima bersedia menyerah.

Keempat, seorang *greatman* tidak lengket dengan *tangible things*, entah hal itu merepresentasikan kekuasaan, kekayaan, kenikmatan maupun kehebatan diri. "Apakah artinya sebuah kerajaan yang bernama Yerusalem?" tanya sang panglima. "Kebesaran sebuah kerajaan ada di sini (sambil menunjuk ke kepala) dan di sini (sambil menunjuk ke dadanya)," kata sang panglima. Nasihat Richard Forter di bawah ini mungkin baik untuk kita praktekkan:

- Buy things for their usefulness rather than for their status.
- Reject anything that is producing an addiction in you.
- Develop a habit of giving things away.
- Refuse to be propagandized by the custodians of modern gadgetry. Time-saving devices almost never save time, and they must be maintained.
- Learn to enjoy things without owning them.
- Develop a deeper appreciation for the creation. Get close to the earth. Walk whenever you can. Discover once again that "the earth is the LORD'S, and everythings in it." – Mazmur 24:1.
- Look with healthy skepticism at all "buy now, pay later" schemes.
- Obey Jesus'instruction about plan, honest speech. "Simply let your "yes" be "yes," and your "no," "no"; anything beyond this comes from evil one." – Matius 5:37.
- Reject anything that breeds oppression in others. In a world of limited resources, does our lust for wealth and pleasure mean poverty for others ?
- Shun anything that distracts you from seeking first the Kingdom of God. It is so easy to lose focus in the pursuit of legitimate, ever good things. Job, position, status, family, friends, security- these and many more can all too quickly become the centerof attention.

Jadi inti dari *greatman* hanya dua saja, *humble* dan tidak egois. *Humble* adalah pada saat banyak orang di sekitar Tuhan Yesus berdiskusi tentang siapa yang terbesar, Tuhan menjawabnya dengan membasuh kaki–kaki mereka. Tidak egois adalah pada saat semua orang menghindar untuk menolong. Saudagar Samaria itu menolong, merawat dan memberikan waktu dan uangnya untuk seorang Yahudi yang sekarat karena dirampok, dan pada umumnya orang Yahudi membenci diri dan bangsanya.

Kata orang proses menjadi *greatman* itu asyik sekali karena kita menjadi intim dengan Tuhan dan kita mulai melihat bahwa tidak ada sesuatu yang cukup berharga di dunia ini yang perlu kita kejar dan pertahankan mati-matian. Semua yang ada di dunia ini ibarat sebongkah es yang kita letakkan di atas sebuah batu di taman, pasti dalam waktu sekejap akan memuai, hilang. Ada baiknya kita membuat proyek "*To be a greatman*", bersama beberapa teman atau di dalam keluarga sendiri dengan Tuhan sebagai pimpinan. Berkumpul setiap dua minggu untuk *sharing* pengalaman dan saling mengingatkan. Mungkin ini metode yang lebih *fresh* dalam ber-KTB.

(bc.040505/sayonara)*

Quantum
Management consultants
(021) 727.86941
E-mail: quantum@cbn.net.id

Adrian Napitupulu, Sekjen 98' Center

Mahasiswa harus Rebut Kekuasaan!

MAHASISWA – di hampir seluruh belahan dunia – identik dengan aksi demonstrasi (demo), menentang kebijakan pemerintah yang mereka nilai menyimpang. Di era Presiden Soeharto, Januari 1972, meletus aksi mahasiswa yang kemudian dikenal dengan Malapetaka Januari (Malari). Aksi mahasiswa yang paling fenomenal mungkin adalah ketika menduduki Gedung MPR-DPR RI, pertengahan Mei 1998 yang akhirnya memaksa Presiden Soeharto *lengser*, setelah berkuasa 32 tahun.

"Sukses" menurunkan penguasa, tampaknya membuat mahasiswa di negeri ini merasa punya pengaruh yang tidak bisa disepelekan. Lihat saja, di era reformasi ini nyaris saban hari kelompok mahasiswa dari berbagai organisasi unjuk suara. Mereka memprotes kebijakan pemerintah, oknum pejabat, kenaikan harga, tindakan korupsi, sampai membela hak-hak wong cilik. Sayang, tidak semua aksi mahasiswa berlangsung tertib, bahkan tidak jarang yang cenderung keras dan brutal, merusak fasilitas umum.

Apa sebenarnya yang diinginkan para mahasiswa aktivis ini? Berikut perbincangan REFORMATA dengan Adrian Napitupulu, ketua salah satu organisasi mahasiswa, Forum Kota (Forkot), yang baru saja mendeklarasikan jaringan "98 Center" di Jakarta.

Apa yang mendasari Anda meluncurkan "98 Center"?

Karena saya dan teman-teman kecewa. Kami yang pada tahun 1998 punya gagasan, ide dan cita-cita, selama tujuh belum terealisasi. Ide tentang negara seperti apa? Republik yang kita inginkan seperti apa? Kekuasaan yang dimaksudkan itu apa? Kekuasaan bukan tujuan, tapi alat untuk menyejahterakan rakyat. Kekuasaan itu mandat, bukan sesuatu yang bulat-bulat bisa dilaksanakan dan berbuat sesuatu secara absolut.

Sampai sekarang, gagasan-gagasan, ide dan cita-cita itu belum ada yang terealisasi. Ternyata gagasan, ide dan cita-cita tidak bisa dititipkan kepada orang lain. Contoh praktis saja, saya mau menjadi dokter, saya tidak bisa titipkan kepada orang lain untuk sekolah kedokteran. Begitu ia tamat, lalu saya yang menjadi dokter. Jadi jelas, gagasan, ide, cita-cita tidak bisa kita titipkan kepada Gus Dur, Megawati, juga kepada Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Gagasan, ide dan cita-cita hanya bisa dilakukan dengan merebut kekuatan politik. Kemudian, teman-teman memerlukan ruang politik bersama, dan itulah yang melahirkan "98 Center".

Dananya dari mana?

Kita belum punya kantor sekretariat, karena belum ada dana. Pada waktu peluncuran "98 Center", kita berupaya menghimpun bantuan dari para senior dan rekan-rekan lain yang sudah bekerja. Dari sumbangan mereka itu terkumpul dana sebesar Rp 50 juta. Dengan inilah kita meluncurkan "98 Center".

Apa program "98 Center" ke depan?

Kalau pada tahun 1998 kita punya gagasan, cita-cita, ide yang memberikan kita keyakinan untuk melakukan sesuatu dan teman-teman bergerak. Dan mereka begitu berani. Ada beberapa yang sampai gugur, tewas di medan perjuangan reformasi. Mereka yang gugur diterjang timah panas dan itu tidak pernah diselesaikan secara tuntas sampai hari ini.

Artinya kita yang hidup, harus bertanggung untuk mereka yang meninggal dunia. Bentuk pertanggungjawabannya ialah dengan merealisasikan cita-cita mereka. Kalau kita tidak merebut kekuasaan dan tidak mampu merealisasikan, berarti kita tidak mampu mewujudnyatakan gagasan-gagasan tadi. Kita tidak bertanggung jawab kepada korban yang sudah tewas. Kita tidak bertanggungjawab terhadap masa depan. Karena itu tidak punya pilihan lain, kecuali merebut kekuasaan.

Bagaimana cara "98 Center" merebut kekuasaan?

Dengan beragam cara, mulai dari yang halus berupa dialog, melalui jalur parlemen, aksi massa turun ke jalan, aksi informasi dan lain-lain.

Apa yang membedakan aksi Forkot tahun 1998 dengan Forkot sekarang yang lebih dikenal karena brutal dan penuh kekerasan?

Forkot yang dulu dan sekarang itu sebenarnya sama, namanya Forkot. Pada waktu teman-teman bertindak keras, itu bagian dari benteng untuk mempertahankan diri. Dalam teori pergerakan, pertahanan yang terbaik adalah menyerang. Kita belajar dari proses itu sekian lama. Pada waktu kita tidak melakukan aksi perlawanan, korban di pihak mahasiswa sangat banyak. Tapi pada waktu kita melawan secara fisik, jumlah korban berkurang tajam. Ketika mahasiswa tidak melakukan perlawanan, kita malah menjadi objek yang diserang. Waktu kita menyerang, kita menjadi subjek bukan objek. Belajar dari pengalaman itulah kami mengadakan perlawanan. Teori pergerakan pun mengatakan bahwa menyerang adalah pertahanan yang paling baik. Lihat saja tim-tim sepakbola, yang lebih banyak menyerang umumnya lebih baik.

Bagaimana dengan Forkot yang dulu penuh dengan ide-ide cemerlang itu? Kok sekarang cenderung keras dan brutal?

Sebenarnya, kita tetap punya banyak ide dan gagasan. Persoalannya, media massa tidak memublikasikannya. Gagasan dan ide itu "dibunuh". Padahal, semua ide itu siap diperdebatkan dengan siapa saja. Terus terang, tahun 1998 lalu kita punya gagasan Komite Rakyat Indonesia (KRI) model Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dulu, sebuah pemerintah transisi dari rezim totaliter ke demokratis. Sedangkan tahun 1945 itu dari rezim kolonial ke republik. Artinya kita pakai pola pemerintah yang semodel dengan yang dulu, tapi tidak terealisasi. Secara subjektif memang kurang kuat. Namun, seburuk apa pun, itu sebuah gagasan, ide.

Siapa saja yang tergabung dalam "98 Center"?

Sampai saat ini ada 98 orang, dari 26 kampus.

Bagaimana dengan gerakan mahasiswa sekarang ini? Mereka bagian dari Forkot atau tidak? Bagaimana pula dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)?

Pergerakan mahasiswa sekarang ini bukan bagian dari Forkot. Forkot merupakan aktivitas pergerakan mahasiswa tahun 1998 dan pribadi-pribadi mereka sekarang bergabung dalam "98 Center". Gerakan mahasiswa bernama BEM tidak tergabung di dalamnya. Meski demikian, Forkot terbuka untuk siapa saja. Kami, Forkot 1998 adalah pendiri dan tetap ada koordinasi. Jadi siapa saja yang setuju dengan visi dan misi Forkot, silakan bergabung. Tetapi, sekali lagi, ini secara perorangan, bukan organisasi.

Tentang kiprah Forkot?

Forkot tidak hanya di Jakarta, tetapi juga ada di daerah-daerah. Salah satu basis Forkot yang paling kuat ialah di Jawa Barat, mereka membela warga yang tempat tinggalnya dilintasi jaringan kabel listrik saluran tegangan tinggi (sutet). Di Jabar, kita ada di 6 kabupaten, 87 desa di Jawa Barat. Pokoknya Forkot itu riil.

Dalam pemilihan presiden lalu, kami dengar Forkot dibayar oleh salah satu kontestan?

Sederhana saja. Forkot tidak mendukung pribadi, tapi siapa saja sipil pasti didukung. Sebab sejahat-jahatnya sipil itu, sama nilainya dengan sebaik-baiknya militerisme. Artinya, kita lebih baik berhadapan dengan sipil yang jahat dari pada militer. Karena nilai kejahatannya pasti sangat berbeda. Perbedaannya sangat besar, itu menyangkut watak, kultur dan sebagainya. Tidak bisa militer yang sudah 30 tahun, menjadi lebih sipil dari orang sipil. Sekali lagi kita tidak mendukung perorangan tapi gagasan demokrasi, pemerintahan di bawah sipil yang kita dukung, itu harga mati, tidak ada tawar-menawar. Tidak ada demokrasi di bawah sepatu lars. Di koran diberitakan tentang pemilihan kelapa daerah (pilkada), di mana enam calon merupakan perwira aktif militer. Ini bencana buat demokrasi.

Artinya militerisme akan kembali ke panggung politik?

Bukan akan, tapi sudah berjalan ke sana, dan kita akan lawan itu. Generasi tua bertanggung jawab pada masa lalu, tapi generasi muda bertanggung jawab pada masa depan. Aksi massa adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak. Demokrasi dalam pemahaman kita ialah menempatkan rakyat dalam subjek politik. Semakin besar rakyat terlibat dalam kegiatan politik, semakin demokratislah negara tersebut. Satu cara untuk melibatkan masyarakat dalam suatu perubahan ialah dengan aksi massa.

Berapa banyak massa Forkot yang akan turun ke jalan?

Sekarang kita belum bicara soal estimasi massa yang akan turun ke jalan dan polanya. Tetapi sejarah mencatat, peristiwa Semanggi I dan II merupakan "perang" terlama di dunia antara mahasiswa melawan aparat, yaitu 38 jam nonstop. Sedangkan yang memakan korban terbanyak ialah di Lapangan Tiananmen, Beijing, China. Kenapa dalam peristiwa Tiananmen banyak jatuh korban? Karena mahasiswa China dijadikan objek, mereka duduk diam, tidak melawan sama sekali. Sementara kita di Semanggi melawan, sehingga jumlah korban tewas bisa diminilasir.

Perlawanan mahasiswa yang paling ekstrim itu di Burma. Mahasiswa di sana melawan aparat dengan senjata M 16, granat. Forkot tidak demikian. Forkot hanya menggunakan senjata tradisional, bom molotov, batu, hanya untuk mempertahankan diri.

Binsar TH Sirait

Mencermati Trend Gereja Bersiaran

Oleh Tema Adiputra Harefa

SAAT ini, kemajuan teknologi dan informasi tak dapat dibendung. Bila mau coba-coba membendungnya, kita akan "dilibas" olehnya. Karena itu, daripada menahan atau melawannya, mengapa tidak kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk menolong kita mencapai visi-misi kita dalam kehidupan ini?

Salah satu sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan itu adalah bersiaran di radio, yang pada jaman ini sebagian besar sudah diperlengkapi dengan teknologi canggih, sehingga efektivitas dan efisiensinya tidak perlu diragukan lagi. Wahana radio memiliki kecepatan tinggi dalam menyampaikan informasi yang tidak dapat dihalangi dimensi waktu dan ruang. Masih ingat masa-masa ke-rusuhan bulan Mei 1998 di Jakarta? Salah satu stasion radio swasta di Jakarta telah sangat berjasa menyampaikan informasi perihal di mana saja kerusuhan dan amuk massa sedang berlangsung sehingga masyarakat di tempat-tempat tertentu dapat mengantisipasinya.

Gereja-gereja di Jakarta khususnya (dalam konteks kelembagaan berikut "sayap-sayapnya" berupa persekutuan doa (PD), *ministry*, yayasan pelayanan, dan sebagainya, mulai sadar akan manfaat media radio siaran ini di era tahun 1980-an. Dan lebih disadarkan lagi ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Saat itu penulis yang bekerja di sebuah stasion radio swasta yang memiliki acara rohani Kristen, sangat sibuk menerima telepon dan faksimili dari gereja-gereja yang minta tolong diumumkan kepada jemaatnya perihal pembatalan ataupun perobahan jam-jam ibadah. Karena pada waktu itu banyak jalan yang diblokir dan keadaaan sangat genting dan tidak aman. Jakarta rusuh! Banyak gedung dan mobil dibakar massa di samping jatuhnya korban jiwa. Di sini sangat terasa betapa sangat berjasanya radio siaran yang memiliki kecepatan tinggi ini. Betapa radio siaran ini telah menjadi penyambung "lidah" para pemimpin gereja dalam tugas penggembalaannya.

Trend gereja bersiaran saat ini terus melaju. Hampir di seluruh Indonesia, stasiun radio yang memiliki acara rohani Kristen membuka peluang untuk gereja (berikut "sayap-sayapnya") turut ambil bagian menyampaikan "kabar baik/berita keselamatan" itu. Tentu saja para pendengar radio setempat bersukacita, karena terpenuhi tambahan kebutuhan rohaninya secara efektif. Bukankah dengan mendengarkan siaran radio, biaya, tenaga, dan waktu dapat dihemat? Namun, persoalannya adalah, ketika gereja mendapat kesempatan (bahkan sampai mencari kesempatan itu) untuk bersiaran di sebuah stasiun radio maka terkadang penampilan mereka di udara begitu bersahaja. Dalam arti, gereja-gereja itu belum sepenuhnya memahami apa dan bagaimana sebenarnya bersiaran di radio itu dengan membawa misi mereka masing-masing. Adakalanya mereka asyik dan sibuk mengegolkan misi mereka tanpa sedikitpun peduli bahwa stasiun radio tersebut juga memiliki misi tertentu yang juga harus dihormati.

> *Trend gereja bersiaran saat ini terus melaju. Hampir di seluruh Indonesia, stasiun radio yang memiliki acara rohani Kristen membuka peluang untuk gereja (berikut "sayap-sayapnya") turut ambil bagian menyampaikan "kabar baik/berita keselamatan" itu.*

Penulis tentu gembira melihat trend gereja bersiaran dengan penuh semangat. Dan berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama ini ada baiknya gereja memerhatikan beberapa hal di bawah ini bila memang bercita-cita melayani melalui radio. *Pertama,* bagaimanapun juga, stasion radio memerlukan biaya operasional. Mereka harus membayar gaji karyawan, rekening listrik, telepon, perawatan alat-alat, pengembangan perusahaan, dan lain-lain. Memahami ini maka ketika bagian marketing menyodorkan daftar tarif untuk bersiaran dalam sebuah durasi waktu tertentu, maka gereja tidak perlu cemberut dan bergumam dalam hati, "Ini *kan* pelayanan, Kok bayar sih?" *Kedua,* setiap stasion radio tentu memiliki visi-misi tersendiri. Adalah bijak bila gereja yang akan bersiaran di situ menanyakan hal ini terlebih dulu sehingga manakala merancang sebuah program/acara tidak terjadi benturan tajam. Justru yang terjadi adalah saling menghargai dan saling mendukung. *Ketiga,* menjadi penyiar radio itu tidak mudah. Stasiun radio yang sudah mapan, memerlukan waktu berbulan-bulan untuk melatih *crew*-nya menjadi penyiar yang handal dan memahami karakter dan warna khusus dari stasion radio itu. Karena itu gereja yang hendak bersiaran perlu merendahkan hatinya untuk di"*direct*" oleh praktisi siaran yang telah berpengalaman.

Keempat, adalah salah besar memiliki pemikiran untuk menggampangkan bersiaran atas dasar telah berpengalaman berbicara di atas mimbar, di hadapan banyak orang. Karena, ketika kita bersiaran, yang ada di studio adalah aneka ragam peralatan siar. Di manakah wajah-wajah para pendengar itu? Jawabnya, mereka ada dalam imajinasi si penyiar! Sangatlah berbeda atmosfer pendengar yang terlihat fisiknya dengan pendengar yang harus diimajinasikan. *Kelima,* sekalipun siaran dari radio itu didengar publik dari berbagai strata masyarakat, namun dalam sajian bersiaran sentuhan pribadi kepada pendengar adalah yang utama. *Keenam,* gereja sangat perlu memikirkan dampak dari materi yang disiarkan dan dampak dari caranya menyiarkan. Bila muncul dampak negatif, yang dirugikan bukan hanya gereja, tapi juga pribadi-pribadi yang turut bersiaran dan bahkan stasion radio tempat siaran. *Ketujuh,* carilah pribadi-pribadi yang memiliki motivasi murni untuk melayani Tuhan melalui radio siaran. Bukan orang-orang yang mencari popularitas untuk ketenaran dirinya sendiri. Telinga praktisi radio yang telah berpengalaman akan sangat mudah membedakan suara kedua jenis penyiar ini.

Telah terbukti dan banyak kesaksian yang penulis dengar dari berbagai kalangan yang merasa tertolong dengan mendengarkan siaran-siaran acara rohani dari stasion radio tertentu. Ada yang hendak bunuh diri, akhirnya mengurungkan niatnya. Ada yang hendak pergi ke dukun, akhirnya membelokkan arah kakinya ke rumah pendeta. Ada yang tidak tahu harus berbuat apa dengan persoalan rumah tangga, persoalan di kantor, akhirnya mendapatkan jawaban dari suara pendeta yang sedang bersiaran. Masih banyak lagi cerita dan kesaksian mereka. Oleh sebab itu keikutsertaan gereja bersiaran sungguh sangat memberi arti yang sangat dalam bagi kehidupan jemaatnya yang juga pendengar setia radio siaran di daerahnya masing-masing.

"*Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!*" (Yesaya 52:7)

*Penulis adalah praktisi dan konsultan radio siaran, serta pimpinan Tetra Ministry.

Biro Tunanetra Laetitia

Berdayakan Penyandang Cacat

SEPASANG tangan hitam legam itu menari-nari lincah di atas *keyboard* komputer *Jows*. Dalam waktu yang bersamaan, Sri Ambarwati, pemilik tangan hitam legam itu, mendengar serta menyimak setiap instruksi dalam bentuk kata-kata yang keluar dari komputer khusus bagi para penyandang cacat tunanetra itu. Memang, semenjak mata wanita berumur dua puluh lima tahun ini mengalami kebutaan total, praktis hanya indera pendengarannya yang bisa dia andalkan dalam beraktivitas.

Menulis dalam huruf *braille*, mengetik di komputer, merapikan dokumen, membuat catatan harian kerja dan menelepon, merupakan tugas sehari-hari Ambarwati, selaku koordinator buletin PEKA (Penyandang Cacat Berkarya) binaan Biro Tunanetra Laetitia-Yayasan Lembaga Daya Dharma, yang beralamat di Jl.Katedral, Jakarta Pusat. Semua itu ia kerjakan sendiri dengan satu keyakinan, bahwa memiliki tubuh cacat bukan berarti tidak bisa mandiri. "Sedikit demi sedikit orang tua saya memberikan kepercayaan dan saya juga sudah mulai belajar untuk mandiri," urainya.

Kemudian dengan lancar, wanita kelahiran Kebumen, Jawa Tengah, 12 Oktober 1979 ini, bercerita mengenai "bencana" yang dialaminya sehingga ia kehilangan kedua kornea matanya. Ketika masih berusia empat tahun, ia menderita demam parah, suhu tubuhnya sangat tinggi. Suhu tubuh yang tinggi itu tampaknya berdampak pada organ tubuh vital lainnya, khususnya mata. Pusat syaraf di sekitar kornea mata mulai mengalami gangguan menyebabkan pandangan matanya makin lama makin kabur hingga akhirnya buta total.

Awalnya Ambarwati tidak merasa apa-apa dengan kondisi tubuhnya yang cacat (buta) itu. Sama seperti anak kecil lainnya, ia selalu menghabiskan waktu untuk bermain. Barulah pada saat remaja, putri bungsu dari dua bersaudara ini mulai dihinggapi rasa malu dan rendah diri. "Saya manusia normal. Saya ingin bertemu dengan banyak orang dan punya pacar. Tapi kalau ada pria yang saya dekati, mereka langsung menghindar karena malu mempunyai pacar yang buta seperti saya," ungkapnya lirih.

Syukurlah, semangat hidupnya tidak meredup karena itu. Bahkan tekadnya menggebu-gebu untuk menunjukkan bahwa orang cacat tunanetra pun mampu berprestasi dan mandiri. Tekad itu mendorong Ambarwati melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta. Dengan penuh perjuangan dan tetesan air mata, wanita ramah dan mudah bergaul ini membuktikan bahwa punya tubuh cacat bukan halangan untuk bisa maju. Dengan nilai akademik yang cukup baik, Ambar berhasil menyelesaikan kuliah dan menyandang gelar sarjana pendidikan.

Bentuk Wadah

Lahirnya Biro Tunanetra Laetitia, dimulai dari keinginan dari beberapa orang penyandang cacat tunanetra yang dimotori oleh V.L. Mimi Mariani untuk membentuk suatu wadah bagi perkumpulan orang-orang yang sudah tidak dapat melihat ini. Kegiatan mereka dimulai dengan mengadakan misa syukur pada tanggal 8 Januari 1992 di Jalan Jambrut, Jakarta Pusat. Misa tersebut dipimpin oleh Romo Padmo Harsono, SJ selaku direktur Lembaga Daya dan Dharma Keuskupan Agung Jakarta.

Seiring dengan perkembangan waktu, tahun 1993 Biro Tunanetra Laetitia diberikan ruangan untuk melakukan serangkaian kegiatan pelayanannya. Biro ini juga mengajak orang "awas" (sebutan penyandang tunanetra bagi orang yang dapat melihat–*Red*) untuk membantu dalam pelayanan sebagai relawan. Di samping itu Laetitia juga mulai mengembangkan sasaran pelayanannya. Jika tadinya pelayanan hanya diperuntukkan bagi kaum tunanetra saja, saat ini sudah melayani empat jenis kecacatan lain seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunawicara. Bahkan mereka membuka layanan informasi bagi mereka yang ingin mengetahui tentang penyandang cacat.

Yang menarik, sejak awal Laetitia sudah menyalurkan beberapa tenaga penyandang cacat netra untuk diperkerjakan di perusahaan-perusahaan sebagai tenaga operator telepon, sementara penyandang tunarungu sebagai perias pengantin. Untuk saat ini biro yang berkantor di kompleks Gereja Katerdal Jakarta Pusat ini, sudah melayani hampir 540 penyandang cacat tunanetra. Sementara untuk tunarungu, tunadaksa dan tunagrahita, masih dalam proses korespondensi dan rujukan-rujukan.

Mitra Kerja

Elizabeth Desy Kumalasari, ketua Biro Tunanetra Laetitia mengemukakan, guna mengembangkan keahlian yang dimiliki para penyandang cacat binaannya, pihaknya bermitra dengan beberapa perusahaan, seperti redaksi majalah anak-anak *Bobo* dari Grup Gramedia Kompas untuk memproduksi buku dongeng *Bobo* dalam huruf Braille. "Dongeng ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca tunanetra usia anak," jelas Elizabeth. Selanjutnya, Laetitia juga bermitra dengan Outward Bound Indonesia guna mengadakan pelatihan manajemen diri dengan tantangan alam. Pelatihan ini diberikan secara berkala dua tahun sekali, yang dimulai pada tahun 1999. Pelatihan Outward Bound Indonesia ini membantu mereka untuk pengembangan pendidikan watak dan sikap tangguh serta kerja tim.

Patut disyukuri, sejumlah pihak kerap memberikan bantuan, misalnya seperangkat *printer* Braille dan komputer bicara yang dimanfaatkan sebagai sarana kerja yang efektif bagi para tunanetra. Kemudian WIC menyumbangkan seperangkat alat musik, amplifier dan *sound system*. Yayasan Toyota Astra tidak mau ketinggalan dengan bantuan berupa sejumlah *tape recorder*, demo Braille dan peralatan musik akustik. Di bidang kesenian, Laetitia sudah punya program tetap seperti membentuk teater buta (tabut) serta memproduksi kaset Laetitia volume 2 dengan judul "Kupersembahkan" dan volume 3 "Yesus Perisai Hidupku"

"Kami juga membentuk tim pewarta yang merupakan pelayanan tunanetra sebagai pemusik, *singer, worship leader* dan pembawa firman/kesaksian menjadi media pengumatan dan kesaksian yang meneguhkan iman sekaligus penyadaran dan kepedulian dalam tindak nyata," tutur wanita kelahiran Jakarta 4 Desember 1973 ini menutup perbincangan.

DanielSiahaan

SEKITAR KITA

Bangun Rumah bagi Warga Kurang Mampu

TANGAN Catherine yang dibungkus sarung tangan tebal itu begitu cepat memindahkan tumpukan batu bata merah ke areal kosong di samping rumah yang masih berbentuk fondasi itu.

Tidak ada rasa lelah sedikit pun di wajah siswi kelas 9 Jakarta International School (JIS) tersebut. Begitu selesai memindahkan batu yang digunakan untuk fondasi tembok itu, gadis ABG (anak baru gede) berkebangsaan Inggris itu beralih pada pekerjaan lain, yaitu mengecat puluhan genteng dengan warna biru.

"Saya senang bekerja bersama masyarakat sekitar sini, karena mereka membutuhkan rumah untuk tempat tinggal," ungkap Catherine dengan tangan belepotan cat. Bahu-membahu lintas bangsa tanpa memandang perbedaan. Inilah yang terekam dalam kegiatan bakti sosial JIS dengan Yayasan Habitat For Humanity Indonesia, Sabtu (14/5) lalu di Desa Sukakarya, Bekasi, Jawa Barat.

Dalam kegiatan itu mereka membangun kurang-lebih 29 unit rumah tipe 37 bagi warga setempat yang tingkat perekonomiannya tergolong lemah. Selain bakti sosial, juga diadakan acara penyerahan sertifikat rumah siap huni bagi 29 warga serta peresmian kantor Yayasan Habitat Kemanusiaan di desa tersebut.

Yayasan ini tidak memberikan rumah secara gratis,tapi kredit tanpa bunga. Setiap rupiah yang dibayar, akan dipergunakan untuk membangun rumah berikutnya.

Menurut Jusuf Arbianto, Ketua Dewan Nasional Habitat For Humanity Indonesia, lembaga yang mengkhususkan diri pada pembangunan rumah bagi masyarakat berekonomi lemah ini, yayasannya telah membangun sedikitnya 150 unit rumah di wilayah Bekasi.

"Pembangunan rumah bagi warga yang kurang mampu ini merupakan program yang berkelanjutan," cetusnya. Di seluruh Indonesia mereka telah mempunyai 6 cabang, yaitu Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Manado, dan Batam.

Yayasan Habitat Kemanusiaan Indonesia sendiri merupakan organisasi nirlaba, cabang dari Habitat For Humanity International yang berpusat di Amerika Serikat. Cabangnya telah ada di hampir 100 negara. Afghanistan yang baru pulih dari perang panjang merupakan anggota terbarunya. Yayasan ini merasa terpanggil membantu warga masyarakat yang tingkat perekonomiannya lemah, supaya mereka bisa memiliki rumah yang layak huni dan membentuk suatu komunitas yang sehat.

Daniel Siahaan

■ Pdt. Mangapul Sagala

Siapakah Yesus Kristus?

SALAH satu perdebatan sengit di dalam bidang teologi adalah yang berkaitan dengan topik kristologi. Sejak abad permulaan hingga kini, memasuki millenium ketiga, para ahli terus bertanya tentang siapakah Yesus Kristus. Di dalam sejarah hidup manusia, disadari atau tidak, diakui atau tidak, pribadi Yesus Kristus telah menjadi tokoh sentral sepanjang segala abad dan tempat. Seluruh kehidupan Yesus, mulai dari kelahiran, hidup dan karya hingga kematian-Nya menjadi topik yang sangat menarik untuk diperdebat kan.

Para ahli atau yang merasa dirinya ahli seolah-olah tidak kehabisan energi atau stamina untuk terus menerus mempertanyakan apakah Yesus sungguh-sungguh Allah, atau sekadar nabi atau manusia biasa yang luar biasa. Itulah sebabnya, banyak diskusi dan seminar yang dilakukan; ribuan bahkan jutaan jilid buku telah diterbitkan. Dalam hal ini kita dapat mengamati dua kelompok besar: ada yang melakukan hal tersebut di atas dengan motivasi dan maksud baik, tetapi tidak sedikit dengan motivasi jelek dan jahat! Sebagai contoh, ada yang disebut dengan gerakan menggali ulang Yesus sejarah atau *The quest of the historical Jesus (First quest, second quest, third quest...?)*. Demikian juga dengan gerakan "The Jesus Seminar" oleh John Dominic Crossan serta Robert Funk dan kawan-kawan yang mencoba menggugat keabsahan pernyataan-pernyataan Yesus di dalam keempat Injil.

Sesungguhnya, jikalau kita jeli dan dengan hati terbuka memperhatikan ke dalam seluruh Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, kita tidak dapat menyangkali bahwa tokoh Yesus, yaitu Mesias yang dijanjikan itu adalah tokoh yang sangat menonjol. Di dalam Kitab Taurat Musa, Dia-lah pribadi yang disebut akan meremukkan kepala ular (Kej.3:15), yaitu ular yang kemudian disebut sebagai simbol iblis atau setan di dalam kitab Wahyu (20:2); di dalam kitab Mazmur, Dia-lah pribadi yang disebut Raja Daud sebagai Tuhannya yang menderita dan mati, akan tetapi tidak akan selamanya berada di dalam maut tersebut (Maz.16:8-11). Ayat-ayat tersebut telah menjadi dasar yang kuat bagi Rasul Petrus ketika dia memberitakan di hadapan lebih dari 3.000 orang tentang Yesus Kristus yang telah bangkit.

Di dalam kitab Nabi Yesaya, Dialah hamba Allah yang menderita yang membuat tercengang banyak bangsa, dan yang oleh kematian-Nya, hati Allah dipuaskan dan manusia berdosa beroleh penebusan dan pembenaran (Yes.52:13-53:12). Jika kita beralih ke Perjanjian Baru, maka kita akan melihat semakin jelas bagaimana keempat penulis Injil menjadikan Yesus sebagai tokoh utama dalam tulisan-tulisan mereka. Markus misalnya dengan jelas dan tegas memulai Injil tersebut dengan kalimat: "Inilah permulaan Injil TENTANG YESUS KRISTUS". (1:1). Dokter Lukas juga memberitahukan bahwa apa yang dia tulis di dalam Injil Lukas, yang disebutnya sebagai "bukuku yang pertama" adalah "tentang segala sesuatu yang DIKERJAKAN DAN DIAJARKAN YESUS SAMPAI PADA HARI IA TERANGKAT (Kis.1:1-2a).

Sementara itu, Injil Yohanes dengan sangat tegas dan jelas tanpa memberi sedikit peluang untuk kompromi telah menuliskan bahwa YESUS ADALAH SATU-SATUNYA JALAN KESELAMATAN di mana, di luar Dia hanya ada kebinasaan (Yoh.14:6). Kita tidak punya cukup ruang untuk menjelaskan bagaimana Yesus Kristus sedemikian dipuji dan disembah di dalam seluruh surat-surat para rasul, baik oleh Rasul Paulus, Petrus, Yohanes, dan lain-lain. Tetapi ada satu pernyataan Rasul Paulus yang sangat jelas berkaitan dengan sentralitas Yesus tersebut. Hal itu kita baca di dalam suratnya kepada jemaat di Kolose: "Dialah yang kami beritakan apabila tiap-tiap orang kami nasihati... untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus (Kol.1:29).

Pengajaran Alkitab yang sedemikian jelas dan tegas membuat manusia pada jaman ini pun mau tidak mau harus mengambil sikap terhadap Yesus, karena Yesus tetap sebagai tokoh sentral, bukan hanya dulu di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi juga hingga sekarang, bahkan pada "dunia" yang akan datang. Barangkali ada yang bertanya: "Dari mana kita mengetahui hal itu padahal kita belum tiba pada masa yang akan datang?" Sebenarnya, hal itu kita ketahui bukan karena kita telah melihat "dunia" yang akan datang, akan tetapi itulah yang ditegaskan oleh penulis kitab Wahyu, di mana dia melihat seluruh penghuni surga bersembah sujud kepada-Nya. Penulis kitab Wahyu menulis tentang Dia: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya".(Why.5:13).

Sesungguhnya, Alkitab menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah, apa pun latar belakang suku, budaya, agama dan kebangsaannya, tidak boleh bersikap netral dan acuh tak acuh kepada Tuhan Yesus. Dialah yang disebut di dalam kitab Wahyu sebagai Sang Anak Domba Allah yang telah menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus mereka "dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa" (Why.5:9b). Selanjutnya kita membaca bahwa atas pengorbanan Yesus yang sedemikian besar, maka seluruh umat yang percaya dari segala abad dan tempat, baik yang di bumi dan di surga menyerukan dengan segenap hatinya: "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka materai-materainya (Why.5:9a). Menarik sekali mengamati penglihatan surgawi yang digambarkan oleh Yohanes tersebut. Terlihat dengan sangat jelas bahwa hanya Yesus yang layak membuka kitab termaterai tersebut. Tidak ada pribadi lain, baik yang di sorga atau yang di bumi atau yang di bawah bumi yang dapat membuka gulungan kitab itu (Why.5:3).

Ada hal lain lagi yang penting dituliskan di sini. Kita mengamati suatu kenyataan yang barangkali tidak mengenakkan untuk dikemukakan, yaitu bahwa dari sejak kitab pertama, Kejadian 1 sampai dengan kitab terakhir, Wahyu, tampak dengan jelas bahwa kehadiran Mesias (Perjanjian Lama) atau Yesus (Perjanjian Baru) juga telah mengakibatkan manusia terpecah ke dalam dua kutub. Pengkutuban itu sedemikian rupa, sehingga kelihatannya kedua kelompok tersebut tidak mungkin bersatu secara sungguh- sungguh, kecuali dengan jalan kompromi. Ketika Yesus hidup di dunia ini, manusia pada jaman itu, tidak bisa tidak, ditantang untuk menentukan sikap terhadap diri dan Firman-Nya. Ada orang yang percaya dan menerima-Nya, karena itu memperoleh hidup yang kekal (Yoh.3:16). Ada juga yang tetap tidak percaya dan menolak-Nya, karena itu mengalami kebinasaan kekal (Yoh.3:18; Yoh.8:24; baca juga I Kor.1:18 dan I Pet.2:6-7).

Jadi, sekali lagi, semua manusia harus mengambil sikap yang tegas kepada Yesus. Beragama saja tidak cukup. Mengaku pengikut Yesus pun tidak cukup. Semua umat ciptaan Allah harus secara penuh kesadaran mengevaluasi relasi hidupnya dengan Yesus. Hal itu sungguh penting, karena hal itu berkait dengan hidup kekalnya. Artinya, sikap kepada Yesus tidak sekadar memengaruhi kehidupan kita kini dan di sini. Beriman kepada Yesus bukan sekadar memengaruhi kehidupan kita agar semakin layak dalam arti jasmani karena doa-doa kita terjawab, atau karena relasi kita dengan sesama seiman menjadi semakin baik yang mengakibatkan taraf kehidupan kita semakin meningkat. Orang percaya kepada-Nya mengalami hal yang jauh lebih besar dari semua itu. Alkitab membicarakan konsekuensi yang bersifat kekal. HIDUP KEKAL BAGI YANG PERCAYA DAN MENERIMANYA ATAU KEBINASAAN KEKAL BAGI YANG MENOLAKNYA.

Suatu kali, Prof. Ravi Zacharia apologet Kristen yang sangat terkenal itu pernah bersaksi: "Saya dulu bukan orang Kristen, juga tidak belajar Alkitab. Saya lama menekuni ajaran agama lama saya dan mengajarkan filsafat. Tetapi di dalam anugerah-Nya, Dia menyelamatkan saya. Saya bertobat menjadi pengikut Yesus. Apa yang saya alami? Apakah saya lebih kaya? Tidak! Apakah itu akan membuat saya lebih bermoral dan berpendidikan? Lebih dari situ. Pengalaman yang jauh lebih penting dan tak ternilai adalah karena saya berpindah dari maut kepada hidup, dari kebinasaan kekal kepada kehidupan yang kekal bersama-Nya" (ICIE di Amsterdam, 10 Juli 1988).

Itulah penegasan Alkitab yang diimani oleh Ravi. Itulah juga yang harus kita imani dan amini dengan segenap hati. Semoga iman dan pemahaman seperti ini membawa kita kepada sikap hormat dan penyembahan yang lebih baik kepada-Nya. Dengan demikian kita senantiasa hidup dalam Dia dan hidup hanya bagi Dia. *Soli Deo gloria.**

Konsultasi Nasional Pelayanan Penjara

Agar Pelayanannya Lebih Terpadu

PARTISIPASI gereja dalam pelayanan penjara sudah kuat. Hanya perlu kerjasama dengan dasar saling tolong agar efisiensi dan efektivitas pelayanan lebih bisa dijamin. "Hampir semua gereja melakukan pelayanan penjara sebagai kelanjutan amanat Matius 25. Tapi selama ini dilakukan sendiri-sendiri. Padahal kalau dilakukan bersama-sama, maka jangkauanya akan lebih luas, lebih merata dan yang terpenting adalah beban kita pun ditanggung bersama sehingga lebih ringan," kata Pimpinan Nasional Pelayanan Penjara Gustaf Dupe dalam kesempatan Konsultasi Nasional Pelayanan Penjara.

Konsultasi Nasional yang dilaksanakan di Malino dari 17 hingga 20 Mei ini digelar dengan mengusung tema "Bertolong-tolonganlah Menanggung Bebanmu" dihadiri oleh 110 peserta yang merupakan utusan dari 52 gereja, jemaat, PGI Wilayah dan yayasan pelayanan kasih dan pembina rohani di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

Kegiatan dibuka dengan penelaahan Alkitab dan diskusi umum dengan *keynote speaker*-nya Ketua Umum PGI Pdt.Yewangoe.

Juga ada sambutan pengarahan dari Dirjen Pemasyarakatan. Kakanwil Hukum dan HAM Sulawesi Selatan juga memberikan kata sambutan positif.

Selain mengenai perlunya kerjasama antara pelayan penjara itu, konsultasi nasional juga memberikan perhatian besar pada masuknya narkoba ke dalam penjara dengan dipandu oleh pemakalah dari Badan Narkotika Nasional Pusat. "Para peserta merasa bersyukur karena mereka bisa memahami dengan detail seluk-beluk peredaran narkoba dan akibat-akibatnya," ujar Gustaf.

Ke depan, para peserta mengusulkan agar Konsultasi Nasional digelar tiga atau empat tahun sekali untuk memadukan aksi dan karya bagi para narapidana. Sementara dalam waktu antara itu, masing-masing wilayah bisa melakukan konsolidasi.

"Motivasi pelayanan adalah pelayanan kasih dan pemulihan. Pemulihan itulah yang harus mendapatkan perhatian yang sangat serius dari para pelayan penjara," ujar Gustaf. Kata dia, konsultasi menyimpulkan bahwa pelayanan penjara memiliki cakupan luas, bahkan harus melakukan pendekatan preventif juga. "Bukan hanya penjara, tapi keluarga juga perlu mendapatkan perhatian. Kehidupan pascapenjara juga perlu menjadi perhatian gereja. Gereja perlu memeloporinya," ujarnya lagi.

✍ Pmg

Upaya Menghindar dari Jebakan Pornografi

Judul: Jebakan Pornografi, Bagaimana Para Gembala, Pekerja Gereja, dan Anak-anak Tuhan Lepas dari Kecanduan Seksual?
Judul Asli: The Pornography Trap, Setting Pastors and Laypersons Free from Sexual Addiction
Penulis: Ralph H. Earle Jr. dan Mark R. Laaser
Penerjemah: Ursula Gyani B.
Penerbit: Metanoia Publishing, Jakarta
Cetakan: Pertama, 2005
Tebal Buku: xii1 + 165

SECARA sederhana, kecanduan dapat diartikan sebagai ketagihan atas sesuatu, yang kian lama kian menimbulkan ketergantungan. Jadi, kalau sesuatu itu tak bisa didapat, maka orang yang bersangkutan akan mengalami perasaan gelisah dan karena itu akan berupaya mencarinya terus-menerus sampai dapat. Dengan pengertian ini, jelas kecanduan merupakan sesuatu yang negatif, karena ia pasti sudah sampai pada kadar "berlebihan". Kalaupun sesuatu yang dicandui itu, katakanlah, bersifat positif, namun tetap saja sifat "berlebihan" pada dirinya membuat kecanduan tersebut tetap saja tidak baik. Apalagi jika kecanduan itu terhadap pornografi.

Pertanyaannya, apakah pornografi itu sebenarnya? Secara sederhana, ia merupakan gambar-gambar yang ada di media cetak, film, maupun internet, yang secara khusus dimaksudkan untuk menimbulkan gairah seksual pada diri orang yang melihatnya. Lantas, apa bahayanya pornografi itu? Jelas, ia merupakan jalan atau pendorong bagi kita untuk melakukan dosa seksual. Apalagi, kalau melihat pornografi itu telah menjadi kebiasaan, yang karena menimbulkan kenikmatan akhirnya lama-lama bisa menjadi kecanduan. Kalau sudah begitu, maka akibatnya sangat mengenaskan. Sulit melepaskan diri dari jebakannya yang memikat itu.

Sebagai contoh, ada seorang remaja bernama Peter yang pernah mempersembahkan dirnya kepada Kristus ketika ia mengikuti kampanye rohani Billy Graham. Ia sebenarnya merasa terpanggil untuk memberikan dirinya dalam pelayanan rohaniah. Namun, pada saat yang sama, aktivitas seksual juga merupakan sesuatu yang sangat berarti bagi dirinya. Sejak berusia 13 tahun, Peter telah secara rutin melakukan masturbasi paling tidak sekali dalam sehari. Ia mulai melakukan itu sejak secara tidak sengaja ia menemukan majalah porno milik ayahnya. Dari mulai mencoba, lama-lama ia pun ketagihan. Setiap kali ia merasa kesepian atau kedua orangtuanya bertengkar, Peter pun melarikan dirinya pada masturbasi. Inilah caranya melepaskan diri dari ketegangan yang kerap melanda dirinya.
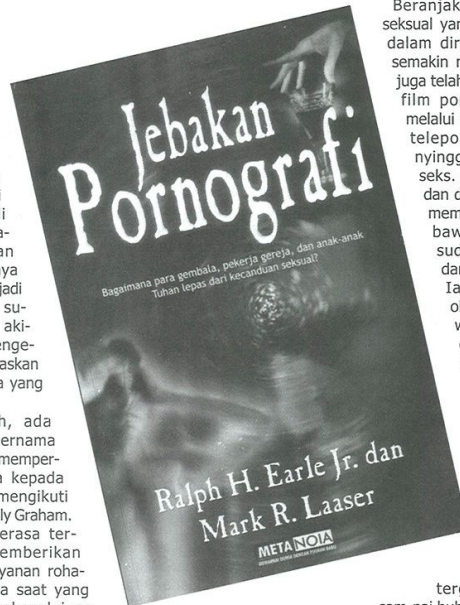
Beranjak dewasa, dorongan seksual yang menggebu-gebu di dalam dirinya ternyata justru semakin membesar. Apalagi, ia juga telah mulai mengenal film-film porno berperingkat X melalui televisi dan hubungan telepon yang selalu menyinggung-nyinggung soal seks. Akhirnya, kebiasaan dan dorongan seksual yang membara itu pun terbawa-bawa sampai ketika ia sudah berumah-tangga dan memasuki seminari. Ia pernah dilaporkan oleh seorang ibu, bahwa Peter pernah mencumbu putri-putrinya. Sebagai seorang calon pendeta, Peter akhirnya diharuskan mengikuti Pendidikan Klinis Kependetaan selama tiga bulan, sekaligus terapi pribadi dan pernikahan. Rumahtangga Peter terguncang, meski tak sam-pai bubar.

Tercatat, dalam Alkitab, bahwa dosa seksual memang sangat berbahaya. Tak kurang dari tokoh-tokoh besar seperti Simson dan Daud pernah terjebak karenanya. Tak heran, jika di dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus merasa diri perlu menekankan bahayanya jebakan hasrat seksual ini di dalam surat-suratnya.

Di dalam buku inilah kisah-kisah sejati tentang para pemimpin gereja atau rohaniwan yang pernah terjebak dalam dosa seksual ini banyak dipaparkan. Bagaimana cara mengatasinya? Jawabannya tidak sederhana dan tidak tunggal, karena mencakup banyak bidang dan didasarkan berbagai perspektif. Upaya menghindarkan diri dari jebakan pornografi, sebagai jalan utama mencegah dosa seksual ini, memang harus bersifat holistik: psikologis, biologis, ekonomis, dan lain sebagainya. Karena itu, uraian demi uraian yang terbagi menjadi 10 bab dalam buku ini harus dicermati.

Penulis buku ini, Ralph H. Earle, Ph.D., adalah seorang penceramah internasional yang dikenal luas, di samping penulis topik kecanduan seksual. Sekarang ia menjabat sebagai Direktur Pelayanan Konseling Psikologis. Sedangkan Mark Laaser Ph.D. adalah seorang pendeta yang telah melayani ratusan pecandu seks dan keluarga mereka, di samping menjadi penasihat bagi sejumlah gereja, mengembangkan program-program perawatan bagi beragam rumah sakit, dan menyelenggarakan lokakarya dan seminar di seluruh dunia. Ia kerap diundang sebagai pembicara tamu di radio dan televisi.

✍ ***Victor Silaen***

Kududs -kuduslah Tuhan

Tema Album : **Kudus-Kuduslah Tuhan**
Producer : **Sanip Yesaya**
Music Arr : **Delsi**
Penata Vokal : **Sanip Yesaya**
Backing Vokal : **Serafim**
Studio : **SoundCity**
Operator Mix : **Wawan**
Mastering : **Studio 15**
Cover Design : **Ristiyono**
Distributor : **Hymnos Music**

Bagaikan berada di tengah-tengah kebaktian yang sedang melantunkan puji-pujian berirama riang. Demikian pasti perasaan kita saat menyetel kaset ini. Tidak salah, sebab sang penyanyi, yang tidak lain adalah Sanif Yesaya, tidak hanya menyanyi, namun juga "berceloteh", persis bagaikan seorang *song leader* yang sedang berada di hadapan ratusan jemaat yang tengah melantunkan kidung-kidung pujian penuh semangat. Jadi jangan heran jika di tengah-tengah lagu Sanif berkata, "Mari angkat tangan...sembah dan puji Dia..."

Ada sepuluh lagu di dalam album ini – empat di antaranya buah karya Sanif sendiri. Secara keseluruhan, seluruh lagu dalam album ini enak dinikmati. Kalaupun ada "kekurangan" itu adalah karena suara Sanif tidak tampil dominan, sebab suara *backing vocalis* mendampinginya nyaris dari awal hingga akhir. Betapun demikian, toh suara Sanif yang empuk itu betul-betul serasi dipadu dengan *backing vocalis*-nya. Alhasil, selain enak di telinga, pendengar bisa saja bereaksi – misalnya mengangkat tangan – bagaikan sedang berada di tengah-tengah kebaktian.

IRAMA DANGDUT, 40 NON STOP
Executive Producer : **Hosana Record**
Producer : **Thomas Goenawan**
Arr. Program : **Harif Santoso**
Accustic Gitar/Bass : **Jojo**
Suling : **Tikno**
Recording : **Yaski Studio**
Operator : **Prastawa**
Mixdown : **Prastawa**
Design : **Maya**

Memuji Tuhan memang bisa dilakukan dengan lagu jenis apa saja, termasuk dengan irama dangdut. Kali ini,Hosana Record melahirkan album dangdut kristiani dengan judul "Irama Dangdut 40 Nonstop"

Ya... di dalam kaset berdurasi satu jam ini, pendengar akan disuguhi irama dangdut tanpa henti. Sesuai judul, ada 40 buah lagu berlirik religius kristiani yang dirangkai di sini, dengan beberapa penyanyi, seperti duet Vivien Limengka/Thomas, Harif Santoso, Djoni Pangpare, TOP, Anastasia Astutie, dan lan-lain.

Memuji Tuhan Yesus Kristus dengan irama dangdut memang masih relatif baru di blantika musik negeri ini. Dan Hosana Record telah melakukan terobosan untuk itu. Dan album ini tampil sebagai alternatif baru bagi pendengar lagu-lagu rohani. Sayangnya, warna dangdut dalam album ini total hanya terasa pada musiknya. Sementara, dari sekian banyak penyanyi, rasanya tidak ada yang memiliki "cengkok", suara khas irama dangdut. Meski demikian, bagaimanapun juga album ini tetap layak dikoleksi. Memuji Tuhan sambil joged, siapa takut?! ?ð ***Lidya***

Dukungan Besar Datang dari Mama

Irene Truitje Joseph

HIDUP disiplin, bekerja keras, dan berdoa, bagaikan sekeping mata uang dalam diri dara bernama lengkap Irene Truitje Joseph, yang dikenal sebagai seorang atlet pelari putri tingkat nasional. "Prinsip di atas tidak pernah saya langgar. Biarpun saya selalu berdoa, namun kalau tidak punya disiplin dan kerja keras tentu hasilnya kurang memuaskan," ujar gadis berkulit hitam manis ini.

Irene sendiri mengaku "berkenalan" dengan olahraga cabang atletik sejak masih duduk di bangku sekolah dasar, di Ambon, Maluku. Selama sekolah di Ambon, ia kerap mengikuti beberapa perlombaan lari, baik yang diselenggarakan oleh Departamen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tingkat provinsi maupun nasional.

> "Ada dua kali seleksi bulan Juli nanti pada Kejuaraan Nasional Atletik di Jakarta, dan bulan September baru pembentukan tim inti pelatnas," cetus Irene.

Barulah pada tahun 1994, putri pasangan Max Joseph dan Juliana ini mendapatkan kesempatan untuk bergabung dalam tim atletik putri pelatihan tingkat nasional (pelatnas).

Setelah masuk pelatnas, prestasinya pun kian memuncak. Dia antara lain memenangkan medali emas di cabang lari jarak pendek (*sprint*) 100 meter dan 200 meter pada Kejuaraan Athletic Philipina Open, tahun 1996 dan 1998.

Dia kemudian meraih medali emas cabang lari 100 meter, pada SEA GAMES 1999 di Brunai Darussalam. Prestasi terakhir gadis yang suka melancong ke pantai ini adalah meraih medali emas dalam PON 2000 lalu.

Dari sekian prestasi yang berhasil dicetaknya itu, ada satu yang tidak pernah terlupa dari ingatannya. Apa itu? Prestasi itu adalah ketika dia sukses memecahkan rekor nasional lomba lari jarak pendek 100 meter, yang selama delapan tahun dipegang oleh pelari nasional Henny Maspaitella.

Tentang bakatnya sebagai atlet pelari, Irene yang mengagumi pelari dunia Carl Lewis ini mengaku punya keluarga yang juga aktif dalam olahraga. Sang mama, misalnya, tak lain adalah atlet bola voli daerah.

"Saya sendiri sudah senang dengan olahraga atletik. Biasalah orang Maluku, kalau tidak menjadi seniman, tentu jadi olahragawan. Keluarga dari garis Papa memang sudah lama terjun dalam dunia olahraga. Tapi, Mama-lah yang selalu mendukung saya menjadi pelari tingkat nasional," katanya.

Untuk ke depan, *cewek* yang juga senang mendengarkan musik ini, sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti beberapa ekhibisi pertandingan, guna masuk ke dalam tim inti atlet pelatnas cabang atletik untuk SEA GAMES Manila pada tahun 2005 ini.

✍ ***Daniel Siahaan***

Leukorea (Keputihan)

Bapak Dokter yang terhormat. Saya seorang wanita yang sudah menikah. Setelah menstruasi, kurang-lebih dua minggu ini saya mengalami keputihan dan gatal-gatal. Apa penyebabnya? Apakah makanan yang saya konsumsi berpengaruh? Adakah makanan yang harus dihindari? Makanan apa pula yang sebaiknya saya konsumsi untuk memulihkan kesehatan saya? Apakah gejala ini punya pengaruh terhadap kesuburan saya? Terima kasih untuk perhatian dan bantuan Dokter. Saya terus menantikan jawabannya.

Renie-BSD Tangerang

Leukorea atau keputihan (*white discharge/flour albus*) adalah gejala yang sering dialami oleh perempuan, ketika ada cairan (bukan darah) keluar dari vagina. Gejala ini adalah salah satu yang paling sering dialami oleh perempuan, khususnya pada bagian ginekologi (keluhan pada bagian kandungan, atau keluhan-keluhan yang berhubungan dengan organ-organ kandungan).

Sedangkan "obstetry / kebidanan" adalah pihak yang mengurusi seorang wanita, sejak di rahimnya mulai terjadi pembuahan, masa-masa kehamilan sampai melahirkan. Gejala keputihan biasanya baru diketahui oleh seorang perempuan ketika ada cairan yang keluar dari kemaluan dan mengotori celana dalamnya.

Keputihan/leukorea ada dua jenis:

1. fisiologik/normal
2. patologik/tidak normal

Keputihan yang fisiologik terdiri dari cairan yang kadang-kadang sampai berupa "*mucus*" (cairan yang agak kental) dan banyak mengandung "epitel" dengan "lekosit/sel darah putih yang jarang, karena tidak ada infeksi.

Adapun gejala keputihan/leukorea dapat dialami oleh perempuan.

1. Wanita dewasa, yang apabila sebelum melakukan hubungan intim dirangsang di sekitar vagina, akan mengeluarkan "transudat"/ cairan yang agak kental dari dinding vagina
2. Waktu di sekitar masa subur/ ovulasi, dengan keluarnya *secret* dari kelenjar-kelenjar *serviks uteri* yang menjadi lebih encer
3. Pada bayi perempuan yang baru lahir pun bisa terjadi keputihan

Semua hal di atas masih dianggap normal dan tidak menimbulkan pengaruh yang cukup berarti. Berbeda dengan yang "patologik" terdapat banyak sekali "lekosit" (dilihat dengan mikroskop) yang penyebabnya "faktor infeksi", sehingga cairan yang keluar pun banyak mengandung lekosit dengan warna kekuning-kuningan sampai hijau, tergantung kuman yang mengin-feksinya. Bahkan cairan ini bisa saja lebih kental dan bau disertai gatal-gatal. Jadi penyebab terjadinya leukorea/keputihan dan menjadi masalah bagi perempuan adalah faktor infeksi/leukorea yang patologik.

Faktor makanan tidak berpengaruh secara langsung, kecuali yang punya riwayat alergi terhadap makanan tertentu/ allergen lain bisa memperberat keluhan gatal-gatalnya. Untuk memulihkan kesehatan, sebaiknya segera berobat ke ahlinya, yaitu "dokter ahli obstetri dan ginekologi"

Pengaruh gejala keputihan terhadap kesuburan bisa terjadi apabila gejala tersebut berlangsung bertahun-tahun, atau me-nyebabkan radang sampai ke *kavum uteri*/ruang kandungan yang akan mempengaruhi dinding *endometrium*. Keputihan bisa saja mengganggu proses pembuahan karena sperma yang masuk akan terganggu, sehingga penderitanya tidak bisa hamil.

Demikian jawaban yang singkat ini kami harapkan dapat menjawab dan memberikan informasi bagi Saudari Renie.

Pusat Pelayanan Dokter Keluarga, Dokter Irwan Silaban dan Rekan (Family Doctors Services) HP. 0815 964 9896 – 0818 960 286

Kekuatan Surat Perjanjian Bermaterai

Adik saya menanamkan modal sebesar Rp 10 juta pada temannya yang mengelola suatu bisnis. Sayang, apa bentuk usaha bisnis itu tidak dijelaskan oleh adik saya. Hanya, temannya itu berjanji akan memberi uang sebesar Rp 400 ribu setiap bulan sebagai "komisi" atas hasil yang diperoleh selama penanaman modal yang lamanya empat tahun itu. Setelah empat tahun, seluruh modal adik saya dikembalikan utuh. Perjanjian kerja sama ini mereka tuangkan di atas kertas segel bermaterai.

Terus terang, saya sangat khawatir dan menyesalkan kenekatan adik saya itu. Sudah hampir dua tahun berjalan, saya tidak pernah mendengar berita tentang perkembangan bisnisnya itu. Saya takut, adik saya kena tipu, uang yang dia kumpulkan selama tiga tahun itu amblas. Yang ingin saya tanyakan, seberapa jauh kekuatan hukum sehelai surat perjanjian dalam kertas bermaterai? Terimakasih atas jawaban Pak Paulus.

Jose Rizal – Medan, Sumatera Utara

Saudara penanya...

*Memang lidah tak bertulang tak terbatas kata-kata, tinggi gunung seribu janji lain di bibir lain di hati...*Tampaknya ini bukan sekadar lagu tetapi pengalaman hidup penulis yang coba diungkapkan mengenai "janji". Dan hal ini juga tampaknya dialami oleh adik Anda, walaupun saya belum melihat secara jelas apakah memang ada atau tidak ada masalah ingkar janji dalam permasalahan yang dihadapi oleh adik Anda.

Dalam dunia hukum, perjanjian adalah salah satu bentuk perikatan. Secara umum, yang dimaksud dengan perikatan adalah suatu hubungan hukum (mengenai harta benda/objek perikatan) antara dua orang, di mana pihak yang satu diberi hak untuk menuntut benda, sedangkan pihak yang lain diwajibkan untuk memenuhi tuntutan atas benda tersebut.Jika disederhanakan, definisinya kurang lebih adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk melaksanakan/memenuhi suatu presensi tertentu. Bisa berbentuk pinjam-meminjam,hutang-piutang, sewa-menyewa dan lain-lain. Dan perikatan itu ada yang bersumber dari persetujuan/ perjanjian dan ada yang bersumber dari undang-undang.

Nah, jika dilihat apa yang dilakukan oleh adik Anda, memang termasuk dalam perikatan, karena ada dua pihak yang saling mengikatkan diri/berjanji. Pihak yang satu menjanjikan untuk memberikan sesuatu, dan pihak lain berhak untuk menerima hasil atas pelaksanaan kesepakatan yang dibuat. Sayangnya, sampai saat ini kita (Anda dan saya) belum membaca perjanjian tersebut, sehingga dapat mengetahui secara jelas apa isi perjanjian itu. Juga, dari penjelasan Anda, kita tidak tahu persis apakah perjanjian itu sudah mulai dilaksanakan atau belum? Maksudnya apakah pembayaran tiap bulannya sudah dilaksanakan atau belum.

Sebelum menjelaskan masalah Anda lebih lanjut, mungkin perlu saya jelaskan apa yang menjadi dasar sah atau syarat sahnya suatu perikatan, yang meliputi:

1.Keinginan bebas dari para pihak

2.Kecakapan dari orang yang memuat perjanjian

3.Adanya sesuatu (objek) yang diperjanjikan, dan

4.Adanya sebab yang halal Secara se derhana, saya coba terangkan maksudnya sebagai berikut: Pertama, yang dimaksud dengan keinginan bebas adalah bahwa masing-masing dalam berkehendak melaksanakan perikatan di luar paksaan, ancaman dan se-\gala tipu daya. Dalam praktek kita menemukan ada orang-orang tertentu yang membuat perikatan karena berada di bawah tekanan. Misalnya jika suatu perjanjian tidak dibuat, maka aib seseorang akan dibuka, atau jika tidak dibuat suatu perjanjian keluarga akan mengalami sesuatu hal yang membahayakan. Tetapi tidak termaksud ke dalamnya jika seseorang mengatakan jika sesuatu perjanjian tidak dilaksankan, maka suatu perkara akan diajukan ke muka pengadilan, hal ini tidak termaksud ancaman, tetapi upaya untuk membela diri.

Hal kedua, perjanjian harus dibuat oleh orang-orang yang secara hukum dianggap cakap untuk melakukan tindakan hukum. Dalam hukum Indonesia ada beberapa orang yang dianggap tidak cakap untuk bertindak sendiri, sehingga harus diwakili, misalnya mereka yang di bawah umur, mereka yang berada dalam pengawasan (karena cacat, boros, dll) dan perempuan yang telah kawin,(sekalipun dalam perkembangan sudah ada perubahan namun peraturan ini tetap bias gender, di mana jika sesorang perempuan membuat perjanjian harus sepengetahuan suaminya).

Ketiga, adanya suatu objek. Yang dimaksudkan di sini bukanlah sesuatu yang fiktif, tetapi suatu objek atau tujuan perjanjian yang nyata.Yang terakhir, yang dimaksud dengan hal yang halal adalah sesuatu yang diperjanjikan tidak boleh bertentangan dengan kesusilaan, kaidah moral dan norma-norma yang berlaku umum sebagai kebiasaan serta peraturan undang-undang.

Tampaknya jika melihat secara sepintas apa yang Anda utarakan, maka bentuk perjanjian yang dibuat oleh adik Anda adalah perjanjian bagi hasil. Apakah perjanjian itu sah atau tidak, kita bisa melihat dari apakah syarat sah-nya perjanjian dipenuhi atau tidak. Jika sudah dipenuhi maka perjanjian ini sah, dan secara hukum disebut sebagai undang-undang bagi para pihak, artinya mengikat bagi para pembuatnya. Perjanjian ini tidak dapat ditarik kembali kecuali disepakati oleh para pihak yang terlibat, atau ada alasan-alasan yang ditentukan oleh undang-undang.Dengan dituangkannya perjanjian tersebut dalam perjanjian tertulis dan ditandatangani di atas meterai, maka jika tidak ada syarat-syarat sahnya perjanjian yang dilanggar, maka perjanjian ini harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi maka perjanjian tersebut menjadi cacat dan dapat dibatalkan oleh hakim.

Yang menjadi permasalahan sekarang bagaimana jika ternyata teman adik Anda tidak melaksanakan kewajibannya? Pertamatama kita lihat, apakah dalam perjanjian tersebut dicantumkan klausul penyelesaian sengketa? Jika dimuat maka kita harus mengikuti apa yang dimaksudkan oleh klausul tersebut. Apakah dipilih penyelesaian melalui pengadilan, lewat arbitrase, ataukah cara-cara lain. Jika tidak ada maka langkah awal untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul lewat mediasi atau musyawarah. Jika tidak terdapat kesepakatan dapat ditempuh penyelesaian lewat pengadilan negeri tempat per-janjian tersebut dibuat, atau perjanjian dilaksanakan.

Yang harus dicermati ke depan dalam membuat perikatan adalah memerhatikan dengan cermat setiap klausul dalam perjanjian sebelum menandatanganinya, baik hanya di atas kertas bermeterai maupun di hadapan notaris, sehingga Anda paham dan menguasai perjanjian yang Anda buat.*

Terang dan Matahari, Bedanya Apa, Sih?

Bersama:
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pengasuh yang terhormat,
Saya berharap Anda dapat menolong saya untuk memberi jawaban atau penjelasan atas hal-hal berikut ini.

1. Di dalam Kejadian 1 tentang penciptaan, apakah yang dimaksud dengan terang waktu penciptaan hari pertama (Kej 1:3-5)? Bukankah benda penerang seperti matahari, bulan dan bintang diciptakan pada hari ke-4 (Kej 1:14-19)? Mengapa harus menciptakan benda penerang jika sudah ada terang pada penciptaan hari pertama ?
2. Dalam Efesus 2:15 dikatakan, "sebab dengan mati-Nya (Yesus–*Red*) sebagai manusia, Ia telah membatalkan hukum Taurat dangan segala perintah dan ketentuannya." Bukankah ini bertentangan dengan Injil Matius 5:17-18?
3. Dalam Kejadian 6:3, apakah berarti umur manusia hanya 120 tahun saja ?

Felix
felix_soetanto@yahoo.com

Terima kasih, Sdr.Felix. Partisipasi Anda semakin merangsang kami untuk terus berkarya lewat "Konsultasi Teologi" agar boleh menjadi berkat mencerahkan umat Tuhan. Untuk menjawab pertanyan Anda, saya juga akan menggunakan nomor urut.

1.Ada beberapa jawaban yang sangat teknis tentang hal ini, namun menyisakan ruang debat. Jadi saya lebih memilih jawaban secara naratif saja, sederhana dan mudah dicerna sesuai kesaksian Alkitab itu sendiri. Kej 1:1-2, menjelaskan kondisi awal bumi yang tidak beraturan dan gelap. Lalu ayat 3, Allah membuat hakekat terang (bukan benda penerang). Pada ayat, 4 terang dan gelap dipisahkan dan diberi nama siang dan malam. Nah, ini karya Tuhan pada hari pertama. Sementara ayat 14-19, Tuhan menciptakan benda penerang (bukan hakekat terang), baik untuk siang maupun malam. Itulah hari keempat. Tidak ada yang salah di sini. Tetapi format pemikiran kitalah yang sudah terbiasa bahwa matahari dulu baru ada terang (sinar matahari). Padahal terang di hari pertama bukan karena benda penerang, tetapi sekali lagi hakekat terang. Dan benda penerang diciptakan untuk menguasai dan mengatur waktu yang tetap, hari dan tahun (sirkulasi dan nilai hakekat terang). Jadi sangat masuk akal Tuhan membuat terang dulu (ingat bumi waktu itu gelap) baru benda penerang untuk mengatur terang itu. Kreatif, ya!

2.Sejatinya, tidak ada yang bertentangan antara Ef 2:15 dengan Mat 5:17-18. Nah, di sini kita belajar mengenal konteks. Pada Ef.5:12 yang dibicarakan tentang sunat dan darah yang tertumpah sebagai perjanjian umat dengan Allah. Dan darah (domba, merpati) juga harus tertumpah untuk pengampunan dosa, dan itu hanya berlaku bagi Israel sebagi umat pilihan. Sekarang, ketetapan Taurat itu tidak lagi berlaku karena darah Kristus (ganti darah domba dan bersifat tetap/satu kali untuk selamanya) sendiri telah tertumpah (band.Ibr 9:11-14) di atas kayu salib, bagi orang yang percaya (bukan hanya Israel). Jadi yang dimaksud membatalkan hukum Taurat adalah darah yang tertumpah, baik karena sunat maupun korban. Sementara Mat 5:17-18, konteksnya adalah khotbah di bukit yang menuntut orang percaya hidup mengasihi Allah dan sesamanya, yang adalah inti dari hukum Taurat (baca Mat. 22:34-40). *Jadi semangatnya tetap, tetapi simbol berganti. Wow*, Alkitab memang luar biasa tepat dan sistematik

3.Untuk yang terakhir, penjelasannya sederhana saja. Di era (jaman) Adam, umur manusia mencapai ribuan tahun. Kemudian setelah era Nuh hanya sekitar 120 tahun (Nuh sendiri masih berumur 950 tahun, Kej 9:29). Lalu di era Musa, manusia berumur hanya sekitar 70 tahun saja (Maz 90:10). Musa sendiri berumur 120 tahun (Ul. 34:7). Nah, di sini kita melihat daya tahan hidup manusia setelah kejatuhan ke dalam dosa, terus-menerus merosot, hingga sekitar 70 tahun saja. Selebihnya, ya... dihinggapi penyakit tua. Bukankah angka rata-rata 70 tahun ini pas dengan realita hidup masa kini? Dan, saya yakin, tidak satu pun manusia yang berakal sehat, ingin hidup 1.000 tahun di bumi yang semakin rusak dan dengan moral manusia yang semakin merosot ini. Sekitar 70 tahun ideallah. Ya, *kan* Sdr. Felix? Atau, ada yang ingin hidup (baca: susah) selama 1000 tahun?
OK, itu dulu *yah*. Rekan seiman yang merasa diberkati lewat kolom ini, berdoa terus untuk pelayanan REFORMATA. Dan yang punya pertanyaan, silahkan kirim ke redaksi.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP: 0856.780.8400, Fax: 021.314.8543

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Istri Tidak Bergairah, Suami "Jajan" di Luar

Bapak pengasuh yang baik...

Saya seorang suami, punya istri yang tidak pernah bergairah. Akibat sikap istri yang "dingin" ini, saya sebagai suami merasa telantar. Akhirnya saya me-nempuh jalan keluar dengan "jajan" di luar. Setiap kali melakukannya, saya sadar kalau ini salah. Tetapi ketika terus gagal berhubungan dengan istri, saya melampiaskannya dengan perbuatan yang salah itu. Bagaimana caranya agar saya dapat terlepas dari kondisi ini, dan bisa kembali menerima keadaan istri dengan mencintai dan setia padanya?

Darius
Kebon Jeruk - Jakarta Barat

Pak Darius...
Rupanya Anda berpikir bahwa segala keinginan dan kebutuhan yang Anda yakini sebagai "hak" Anda harus terpenuhi. Anda kurang memahami realita hidup. Hidup ini hampir selalu diwarnai dengan kehadiran pengalaman yang tidak sempurna. Kadang-kadang kita mendambakan anak yang cantik dan pandai, ternyata anak kita lahir cacat, buruk rupa dan bodoh. Apakah lalu kita boleh tidak mengasihi, dan membuang anak kita yang lahir cacat tersebut? Kita menginginkan usaha kita selalu lancar, tetapi realitanya tidak selalu demikian, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Apakah jikalau karena kecewa kita kemudian merasa "lebih enak tidak kerja" lalu kita berhak untuk tidak bekerja?

Mungkin semua orang menginginkan pasangan ideal yang selalu dapat memenuhi segala kebutuhan mereka. Tetapi kenyataannya, sebagian besar orang menikah dengan individu yang tidak seperti itu, termasuk Anda, dan mungkin istri. Barangkali kalau istri ditanya, beliau akan mengemukakan 1001 macam kekecewaan terhadap Anda. Mungkin penampilan Anda kurang ideal di matanya, atau mungkin bau mulut atau bau badan Anda tidak disukainya, dan lain-lain. Atau juga mungkin cara Anda berkomunikasi yang dirasakan menusuk dan melukai. Mungkin tanggung jawab Anda sebagai suami dan bapak mengecewakan hatinya. Bahkan mungkin cara Anda dalam berhubungan intim yang dirasakannya sangat egois.

Nah, kalau istri kecewa, bolehkah beliau juga mencari laki-laki lain untuk memuaskan keinginannya? Mengapa Anda berhak, sedangkan istri tidak? Rupanya Anda kurang memahami hukum kehidupan, bahkan hukum hati nurani yang Allah sudah berikan kepada setiap manusia. Masalah yang Anda hadapi bukanlah sekadar kebutuhan seks dan pemenuhannya. Masalah Anda adalah masalah rohani dan kepribadian.

1.Masalah rohani
Saya tidak tahu apakah Anda orang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan atau bukan. Kalau ya, maka kondisi iman Anda sedang berada dalam kebangkrutan. Rupanya rasa takut Anda pada Tuhan tidak ada, sehingga begitu mudah memadamkan suara Roh Kudus yang ada dalam hati, bahkan mengulang-ulanginya. Meskipun demikian, saya bersyukur karena dari pertanyaan Anda, jelas sekali ada kesadaran bahwa yang Anda lakukan itu tidak baik, dan Anda menginginkan perubahan. Jadi mulailah dengan diri sendiri. Datanglah kepada Tuhan dalam pertobatan sejati. Berarti Anda meminta kebencian atas dosa perjinahan yang selama ini Anda nikmati. Mintalah mata rohani yang tercelik sehingga Anda melihat kekotoran dan kenajisan yang begitu menjijikkan yang hadir melekat dalam jiwa Anda. Bencilah terhadap apa yang dibenci Allah. Kemudian perbaiki hubungan dengan istri dengan membenahi diri Anda sendiri. Jadilah suami yang baik dan wajar. Segala kewajiban sebagai suami, ayah dan kepala keluarga, bahkan teman pewaris kasih karunia Allah, Anda penuhi. Dengan demikian Anda akan hadir dalam kehidupan sang istri sebagai pribadi yang pantas dicintai dan dihormati. Nah, kalau semuanya ini sudah Anda lakukan secara konsisten dan istri masih "menolak" Anda harus membawanya ke konselor atau hamba Tuhan. Mungkin dia perlu konseling dan terapi.

2.Masalah kepribadian
Tindakan Anda merupakan indikator bahwa level kematangan pribadi Anda masih kurang. Dalam struktur jiwa, level dari dimensi moral Anda sangat rendah. L. Kohlberg menyebutnya dengan istilah "*punishment and obedient*" artinya kesadaran moral Anda hanya diatur oleh akibat yang akan Anda hadapi. Anda ingin bertobat karena takut akibatnya. Jadi "*obedience*" atau kepatuhan Anda terjadi karena takut "*punishment*". Atau dengan kata lain, Anda mau menghentikan perjinahan karena takut hukuman, bukan karena kesadaran sejati bahwa perbuatan itu keliru.

Begitu juga dalam dimensi-dimensi lain, misalnya, dimensi "*need*" (kebutuhan) dan "*psycho-social*" di mana level kematangan Anda juga sangat rendah. Menurut A. Maslow, level kebutuhan Anda masih dalam area "*physical*" (kebendaan). Sehingga pemenuhan pelampiasan kebutuhan badani menjadi begitu dominan seolah-olah Anda tak dapat hidup tanpa seks. Dan menurut E. Erikson, level kesadaran "*psycho-social*" Anda juga sangat rendah, karena tidak/kurang memiliki bakat untuk dapat *trust* atau memercayai orang lain. Anda adalah individu yang tidak memunyai sesuatu yang dapat diberikan untuk membahagiakan orang lain. Yang Anda punya hanyalah kebutuhan untuk memakai dan memanipulir orang lain untuk memenuhi keinginan sendiri. Tidak heran jikalau Anda selalu menemukan alasan untuk berjinah karena merasa istri tidak dapat memenuhi kebutuhan Anda. Dengan kondisi seperti ini, saya anjurkan Anda mencari seorang konselor Kristen yang baik. Tuhan akan menolong Anda menyelesaikan masalah ini sampai tuntas.*

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

Adaptasi Cerita Film Layar Lebar ke Novel

Perlu Riset agar Temukan Pesan

Maria A Sardjono

Sukses film *Mengejar Matahari* yang disutradarai Rudy Soedjarwo, membuat Titien Wattimena sebagai seorang *script writer* terdorong menuliskannya (adaptasi) ke bentuk novel. Novel yang kemudian diterbitkan oleh Gagas Media itu bercerita tentang nilai persahabatan antara Ardi, Rara, dan Damar.

Namun, nilai-nilai itu mulai terancam ketika Ardi dan Rara semakin dekat, yang membuat Damar cemburu. Keadaan ini makin diperburuk Obet yang berubah menjadi seorang pembunuh.

Makin majunya produksi sinema Indonesia mendorong beberapa pengarang novel Indonesia untuk menghadirkan kembali adegan-adegan dalam film tersebut ke dalam wujud novel. Sementara hal yang sebaliknya (dari novel ke film) sudah sering terjadi.

Eiffel, I'm in Love...

Belum lama, sebuah novel yang berkisah seputar romantika percintaan remaja berjudul "Eiffel I'm in Love" karya pengarang remaja Rahma Arunita ini, juga diangkat ke layar lebar. Saat diputar di bioskop-bioskop Jakarta, film yang diproduksi oleh Soraya Intercine Film ini benar-benar mendapat sambutan meriah khususnya dari kawula muda. Bisa jadi, hal ini disebabkan bintang-bintang muda remaja seperti Shandy Aulia dan Samuel Rizal yang tampil total dan begitu mendalami perannya masing-masing.

Sementara, film "Brownies" mengalami hal yang sebaliknya. Ketika film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini mendulang sukses, skenario film ini dituangkan ke dalam bentuk novel. Penulis novel handal Fira Basuki dipercayakan untuk menggarapnya. Fira sendiri sudah dikenal luas dengan novel-novelnya antara lain berjudul *Pintu, Jendela, Atap Biru* dan *Ms B*. Bagi Fira sendiri yang saat ini bekerja sebagai editor di sebuah majalah Ibu Kota, dalam membuat novel ini dia berperan bukan hanya sebagai penulis, tapi juga sebagai penonton film.

Ternyata, bukan hanya film "Brownies" yang diadaptasi ke novel. Skenario film "Catatan Akhir Sekolah" (CAS) juga mengalami hal yang sama, dijadikan novel dengan judul yang sama dengan filmnya. Gagas Media, usaha penerbitan yang sukses mengadaptasi film "Brownies" dan "Virgin" ke novel, mempercayakan penulisan CAS pada Erick Sasono. Nama Erick sudah tidak asing di dunia tulis-menulis. Sebelumnya, pria yang bekerja sebagai konsultan untuk pengembangan media pada sebuah organisasi non-pemerintah ini, sering mengisi waktu luangnya dengan menulis skenario dan *review* di media *on-line*.

Pasang Surut

Maraknya adaptasi film ke novel, begitupun sebaliknya dari novel ke film, bukan hal yang baru lagi. Tentu kita masih ingat di era tahun 1984, novel remaja berjudul "Lupus", karya penulis Hilman Wijaya, yang sangat digandrungi para remaja pada masa itu sempat menjelajah hingga ke layar lebar. Bahkan aksi Lupus – nama sang tokoh – bersama kedua temannya Boim dan Gusur yang terbilang kocak itu tampil pula di layar kaca secara serial.

Maria A Sardjono, pengarang novel di era tahun 1980-an mengemukakan, pengadaptasian novel ke film telah mengalami ma-sa pasang surut. Sejak novel berjudul "Kabut Sutera Ungu" meledak di pasaran, banyak sekali novel yang diangkat ke layar lebar. "Ada saatnya masa tenggelam. Kira-kira lima tahun yang lalu, novel-novel saya banyak diminta untuk dibuat film layar lebar maupun layar kaca. Namun ke de-pan, novel yang dijadikan film tidak laku lagi karena termakan oleh film atau sinetron bernuansa remaja," jelasnya.

Lebih lanjut wanita yang mengarang novel "Istri Pilihan" ini mengatakan bahwa pada masanya, banyak remaja yang lebih menyukai novel ketimbang menonton film di bisokop. Hal ini disebabkan ada beberapa karakter tokoh di novel tersebut tidak sesuai dengan tokoh yang ditampilkan dalam film. Ia mencontohkan, pada saat novelnya "Setegar Gunung Batu" difilmkan, tokoh wanita yang ada dalam novel tersebut adalah orang yang sangat tegar dalam menghadapi berbagai macam masalah. Namun dalam film, karakter si tokoh tersebut berubah total.Di film, ia ditampilkan sebagai seorang wanita yang sangat sombong dan tinggi hati. "Banyak surat penggemar yang mem pertanyakan perubahan karakter tokoh ini. Mereka lebih senang membaca novelnya," kata Maria.

Terlepas dari alur cerita skenario, format film dan karakter tokoh, Maria menyarankan agar para sineas muda, sebelum mengadaptasi novel ke film, sebaiknya terlebih dahulu mengadakan riset. Jadi, film yang nanti dihasilkan tidak terkesan "instan". Riset diperlukan untuk mengungkapkan pesan apa yang ditarik ke dalam film.
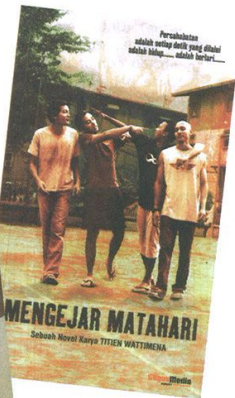
✍ *Daniel Siahaan*

Marcello Tahitoe

Tidak Mendompleng Nama Besar Ortu

MENDOMPLENG nama besar orang tua supaya cepat populer, tidak pernah terbersit dalam benak Marcello Tahitoe, yang tidak lain anak dari pasangan musikus Minggus Tahitoe dan penyanyi Diana Nasution, pelantun lagu *Benci tapi Rindu* yang populer di tahun 80-an. "Saya tidak ada niat untuk mendompleng nama besar Mama dan Papa. Saya melakukan apa yang saya sukai, termasuk menggeluti lagu dan musik. Dan ini sudah membuktikan bahwa saya bisa berdiri sendiri," jelas pria kelahiran Jakarta, 2 Febuari 1983, yang akrab disapa Ello ini.

Lebih jauh Ello menandaskan, bahwa kedua orang tuanya tidak pernah memaksa dia untuk menjadi seorang musisi. Apa pun profesi atau pekerjaan yang dikehendakinya, ayah dan ibunya pasti akan menyetujui. Kendati demikian, terjunnya pria penyuka pantai ini ke blantika musik Indonesia mendapatkan dukungan seratus persen dari pasangan artis terkenal di masa lalu itu.

Seperti apa bentuk dukungan itu? Kedua orang tua Ello senantiasa memberi arahan mengenai seluk-beluk karir di dunia musik pop Indonesia. "Dukungan moril yang diberikan Papa dan Mama sangat luar biasa. Mereka adalah orang yang sangat berperan dalam karir saya di dunia musik sekuler," cetus penggemar olahraga sepak bola ini.

Tabloid Nova

Ada yang menarik dari album perdananya yang bertajuk "Pergi untuk Kembali" itu. Dari sepuluh judul lagu yang ditampilkan, delapan di antaranya adalah karangan Ello sendiri. Sedangkan dua lagu lainnya diambil dari beberapa album kompilasi lagu lawas ayahnya.

Pemuda yang doyan makan nasi goreng ini mengaku, tidak mudah mengarang lagu. Ada saja hambatannya, seperti bagaimana mengemas lagu supaya menarik dan enak didengar orang lain. Yang paling parah adalah ketika inspirasi saat mencipta lagu itu sudah mentok sama sekali.

Walaupun belum ada rencana, namun ke depan, pria yang suka menonton film komedi romantis ini berharap dapat membuat album rohani dengan melibatkan seluruh anggota keluarganya. "Saya ingin membuat album rohani, tapi waktunya belum tahu. Tapi saya yakin, suatu ketika pasti ada," ucapnya optimis.

Sibuk? Sudah tentu. Namun di sela-sela promo tur album barunya, pengagum penyanyi tunanetra Stevie Wonder ini masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Apa kiatnya menjaga agar kondisi tubuhnya tetap fit? Istirahat yang cukup. Itu saja.

✍ *Daniel Siahaan*

Cinta Musik Berkat Arahan Mama

CHRISTINE LUBIS,
INSTRUKTUR MUSIK

BERAGAMNYA karakteristik suara para kontestan Indonesia Idol II merupakan tantangan tersendiri bagi Christine Theodosia Lubis, seorang instruktur musik dan tarik suara. Betapa tidak. Dalam waktu empat bulan, wanita kelahiran Tanjungbalai, Sumatera Utara, 1 Desember 1981 ini, harus bisa "memoles" suara para peserta ajang perlombaan musik bergengsi yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta RCTI itu.

"Ini merupakan tantangan bagi saya, yaitu bagaimana membenahi orang-orang dengan bermacam-macam jenis suara itu dalam waktu relatif singkat. Selain itu, mereka harus lebih giat berlatih dan belajar. Di sini diterapkan belajar secara serius dan santai," ujar Christine.

Penyuka nasi goreng ini mengaku sering menemukan banyak hambatan dalam mengolah suara anak didiknya itu. Pasalnya, mereka rata-rata sudah mengikuti bermacam-macam les vokal. Dan menurut Christine, adalah relatif lebih sulit mengembangkan suara mereka, karena vokal mereka sudah terbentuk ketika belajar (les) vokal. Kondisi ini akan berbeda dengan peserta yang murni tidak mengikuti les vokal, karena suara mereka relatif mudah dibentuk. Apalagi, menurut Christine, teknik vokal berawal dari musik klasik, bukan malah sebaliknya, berasal dari musik dangdut, pop atau jazz.

Menurut pengagum aktor film Bruce Willis ini, latihan pernafasan sudah menjadi hal yang rutin dilakukan anak didiknya itu sebelum mereka memasuki tahap latihan teknik vokal yang benar. "Intinya di situ (olah nafas–*Red*). Kalau tidak benar mengatur nafas atau teknik pembentukan vokal, bagaimana orang bisa senang mendengar suaranya?" ungkap putri pasangan WM Lubis, S.Th dan R Hutauruk ini. Meski demikian, latihannya itu tidak harus asli seperti latihan untuk menyanyi musik klasik.

Di samping itu, jadwal latihan pun sangat padat. Mereka belajar bernyanyi selama tiga jam yang dilaksanakan pada hari Minggu. Pada pertemuan pertama, peserta diharuskan untuk bisa mengatur ritme nafas, kemudian pada pertemuan kedua barulah masuk ke teknik vokalnya.

Sejak kapan penggemar film *action* ini jatuh cinta pada musik? "Kecintaan saya pada dunia seni suara sudah mulai sejak berusia lima tahun," tutur wanita penggemar parfum Kenzo ini sembari tersenyum. "Karena Mama guru musik, jadi ia selalu memberikan arahan tentang seluk beluk permainan alat musik seperti piano, *keyboard* dan gitar. Kebetulan abang saya sangat hobi main gitar," lanjutnya.

Barulah setelah menginjak usia remaja, pengagum tokoh musik Mozart ini memutuskan terjun total ke dunia musik. Setelah tamat SMA di Medan, Christine melanjutkan kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), fakultas seni pertunjukan, jurusan mayor vokal, jenjang diploma tiga.

✍ *Daniel Siahaan*

Pdt.Yakub Susabda Ph.D, Ketua STTRII Jakarta

Gereja harus Menolak Pemberkatan Nikah Sophia-Michael!

SETELAH menimbulkan "heboh" selama beberapa bulan terakhir, pemberkatan nikah Sophia Latjuba dengan Michael Villareal akhirnya dilangsungkan juga di Gereja Anglikan, Jalan Prapatan, Jakarta Pusat, 30 April 2005 lalu.

Apakah dengan demikian Sophia dan Michael bisa menikmati kehidupan sebagai suami-istri dengan tenang? Pertanyaan ini perlu dikemukakan. Pasalnya, sejauh ini masih banyak pihak yang bergeming tidak mengakui pernikahan tersebut. Salah satunya adalah Pdt. Yakub Susabda Ph.D, Ketua Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia (STTRII) Jakarta. "Gereja harus menolak pemberkatan nikah Michael dengan Sophia. Dengan memberkati mereka, sama artinya menjadikan Tuhan sebagai setan," kata Susabda.

Alasan sang pendeta, yang memberkati dosa perzinahan adalah setan. Sebagaimana dikatakan firman Tuhan, ada malaikat setan yang menyaru, menyerupai malaikat terang. Susabda menambahkan, dia berbicara mewakili orang Kristen yang injili, yang percaya dengan apa yang sudah digariskan dalam Alkitab. "Berdasarkan Alkitab kita percaya bahwa pernikahan bukan masalah proses natural, tetapi bagian dari rencana kekal Allah. Pernikahan juga bukan sekadar mempertemukan seorang laki-laki dan perempuan, dan bukan karena manusia butuh pemuasan," tandas lelaki kelahiran Grabag, Magelang, Jawa Tengah, itu lagi.

Pernikahan Kristen itu didesain oleh Allah. Itulah sebabnya pernikahan bukan cuma untuk menyenangkan manusia, tetapi juga Tuhan. "Kalau hanya untuk menyenangkan manusia, tidak ada keunikan pernikahan kristiani," lanjut pendeta yang kini berusia 59 tahun ini. Selanjutnya ditandaskan, pernikahan anak-anak Allah sangat istimewa, sebab dalam pernikahan itu ada visi dan misi dari Allah. Orang Kristen yang menikah perlu menangkap visi dari Tuhan. Artinya, pasangan yang menikah harus menjiwai dengan sungguh-sungguh desain dari Allah. Dan ini tidak mungkin dilakukan oleh pasangan yang tidak seiman. Sebab pernikahan juga harus mencapai target sebagaimana yang Allah dambakan, misalnya mendidik anak-anak agar senantiasa mengerjakan pekerjaan Allah. "Jika pasangan tidak seiman, bagaimana mungkin mendidik anak-anak dengan satu hati?" ujar Susabda.

Tetapi, bukan berarti kita anti pada umat agama lain. Soalnya, kehidupan pernikahan bervisi kristiani tidak mungkin bisa dibangun dengan orang yang tidak seiman. Untuk bisa menangkap visi Allah, pasangan harus mengerti bahwa menikah bukan sekadar untuk *happiness* (bersenang-senang), tapi untuk mengerjakan visi dari Tuhan. Jadi prinsip kristiani dalam pernikahan itu unik, karena menyangkut esensi dan tujuan hidup, bukan sekadar ber-*happy-happy* seperti Romeo dan Juliet. "Sekali lagi, kalau kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Tuhan, kita akan punya konsep pernikahan yang benar," urai Susabda.

Salah satu keunikan pernikahan Kristen itu adalah karena berlangsung cuma satu kali, untuk selamalamanya, dan tidak bisa diceraikan oleh manusia. Tentang hal ini, Yesus mengatakan, "Karena itu, apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Kalaupun di kemudian hari timbul masalah dalam kehidupan sebagai suami-istri, yang bersangkutan tetap harus mempertanggungjawabkannya. Dan yang jelas, dalam iman Kristen, tidak ada perceraian oleh sebab apa pun. Dan itulah realita Alkitab dan keunikan ajaran Kristen. Meski demikian, jelas Susabda, jangan pula menganggap kalau orang bercerai tidak masuk surga. Dalam Matius 19: 8, Yesus mengatakan bahwa "perceraian itu karena kekerasan hatimu." Artinya, perceraian bisa terjadi karena orang memaksakan kehendaknya untuk bercerai.

Berperan sebagai Allah

Menurut Susabda, sekarang banyak gereja memainkan peran sebagai Allah, dan itu keliru. Seolah-olah orang yang bercerai tidak bisa diampuni. Allah tidak menempatkan perceraian setara dengan keselamatan. Jika orang yang bercerai, kemudian bertobat dan minta ampun, Tuhan pasti mengampuninya. Perceraian terjadi karena kekerasan hati orang yang bersangkutan. Tapi, gereja sebagai pihak yang mewakili Allah, tidak bisa menceraikan pasangan suami-istri. Namun dalam realita, ada juga gereja yang melakukan tindakan keliru tersebut. Contoh, Gereja Anglikan Inggris mengabulkan perceraian Pangeran Charles dengan Putri Diana. Kemudian Pangeran Charles menikah dengan Camilla Parker Bowles yang sudah sekian lama bercerai dari suaminya. Pernikahan Charles dan Camilla diberkati di Gereja Anglikan. Kenapa mereka diberkati? Karena sudah mengaku bersalah. Dan gereja begitu mudahnya menerima mereka.

Karena itu kita harus berpikir secara jernih dan meletakkan gereja pada porsi yang benar. Gereja bukan Allah, gereja bukan polisi. Gereja tidak punya hukum dan kuasa sebagai layaknya negara. Gereja cuma mengingatkan, tetapi kalau mereka melanggar, itu urusan mereka sendiri dengan Tuhan. "Gereja tidak meresmikan pernikahan. Yang meresmikan itu negara, kantor catatan sipil," tambah alumnus Biola University La Mirada, California, AS, ini.

Sebetulnya, gereja dalam keterbatasan peran tetap diberikan hak berpikir dan menimbang. Istri Michael saja masih hidup, yang diceraikan dalam keadaan hamil pula. Lalu Michael "main-main" dengan Sophia. Michael punya istri, berani berselingkuh dengan perempuan lain. Dari sini kita bisa melihat dia itu laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dalam keadaan hamil, sang istri diceraikan pula. Di mana hati nuraninya?

Meski demikian, kata Susabda, Gereja Anglikan di Jakarta tidak bisa disamaratakan dengan gereja Anglikan lainnya, begitu pun pendetanya. Karena gereja harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Meskipun, disadari gereja bukan pengambil keputusan, gereja bukan investigator yang handal, gereja harus dengan tulus menerima siapa saja yang datang. Meskipun gereja bisa mereka tipu atau bohongi, tetapi itu urusan mereka dengan Tuhan. Tapi kalau gereja tahu kebohongannya, gereja tidak boleh memberkatinya.

Kembali pada Louisa

Yang lebih kasihan lagi, lanjut Susabda, Sophia dan Michael berpikir bahwa mereka saling mencintai, padahal sebenarnya tidak. Mereka lebih mementingkan diri sendiri. Karena cinta yang sejati, tidak akan merusak kehidupan orang lain. Orang berdosa tidak punya modal untuk mencintai. Yang disebut cinta dalam kasus ini adalah "bagaimana kamu bisa memenuhi kebutuhanku." Mereka berdua, merupakan orang yang kebutuhannya tidak matang. Mereka saling jatuh cinta untuk memenuhi kebutuhan fisik, karena cakap, ganteng, seksi, kaya, dan sebagainya. Di sini, tanpa materi, tidak ada cinta.

Michael dan Sophia itu hidup dalam perzinahan, bukan dalam iman kristiani. Michael harus bertobat, minta ampun dan kembali kepada istrinya yang sah, Louisa Ibbotson. Itulah yang diinginkan Allah, apalagi mereka punya anak. Jadi, Michael harus belajar membenci kemauan sendiri. Sedangkan Sophia perlu bimbingan rohani. Nanti, kalau kondisi sudah beres dan Sophia mau menikah dengan benar, silakan, tapi bukan dengan Michael. Gereja harus mengonseling mereka dan mereka berdua tak boleh saling bertemu. Michael harus kembali kepada istrinya yang sah. Gereja harus menolak pemberkatan nikah mereka. Karena dengan memberkati mereka, sama artinya menjadikan Tuhan Allah sebagai setan, yang memberkati dosa perzinahan. Artinya pernikahan mereka diberkati oleh setan, yang menyaru sebagai malaikat terang.

✍ **Binsar TH Sirait**

Hanan Soeharto, Pengacara

"Jika Michael Bertobat, Kembalilah pada Istrinya"

PEMBERKATAN nikah antara Sophia dan Michael oleh Gereja Anglikan, Jakarta, mendapat kecaman dari Hanan Soeharto, pengacara. Ayah tiga anak ini bahkan menegaskan kalau pernikahan itu tidak sah. Alasannya, ajaran agama Kristen tidak membenarkan perceraian. "Jika Michael bertobat, ia harus kembali kepada Louisa, mantan istrinya yang saat ini tinggal di Amerika, bukan menikahi Sophia," kata alumnus Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, itu.

Menurut Hanan, keberadaan Gereja Anglikan yang memberkati pernikahan tersebut harus dipertanyakan. Dalam Kristen, pernikahan hanya sekali, kecuali maut memisahkan keduanya. "Jika salah satu pasangan meninggal dunia, yang masih hidup diizinkan untuk menikah lagi, dan itu sah menurut firman Tuhan. Selama kedua pasangan masih ada, jika salah satu menikah dengan cara apa pun, itu adalah perzinahan," tandas Ketua Pusat Bantuan Hukum (PBH) Gereja Bethel Indonesia (GBI) ini.

Selanjutnya, urai Hanan, firman Tuhan tidak membenarkan perceraian karena alasan perselingkuhan, mandul (tidak bisa punya anak), atau alasan apa pun. Gereja tidak akan memberkati pasangan jika tidak ada surat atau pernikahan dari kantor catatan sipil. Dan sebaliknya, kantor catatan sipil tidak akan menikahkan pasangan jika tidak diberkati oleh gereja. "Maka pihak gereja harus meneliti dulu, apakah semua langkah itu sudah ditempuh oleh pasangan Michael dan Sophia?" ujarnya seraya mempertanyakan apakah pernikahan Sophia dan Michael diumumkan di warta jemaat?

Hanan mengakui, budaya Barat lebih terbuka dan berbeda dengan budaya Timur, termasuk dalam kehidupan gerejawinya. Di Indonesia misalnya, jika ada pasangan yang sudah jatuh dalam dosa perzinahan, mereka tidak diberkati di gereja, tetapi di luar gereja. Maka, Hanan sangat heran, *kok* berani-beraninya Gereja Anglikan memberkati pernikahan Michael dengan Sophia yang perutnya jelas sudah membesar. "Ini gereja macam apa? Sama saja ia telah melecehkan kekristenan dan budaya Timur," sergah Hanan.

Karena itu, lanjut Hanan, perlu suatu garis atau aturan yang tegas. Kalau gereja ingin dihargai, aturannya harus ditegakkan," tambahnya dengan nada tinggi.

Menurut Hanan, menikah secara hukum dan agama memang berbeda. Menikah secara hukum, jika kedua mempelai sudah menandatangani pernikahan mereka di catatan sipil. Syarat untuk itu harus disahkan dulu secara agama. Sementara, Sophia dan Michael baru melangkah pada tahap pertama, yaitu menikah secara agama. Setelah disahkan secara agama, mereka baru melangkah ke pencatatan sipil. Karena mereka belum mencatatkan pernikahan di kantor catatan sipil, maka secara hukum pernikahan itu belum terjadi. Kalaupun anak yang dikandung Sophia lahir, tidak mungkin ia akan dicatat sebagai anak dari suami-istri Michael dan Sophia. Anak itu hanya akan dicatat sebagai anak yang dilahirkan oleh Sophia, tanpa ayah. "Andaikata mereka bercerai, anak itu tidak akan mendapat warisan dari ayahnya, tetapi dari ibu yang melahirkannya. Hal ini terjadi karena secara hukum pernikahan mereka belum sah," tambah pria kelahiran Surakarta, Jawa Tengah ini.

Hindari Perceraian

Meskipun Michael warga negara Amerika, dan Sophia warga negara Indonesia, boleh saja pernikahan mereka di kantor catatan sipil Indonesia. Pasangan sesama warga negara Indonesia boleh juga menikah di luar negeri. Tetapi begitu masuk ke Indonesia, diberi tenggang waktu delapan hari untuk melaporkan pernikahan mereka ke kantor catatan sipil Indonesia. Lewat dari itu, mereka harus memulai lagi dari awal. Meskipun secara hukum pernikahan di kantor catatan sipil luar negeri itu sah, tapi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (cerai), maka pasangan tersebut harus menyelesaikan masalah mereka menurut pola di tempat mana mereka melakukan pernikahan catatan sipil. Karena mereka tidak terdaftar dalam catatan sipil Indonesia, secara hukum pernikahan itu belum sah.

Jika pihak wanita hamil duluan, lalu diberkati di gereja, itu lumrah pada zaman ini. Kita sadar, setiap manusia tidak luput dari dosa. Jadi sebelum diberkati, mereka harus bertobat dulu. Setelah ada pengakuan dosa, bisa saja pasangan diberkati dalam keadaan hamil, sebab tidak mungkin menggugurkan kandungan, itu namanya pembunuhan. Tapi bercerai, itu melanggar firman Tuhan. "Maka, jangan menolong proses perceraian, justru kita harus mendamaikan pasangan yang mau bercerai. Karena apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh diceraikan oleh manusia," tambah Hanan yang juga alumnus Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan (IFTK) Jaffray, Jakarta.

Karena itu, Hanan mengajak semua pihak melihat apakah pernikahan pertama Michael dengan Louisa itu sah secara hukum dan agama? Jika sah, Michael harus bertobat dan kembali kepada istrinya yang sah, yaitu Louisa, bukan bertobat lalu menikah dengan wanita lain. "Jika Michael malah menikah dengan Sophia, bertobat macam apa itu? Secara iman Kristen, Louisa itu adalah istri yang sah dari Michael," imbuh Hanan.

Bercermin dari kasus Sophia-Michael ini, Hanan mengingatkan semua pihak, apakah dia itu selebriti, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau siapa saja. Kalau dia orang Kristen yang benar, dia tidak akan bercerai, karena itu melanggar firman Tuhan. "Karena pada waktu pernikahannya diberkati di gereja, kedua pasangan sudah meneguhkan pengakuan akan hidup bersama dalam suka dan duka. Jadi tidak ada perceraian dalam agama Kristen, kecuali dipisahkan kematian," tegas Hanan.

✍ **Binsar TH Sirait**

Secara Katolik, Michael Masih Suami Louisa

MESKI menghadapi berbagai celaan dan hambatan, Sophia Latjuba dan Michael Villareal akhirnya menikah akhir April lalu. Menariknya, meski Sophia maupun Michael sama-sama penganut Katolik, pernikahan mereka justru diberkati di gereja All Saint's Anglican Church (Gereja Anglikan), Jakarta Pusat.

Mengapa pernikahan keduanya tidak diberkati di gereja Katolik? Jawabannya mungkin sudah terang-benderang di antara kita. Seperti kita ketahui bersama, sebelum menikahi Sophia, Michael telah menikah dengan Louisa Ibbetson dan diberkati secara Katolik di Gereja Katedral, Jakarta.

Menurut Sekretaris Komisi Kesejahteraan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Pastor Jeremias Balapito, MSF, pernikahan Sophia dan Michael tidak mungkin diberkati di gereja Katolik. Karena, menurut hukum gereja Katolik, Michael masih suami yang sah dari Louisa Ibbetson. "Secara sipil memang mereka telah bercerai, tapi secara Katolik belum. Inilah yang menyebabkan gereja Katolik tidak mungkin memberkati perkawinan mereka berdua," jelasnya.

Lebih jauh, hukum perkawinan Katolik menjelaskan, ada dua tingkatan perkawinan dalam tradisi gereja Katolik. Yang pertama adalah perkawinan sakramental.

Perkawinan sakramental adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama sudah dibaptis secara Katolik. Atas perkawinan semacam ini, hampir tidak dimungkinkan adanya perceraian. "Hanya kematian yang bisa memisahkan mereka," tegas Pastor Jeremias.

Meski begitu, kata Pastor Jeremias, kemungkinan cerai masih ada dengan syarat mereka belum pernah melakukan hubungan suami istri selama menikah. Tapi, untuk ini pun harus meminta izin langsung dari Paus. Dan biasanya Kepausan membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelidiki alasan perceraian tersebut.

"Jadi, betul-betul tidak gampang begitu saja. Karena, menurut gereja Katolik, perkawinan sakramental itu berarti Allah sendirilah yang mewujudkan cinta kasihnya melalui misteri perkawinan tersebut," cetusnya.

Yang kedua adalah perkawinan tidak sakramental. Perkawinan ini terjadi antara seorang penganut Katolik dengan orang yang bukan Katolik. Jika dalam perjalanan perkawinannya mereka sudah tidak cocok lagi, terjadi banyak kekerasan, dan pengadilan menyetujui perceraian tersebut, maka yang Katolik bisa menikah lagi.

Sebelumnya, Michael dan Louisa sama-sama sudah dibaptis di gereja Katolik. Inilah yang menyebabkan gereja Katolik tetap menganggap mereka sebagai suami-istri, meski pengadilan sipil telah mengesahkan perceraian mereka dan gereja lain pun sudah memberkati pernikahan mereka yang berikutnya.

✍ CR

Rev. Agustinus Titi, Presiden Gereja Anglikan Indonesia

Pemberkatan Itu Atas Dasar Belas Kasihan

GEREJA tidak bisa menceraikan suami-istri. Yang berhak hanya Tuhan, itu pun melalui kematian. Dalam doktrin Gereja Anglikan (GA), keputusan tertinggi adalah firman Tuhan. Semua aliran teologi bisa diabaikan, dan melihat, me-niru, meneladani atau mencontoh perbuatan Tuhan Yesus yang dikenal dengan istilah *act of compassion*, tindakan belas kasihan Kristus. Demikian penuturan Rev. Agustinus Titi, Presiden Gereja Anglikan Indonesia, Jakarta.

Dalam aturan GA, lanjutnya, bila terjadi konflik atau silang pendapat, maka jalan keluar yang utama ialah menuruti apa kata Alkitab, bukan doktrin gereja. "Doktrin gereja, sepanjang tidak bertentangan dengan Alkitab, ya dipakai. Tentang pemberkatan nikah Sophia Latjuba dan Michael Villareal di GA akhir April lalu, Agustinus mengatakan tidak bisa memberi penjelasan secara mendetail. "Pernikahan itu dilayani oleh Pendeta Dale Appleby dan Pendeta David O'mara. Merekalah yang tahu secara keseluruhan, karena menanganinya dari awal," cetus Agustinus. Sayang, REFORMATA tidak bisa mengonfirmasi kedua pendeta tersebut, karena sedang berada di Australia.

Namun Agustinus mengatakan, Sophia dan Michael yang mendatangi GA, melakukan pendekatan, menceritakan masalah yang mereka hadapi dan minta tolong. Pdt. Dale dan Pdt.David kemudian melihat masalah ini dari segi gereja, dan berdiskusi guna mencari jalan keluar, tanpa melihat siapa yang terkena kasus tersebut. Akhirnya, dalam diskusi tersebut, gereja melahirkan beberapa kesepakatan. *Pertama*, gereja harus menilai dari alasan atau etika teologisnya. *Kedua*, baru reaksi sosial atau masalah sosial yang akan dihadapi, seperti apa? Namun, yang lebih penting adalah aspek teologisnya itu seperti apa dan bagaimana?

Tidak Menghukum Pelacur

Lebih jauh Agustinus mengemukakan, dasar utama GA melakukan segala sesuatu adalah *act of compassion*, tindakan belas kasihan, suatu tindakan meniru perbuatan Tuhan Yesus Kristus. "Apakah Kristus akan mengusir orang yang berdosa? Pasti tidak," cetusnya. Dalam masalah Sophia dan Michael, pihaknya mencoba memosisikan diri sebagai Kristus. Apakah Kristus akan mengusir mereka? Pasti tidak. GA menerima mereka seperti kasus perempuan Samaria dan pelacur yang tertangkap basah oleh orang Farisi, ahli-ahli Taurat. Tuhan Yesus tidak menghukum perempuan Samaria dan pelacur itu, tapi justru menanyakan siapa yang tidak berdosa di antara mereka (para ahli Taurat dan orang Farisi). Seperti dituliskan dalam Alkitab, saat itu Yesus menyuruh orang-orang yang tidak merasa punya dosa agar melempari pelacur itu dengan batu. Namun, ternyata tidak ada seorang pun yang berani melempari perempuan pelacur itu dengan batu. Dalam banyak kasus, Tuhan Yesus yang mendatangi dan menerima mereka sebagaimana adanya, tanpa melihat latar belakangnya.

Menerima tanpa menolerir dosanya, tidak berarti membiarkan dosa beranak dosa. Waktu Sophia dan Michael datang Januari lalu, mereka diterima, tapi bukan berarti dosanya disetujui. Mereka dilayani, digembalakan. Mereka harus dibawa pada pertobatan, diperkenalkan pada kebenaran yang sejati. "Dari hasil perbincangan dengan mereka, akhirnya kita tahu, mereka berdua 'kosong' soal iman. Kepercayaan mereka kepada Kristus, pengetahuan tentang Alkitab, minim," kata Agustinus. Mereka tidak tahu siapa Tuhan dan tidak pernah membaca Alkitab, bicara tentang keselamatan pun tidak tahu. Karena itu, Pdt. Dale dan Pdt. David membimbing mereka supaya mengenal kebenaran yang sejati. Orang yang berdosa harus dibimbing, dibawa kepada kebenaran, bukan dibiarkan begitu saja. Penggembalaan ini tidak dilakukan satu-dua hari, tapi berbulan-bulan. Dari segi kerohanian, mereka harus dibereskan dan bertobat. Artinya,mengakui bahwa Tuhan Yesus Kristus lahir, mati dan bangkit pada hari ketiga untuk menebus dosanya. Kemudian dia harus bertobat dari dosa-dosanya serta menerima Tuhan Yesus Kristus dan meminta Kristus mengampuni dosa-dosanya. Gereja tidak bisa mendiamkan begitu saja. Pertobatan tidak hanya menyadari kalau ia orang berdosa, tapi harus percaya dan mengakui dosanya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

Tentang Michael yang di-percaya masih punya istri, apakah pertobatan seperti ini sudah cukup? Bukankah seharusnya ia kembali ke istrinya sebagai wujud pertobatannya itu? Mengenai hal ini, Agustinus mengatakan, "Mestinya demikian." Namun, lanjutnya, Sophia dan Michael tidak akan datang ke GA bila tidak semua gereja meno-laknya. Kenapa mereka tidak datang sejak awal mengalami persoalan? Setelah ditolak di sana sini baru ke Anglikan? Penolakan inilah sebenarnya yang men-dorong GA mempertimbangkan dan akhirnya menggembalakan, melayani mereka. "Seharusnya, gereja, hamba Tuhan tidak boleh menolak mereka, tetapi dilayani. Kita tidak tahu, kenapa gereja menolak mereka. Tapi di sini (GA) mereka dilayani sampai bertemu dan menerima Kristus secara pribadi," kata pria kelahiran Poso, Sulawesi Tengah, ini.

Dia menegaskan, kalau sejak awal Michael datang, pada waktu proses perceraiannya dengan Louisa sedang diurus, pasti hal ini tidak akan terjadi. "Kita akan menggembalakan dia untuk kembali kepada Louisa, karena dialah istrinya yang sah," katanya. Tapi pada waktu Michael datang, pengadilan sudah memutuskan cerai dan Sophia sudah hamil. Sebenarnya, kalau pihak GA mau amannya saja, bisa saja mereka disuruh mencari gereja lain. Tapi masalahnya, banyak gereja yang tidak mau kompromi: dosa tetap dosa, kecil-besar sama saja dosa. Kumpul *kebo* atau hamil duluan, apa bedanya? Di sinilah gereja sebagai representasi Allah berfungsi dan bekerja, melayani, membim-bing mereka sampai bertemu dengan Kristus, dan itulah gereja yang sebenarnya, bukan menolaknya. Kalau menolak, artinya sama saja membiarkan mereka hidup dalam dosa.

Kemudian, GA juga melakukan pengecekan atas keabsahan perceraian Michael supaya tidak dianggap melanggar hukum bila menikahkan mereka. "Ternyata Michael sudah cerai dari Louisa. Mengenai hal ini kita dapat surat resmi dari pengadilan negeri California, AS, bukan surat keterangan," urai Agustinus. Kalau Sophia dan Michael menikah di gereja, maka secara hukum Indonesia itu harus sah. Sebab saat Michael menikahi Sophia dia sudah "bebas" dari pernikahannya yang pertama. Dalam hal ini dia punya surat dari pengadilan negeri di mana dulu dia dinikahkan. Sekali lagi, surat tersebut bukan sekadar surat keterangan, tetapi bukti hukum dari pengadilan setempat. "Setelah kami cek, ternyata semua terpenuhi, dan tidak ada masalah sampai sejauh ini," lanjutnya.

Namun di luar semua asas legalitas itu, yang lebih penting ialah rohani. Seperti diuraikan di atas, dasarnya ialah belas kasihan untuk menolong orang yang berdosa, seperti Kristus mengasihani kita. Gereja tidak menolerir dosa mereka, tapi menerima orang berdosa dan melayaninya. Inilah dasar yang paling utama. *Act of compassion* yang pertama ialah pengampunan. Tidak ada dosa yang tidak bisa diampuni, kecuali dosa menghujat Roh Kudus. Segala dosa masa lalu mereka akui dan mohon ampun kepada Tuhan Yesus Kristus. Selama 3–4 bulan mereka digembalakan, dilayani sampai menerima Tuhan Yesus Kristus dalam hatinya.

Terus terang, dalam aturan, GA memang tidak mengizinkan perceraian. Perceraian itu suatu dosa. Gereja tidak pernah mengesahkan perceraian, dan itu masih menjadi keyakinan GA. Kasus yang dihadapi Sophia dan Michael adalah sebagian kasus kecil yang naik ke permukaan, karena kebetulan mereka menjadi sorotan media. Di gereja, ada banyak kasus yang lebih jelek dan jahat dari mereka. Apakah gereja membiarkannya begitu saja? Tidak! Gereja tidak boleh menghindar dari tugas dan tanggung jawabnya. Gereja sebagai representasi Allah, harus menampakkan pengampunan yang disertai pertobatan.

Dalam kasus Sophia dan Michael, gereja dalam dilema. Di satu sisi ingin mewujudnyatakan kasih Kristus, tapi di sisi lain gereja terikat dengan tata krama dunia. Oleh karena itu semua tata krama dunia sudah kita bereskan, sehingga gereja bisa menjalankan pemberkatan nikah, tanpa harus mencemarkan gereja. Memang pada awalnya sulit melayani mereka sampai bertobat dan mengakui dosa-dosanya.

Agustinus mengakui, pemberkatan nikah Sophia dan Michael ternyata tidak hanya mendapat tantangan dari luar, tapi juga dari dalam Gereja Anglikan sendiri. Ada jemaat ada yang memprotes secara langsung maupun telepon atau SMS, termasuk dari Gereja Anglikan di Kamboja. "Tapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan menerimanya," jelas Agustinus.

✍ Binsar TH Sirait

La moshi
Florist
Ungkapan perasaan anda bisa diwujudkan dalam setiap rangkaian bunga yang syarat penuh makna. "La Moshi Florist" menerti akan kebutuhan dari anda untuk klien, keluarga, sahabat dan orang yang anda cintai.
Kami Memperkenalkan :
- Bingkisan (Parcel)
- Bunga
- Dekorasi perkawinan
- Dekorasi kamar pengantin
- Bunga tangan untuk pengantin
- Abonemen
- Suka cita,duka cita
- Dll.
"Pelayanan kepada pelanggan yang bermutu adalah kostitensi di setiap langkah kami"
Untuk Pemesanan Silakan Hubungi Kami di
JL. Pluit Murni VI No.1 AA Jakarta Utara
Telp .(021) 70581919,(021) 6611355 Fax .(021) 6604822,
HP . 0817771717, 081319168665, 081316719289

Karena Warga Sekitar Keberatan Beberapa Gereja di Bandung Ditutup

GKP Kebonjati

Aksi penutupan gereja dengan alasan masyarakat sekitar keberatan, kembali terulang di wilayah Jawa Barat. Kali ini menimpa Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jl.Kebonjati, Bandung.

Tanggal 14 April 2005, pukul 20.00 WIB, sekitar 50 orang yang mengatasnamakan Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP) yang dipimpin oleh MM mendatangi GKP. Massa AGAP ini menuntut dan mendesak agar dalam tenggang waktu 1 bulan, Pos Pekabaran Injil (PI) GKP Jalan Kebonjati yang berada di daerah Kampung Gugunungan, Desa Cimahi, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut, segera mengembalikan jemaat yang tadinya beragama Islam ke agama asalnya dan memberikan batas waktu hingga 10 Mei 2005 agar POS PI di Cisewu tersebut menghentikan kegiatannya.

GKP Cisewu berdiri sejak 1990 dan merupakan Pos PI GKP Jalan Kebonjati No.108, Bandung. Jumlah anggota jemaatnya kira-kira 30 orang dan memang berlatar belakang muslim, tetapi sudah menjadi Kristen sejak 10 sampai 15 tahun lalu. GKP Cisewu dan umat Kristen lainnya selama ini juga ikut berpartisipasi memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar, antara lain dengan membuat instalasi air bersih dari gunung, memberikan pembibitan domba dan pemeriksaan kesehatan secara gratis.

Menurut AGAP dan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam lainnya, alasan penutupan Pos PI Cisewu tersebut adalah kegiatan penyiaran agama yang mereka lakukan kepada orang-orang yang sudah beragama (Islam). Ada pun tuntutan dari AGAP adalah sebagai berikut: 1) GKP Bandung segera menindaklanjuti dengan menghentikan kegiatan penyiaran agama melalui bentuk apa pun di wilayah Jawa Barat yang mengakibatkan umat Islam berpindah agama menjadi Kristen; 2) GKP Bandung segera menindaklanjuti dengan menertibkan gereja-gereja yang didirikan di wilayah yang mayoritas penduduknya muslim, khususnya di daerah Kampung Gugunungan Desa Cimahi, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut, sesuai dengan SKB 2 Menteri 1969 dalam waktu maksimal 1 bulan (sejak berita acara AGAP dibuat); 3) GKP Bandung segera menindaklanjuti dengan mengupayakan agar umat Islam yang telah menjadi Kristen kembali memeluk agama Islam dalam waktu maksimal 1 bulan (sejak berita acara AGAP); 4) GKP Bandung segera menindaklanjuti berita acara ini dalam bentuk surat perjanjian tertulis dalam waktu 1 minggu sejak berita acara ini dibuat dan disampaikan kepada AGAP.

GPII Sidang Penuaian

Beberapa waktu sebelumnya, Gereja Pantekosta Internasional Indonesia (GPII) Sidang Penuaian, yang berlokasi di Jalan Terusan Kopo Km 15,5 Desa Sekarwangi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang sudah berdiri sejak 1996, juga dituntut supaya membubarkan diri. Jumlah jemaat gereja dengan gembala sidang Ester Lumbanraja ini saat ini sudah sekitar 40 orang.

Pada 16 Februari 2004 lalu, warga sekitar gereja – yang 99,5% beragama Islam – mengirim surat kepada kepala Desa Sekarwangi, meminta agar kegiatan ibadah gereja tersebut dihentikan. Selanjutnya, 22 Maret 2004, dengan nomor surat 01/MUI-DS/2004, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Desa Sekarwangi, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, mengeluarkan surat berisi tentang penyampaian hasil musyawarah yang intinya menyatakan bahwa kegiatan ibadah yang dilaksanakan tanpa izin resmi di rumah Ester Lumbanraja tersebut harus ditutup untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut MUI, kegiatan tersebut tak sesuai dengan ketentuan operasional yang ada, yakni Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.01/BER/MDN-MAG/1969 tentang "Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Dalam Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya".

Sebelumnya, 6 Maret 2004, Ester selaku Gembala Sidang membuat surat permohonan kepada Kepala Desa Sekarwangi agar dapat diberi kesempatan beribadah lagi. Surat permohonan ini dibuat atas desakan MUI setempat. Dengan adanya surat MUI tersebut, maka sejak April 2004, kegiatan ibadah jemaat GPII Sidang Penuaian tak dapat dilaksanakan lagi hingga sekarang. Saat ini, pihak GPII Sidang Penuaian bersama Forum Komunikasi Kristiani Indonesia (FKKI) Jawa Barat sedang berupaya agar jemaat gereja tersebut dapat melakukan ibadah lagi.

GGP Cikalong

Gereja Gerakan Pantekosta (GGP) Cikalong, Kabupaten Bandung pun tak luput dari incaran oknum yang tidak menyukai keberadaan rumah ibadah tersebut. Pada 21 Februari 2005, GPP yang berlokasi di Desa Tawali, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung ditutup oleh Muspika Kecamatan Cikalong Wetan, dengan alasan masyarakat sekitar tidak menghendaki tempat tersebut dijadikan sebagai sarana ibadah. Di samping itu, keberadaan gereja tersebut juga dianggap telah meresahkan masyarakat sekitar.

✍ EN

Polemik

Tanggapan Pdt.Bigman Sirait

Tentang Gerejaku dan Gerejamu, mengapa bukan Gereja Kita

(Atas surat pembaca Sdr.Stephanus dan Asina – Cibubur, Jakarta Timur pada REFORMATA edisi 26).

PEMAKAIAN kata "jemaat" dalam PB, adalah betul, tetapi Gereja bukanlah sebuah kata yang salah. Pemakaian kata gereja lebih banyak untuk organisasi atau gedung. Namun, itu juga tidak berarti gereja tidak mengacu kepada orang, karena gereja yang sejati adalah orangnya, yaitu jemaat.

Dalam PL, kata yang paling banyak dipakai adalah "umat" termasuk juga dalam PB. Jadi, jangan diberi ruang yang bisa menciptakan kekisruhan yang tidak perlu di antara umat Tuhan.

Hal mengasihi Tuhan, berarti tunduk dan taat kepada Firman Tuhan, bahkan sepenuh hati dan tidak boleh separuh. Kasih agape (kasih dari atas ke bawah), bukan kasih tanpa syarat, malah sebaliknya, mutlak, yaitu percaya kepada Yesus Kristus agar selamat (Yoh 3:16). Tetapi, percaya itu sendiri pun sebuah anugerah (Yoh 16:8-11, I Kor 12:3b). Kasih Agape, didemonstrasikan Yesus dengan membasuh kaki murid-muridnya (Yoh 13). Sebagai Pencipta yang Tinggi (Yoh 1:1-3), Yesus tidak berkewajiban menyelamatkan manusia berdosa yang binasa, tetapi DIA melakukannya (Ef 2:8-10).

Mengenai pujian, dalam Mazmur (Ibrani, Tehillim; nyanyian). Memang banyak pujian dinyanyikan dengan bertepuk tangan. Tapi mungkin Anda lupa, atau kurang memperhatikan, bahwa banyak Mazmur yang dinyanyikan sebagai balada dan tanpa tepuk tangan. Bisakah Anda bayangkan menyanyikan Mazmur 22, 6, 8, dan yang sejenis sambil tepuk tangan? Bahkan dalam kebaktian di gereja, tidak setiap pujian diiringi tepuk tangan. Apakah itu berarti yang tepuk tangan sesuai Firman, dan yang tidak tepuk tangan tidak sesuai Firman?

Jadi, tepuk tangan atau tidak, itu alkitabiah, sesuai Alkitab. Tidak perlu ribut kan, apalagi terpecah. Lagian, kita tentu tidak akan berkata bahwa keyboard, gitar, drum yang yang digunakan dalam ibadah sebagai tidak alkitabiah, hanya karena Alkitab mencatat alat musik adalah kecapi, rebana, seruling, dll. *American* atau *Europ-an style* itu fakta sejarah dan kekayaan umat, bukan malapetaka umat, kecuali kita membuanya seperti itu.

Soal baptisan. Anda sudah buru-buru menerjemahkan final bahwa arti baptisan adalah selam. Dalam Kisah 2:38; yang muncul kata "dibaptis", bukan "diselam". Bagaimana bisa Anda menyimpulkan baptis itu selam? Saya bisa mengerti karena "*baptiso*" artinya selam. Dan itu tidak salah, hanya saja, bukan satu-satunya arti, melainkan salah satunya. Ini yang kita sayangkan, karena terjadi pengaburan arti kata demi keyakinan yang dibangun, dan ini kita warisi berabad-abad lamanya. Kata "*baptiso/baptizein*" memiliki berbagai arti: 1) Menenggelamkan/menyelamkan, seperti yang Anda terjemahkan. 2) Membersihkan, diri (Mar 7: 4), pentahiran/pemercikan (band. Bil 19:18). 3) Membasuh, tangan (Luk 11:38). 4) Memerciki, kitab oleh Nabi Musa (Ibr 9:19), dan diperciki (Ibr 19:21). 5) Mencelupkan (Mat 26:23).

Semua ini dengan mudah bisa dibaca pada Alkitab berbahasa Yunani, bagaimana kata "*baptiso*" diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Jadi, kesimpulan Anda agak terlalu dini. Dan mungkin itulah yang membuat Anda "curiga" bahwa saya sedang melakukan kompromi yang salah. Saya bisa mengerti.

Tapi yang pasti, baptis (esensial) dengan cara (tidak esensial)) selam atau percik, alkitabiah, kan?Lagi-lagi gereja tidak perlu terpecah. Soal untuk apa dan bagaimana Yesus dibaptis pun saya punya penjelasan yang jelas. Tapi yang pasti, baptisan kita dan Yesus sangat beda. Yesus dibaptis oleh Rasul Yohanes (sesungguhnya Yesus tidak membutuhkan baptisan, tetapi untuk penggenapan, Mat 3:14-15). Sementara kita dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat 28:19). Berangkat dari kejelasan itulah saya melihat "Gereja Kita" adalah sebuah keniscayaan, asal kita mencapai kedewasaan yang seharusnya (Efesus 4:11-16).

Begitu juga soal Tertulianus mengubah keesaan Tuhan Yesus menjadi tritunggal. Tertulianus lahir di Kartago tahun 160 M, memang yang pertama kali memakai istilah tritunggal. Dia berdebat dengan kelompok Monarkianisme yang menitikberatkan monarki atau pemerintahan tunggal dari Allah (keesaan menurut Anda). Dalam karyanya "Melawan Praxeas" (seorang pengikut Monarkianisme yang mengatakan Anak Allah adalah Allah Bapa), Tertulianus mengatakan "satu hakekat dalam tiga pribadi" namun, konsepnya subordinansi. ***Rumusan doktrin Allah Tritunggal baru terasa utuh setelah melalui Konsili Nicea 325M, Constantinopel 381M dan Chalsedon 451M, yang diikuti puluhan bapa gereja dan berlangsung puluhan tahun*** (maaf, waktu itu Tertulianus sudah meninggal, jadi kurang bijak menjatuhkan vonis yang tidak tepat kepada dia, yang notabene melawan kesesatan Monarkianisme pada waktu itu). Lalu, Augustinus, bapa gereja, juga menulis buku De Trinitae. Isu Tritunggal, merupakan isu Alkitab sejak PL (Nama Ellohim (yang dipakai 2500 X) = berbentuk jamak, Kita = Kej 1:26, 3:22, 11:7, Us/NIV= Yes 6:8, 61:1, PB; Mat 3:16-17, Yoh 1:1-3, Fil 2:6-7). Ini beberapa ayat yang tersurat, belum yang tersirat dari PL hingga PB. Tritunggal sangat alkitabiah.

Hal Vatikan II, ini sikap berlebihan kita orang Protestan, yang selalu merasa unggul sehingga kurang hati-hati. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja Katolik sangat ketat (eksklusif) dan menganggap bahwa di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*), termasuk Protestan. Ini merupakan ekses berat dari perpecahan gereja awal abad 17. Jadi, tidak ada hubungan langsung dengan Yohanes 14:6. Konsili Vatikan II, Katolik menganut paham inklusivisme meninggalkan konsep eksklusivisme. Di luar gereja ada keselamatan, bukan di luar Yesus. Jadi Katolik "*an sich*" bukan universalisme seperti yang Anda "tuduhkan".

Nah, soal isu inklusivisme ini perlu duduk dengan kepala dingin sehingga tidak saling tuding dan menyakiti. Di lingkungan tokoh Katolik sendiri, inklusivisme itu mul-titafsir (bisa jadi universalisme), dan itu sama saja dengan lingkungan Protestan. Saya khawatir, kita kurang memahami apa yang kita persoalkan. Tapi yang pasti, saya pribadi sangat percaya Yoh 14:6. Jadi, sekali lagi, jangan dulu berburuk sangka sebelum duduk bersama dan berdiskusi dari hati ke hati.

Yoh 17:23 Anda sebut nubuat. LAI memberi judul "Doa", dan itu tepat karena sesuai dengan isinya. Namun saya juga harus menahan diri untuk mengomentari, karena perlu bertanya apa yang Anda maksud dengan nubuat, supaya saya tidak salah paham. Bukankah itu cara terbaik untuk memulai sebuah diskusi sebagai sesama anak-anak Tuhan? Soal ketaatan Firman yang bersifat final (Kejadian s/d Wahyu), sekali lagi saya sangat setuju. Gereja Kita, bukanlah selera diri karena lahir dari sebuah perenungan: Gerejakah gereja, jika dia terpecah-pecah dan saling menyakiti? Padahal, Yesus, sang kepala gereja berkata, "Kasihilah sesamamu manusia." Boro-boro mengasihi sesama manusia kalau sesama umat saja kita tidak bisa saling mengasihi.

Puji Tuhan. Alinea terakhir (surat Anda) sungguh menyegarkan, dan saya sangat senang menanti undangan Anda. Bahkan saya sarankan agar itu merupakan sebuah seminar terbuka yang diikuti berbagai gereja yang sevisi dan diliput semua media Kristen. ***Sudah satu bulan, sejak edisi lalu saya menanti undangan Anda (jawaban ini, bulan lalu telah dikirim melalui e-mail). Syalom.****

Pelukis Kristen Gelar Pameran Amal

SEJUMLAH seniman lukis yang tergabung dalam Jakarta Artists for Christ Fellowship, 6 April 2005 lalu, bertempat di Jalan Salemba 16, Jakarta Pusat, menggelar pameran lukisan amal. Menurut koordinator persekutuan tersebut, Ni Wayan Handoko, pameran amal ini diadakan dalam rangka membantu pelayanan MIKA dan PAMA yang didirikan oleh Pdt. Bigman Sirait.

MIKA atau "Misi Kita Bersama" adalah sebuah yayasan yang mendirikan sekolah dari jenjang SD sampai SMA (dengan nama Makedonia) di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Dalam mendirikan sekolah, MIKA memiliki misi yang sangat besar, yaitu menciptakan generasi muda Kabupaten Landak, yang tidak saja baik secara intelektual, tetapi juga kuat secara keimanan Kristen. Karena itu, sekolah yang dikembangkan MIKA di Landak adalah sekolah unggulan, tetapi dengan biaya murah.

PAMA atau Pelayanan Media Anthiokia adalah sebuah yayasan yang bergerak memberitakan firman Tuhan lewat media. Media yang sudah dibentuk PAMA antara lain pelayanan lewat radio di 7 kota, penerbitan buku khotbah, tabloid REFORMATA, kaset-kaset khotbah, dan pelayanan khotbah melalui televisi yang sudah sempat berlangsung beberapa kali, namun untuk sementara dihentikan karena tidak ada kesesuaian antara keberadaan pemirsa dan jam tayang yang tersedia.
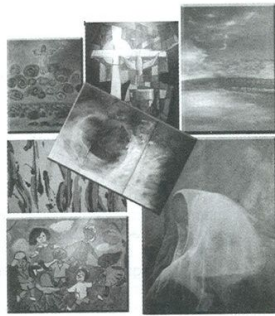
Menurut Ni Wayan Handoko, sejak mengetahui visi dan misi MIKA maupun PAMA, dia langsung tergerak untuk membantu kedua yayasan tersebut. "Sebagai seni-man, saya tidak punya banyak uang. Tapi saya diberi talenta oleh Tuhan untuk mampu melukis. Lewat cara inilah saya kemudian mengajak teman-teman yang ada di Jakarta Artists for Christ Fellow-ship untuk melakukan pameran amal ini," tutur guru lukis ini. Me-nariknya, dalam pameran tersebut, bukan hanya pelukis Kristen yang terlibat. Beberapa pelukis ber-agama Islam yang menjadi murid Ni Wayan, juga menyumbangkan lukisannya.

Ni Wayan Handoko

Dalam kesempatan tersebut dipamerkan sekitar 120 lukisan dari sekitar 15 orang pelukis. Tema yang ditampilkan umumnya berhubungan dengan tradisi Kristen, namun ada beberapa juga yang umum seperti tentang bunga, pemandangan, manusia, dan sebagainya.

Pameran ini sendiri berlangsung 3 hari, mulai dari tanggal 6–9 April 2005. Hari pertama diisi dengan lelang lukisan yang berhasil mengumpulkan dana sekitar Rp 29 juta. Selama tiga hari pameran terkumpul dana sekitar Rp 32.750.000 dan semuanya diserahkan untuk mendukung pelayanan kedua yayasan tersebut.

CR

Yerikho Ministry yang Memberi Roh

YERIKHO Ministry adalah sebuah *icon* tersendiri dalam industri musik rohani Kristen Indonesia. Berbeda dengan grup musik lain yang cenderung menawarkan musik pop dan penampilan serba modern, Yerikho Ministry justru tampil dengan konsep musik dan tarian bernuansa etnik.

Setiap kali menggelar konser atau tampil di mana pun, Yerikho Ministry senantiasa menawarkan sesuatu yang berbeda. Kehadiran mereka seolah memberikan roh yang lain pada industri musik rohani, yang selama ini seakan berjalan dengan satu irama: musik pop yang dimanis-maniskan dengan nuansa *praise and worship*. Nuansa etnis yang ditawarkan oleh Yerikho Ministry bukan hanya membawa kita dalam nuansa memuji Tuhan, tetapi juga membuat kita menjadi "lebih" Kristen sekaligus menjadi "lebih" Indonesia. Semangat inkulturasi semacam inilah, yang jarang kita temukan dalam konser-konser musik rohani yang lain.

Nuansa itu pula yang kembali mereka tampilkan ketika menggelar konser bertajuk "Sayap Pujian 2" yang berlangsung di Tenis Indoor, Jakarta, Jumat (20/5). Dari sejumlah lagu yang dilantunkan malam itu, antara lain "*Masuk Gerbang-Nya Bersyukur*", "*Batu-batu akan Memuji Dia*", "*Tak Satu pun*", dan lain-lain, tak satu pun yang tidak disentuh musik etnik. Begitu pula dengan kostum dan tariannya.

Herry Priyonggo yang menjadi koordinator Yerikho Ministry menjelaskan bahwa dalam konser kali ini, musik etnik yang mereka ketengahkan adalah musik Bali, Menado, Sumatera, Papua, dan Jawa. Para penarinya pun mengenakan kostum dari daerah yang sama.

Lebih jauh Herry menjelaskan, seperti tersirat dalam tema acara, "Terbang Lebih Tinggi", acara ini diharapkan memberi kekuatan dan penghiburan, bahkan peningkatan dalam iman dan pelayanan kepada Tuhan, di tengah situasi bangsa Indonesia yang seakan tiada henti diterpa badai. Herry yakin, orang-orang yang menantinantikan Tuhan mendapat kekuatan baru. Mereka seumpama burung rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya. Mereka berlari dan tak menjadi lesu. Mereka berjalan dan tak menjadi lelah.

Acara ini juga diisi dengan khotbah oleh Pdt.Erastus Sabdono, dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rehobot, Jakarta, dan ditutup dengan doa berkat dari Pdt.Bigman Sirait, pemimpin umum tabloid REFORMATA.

CR

PD Oikumene Pulomas

Hadirkan Damai di Rumah Susun

WAKTU sudah menunjukkan pukul 19.15 WIB, ketika sekitar 25 orang memenuhi sebuah aula kecil yang terletak persis di tengah-tengah kawasan sebuah rumah susun. Melihat dan mendengarkan apa yang sedang mereka lakukan, kita langsung tahu bahwa kelompok kecil ini sedang melangsungkan persekutuan doa. Malam itu, penginjil Samuel Rawung, tampil membawakan firman Tuhan.

Itulah Persekutuan Doa (PD) Oikumene Rumah Susun Pulomas, Jakarta Timur. PD ini dibentuk sekitar lima tahun lalu oleh lima keluarga muda yang rindu bersekutu memuji dan memuliakan Tuhan. Selain rindu bersama-sama memuji dan memuliakan Tuhan, mereka juga prihatin dengan kondisi penghuni rumah susun saat itu, yang tercemar oleh tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Mula-mula, lima keluarga ini, melaksanakan persekutuan doanya secara bergiliran, dari rumah ke rumah, di antara mereka sendiri. Lama-kelamaan, semakin banyak orang yang tertarik untuk bergabung. Akhirnya, setelah dua tahun berdiri, mereka pun meminta izin kepada pengelola rumah susun, untuk dapat menggunakan aula kecil yang ada kawasan rumah susun tersebut.

Menurut Donny Nelwan, koordinator PD tersebut, persekutuan doa selalu diadakan setiap malam Minggu. Alasannya, pada malam Minggu, biasanya kebanyakan penghuni rumah susun itu tidak pergi ke mana-mana. Dalam setiap ibadah yang hadir rata-rata 40– 50 orang. "Tapi kalau hari Natal atau Paskah, jumlahnya bisa mencapai 100 orang. Aula kecil ini sampai penuh sesak dan bahkan ada yang duduk di luar," jelas Donny Nelwan.

Lebih jauh Donny menjelaskan, sejak PD Oikumene terbentuk, beberapa perubahan mulai terjadi di lingkungan rumah susun itu. Dulu, katanya, di sekitar rumah susun itu ada tempat perjudian adu ayam. Tapi sekarang, aktivitas perjudian itu sudah tak ada lagi. "Namun yang paling berarti bagi kami bukan soal itu. Yang penting adalah dengan adanya persekutuan doa ini, masing-masing kita sebagai pengikut Kristus bisa bersekutu dan bertegur sapa satu sama lain. Rumah susun ini banyak sekali penghuninya, namun belum tentu satu sama lain saling mengenal. Nah, kehadiran persekutuan doa ini, memberi kita kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain," jelas Donny.

Penginjil Samuel Rawung yang malam itu membawakan Firman Tuhan, mengatakan dalam kesulitan, badai, atau bencana apa pun, umat yang percaya kepada Kristus pasti tampil sebagai pemenang. Mengapa? Karena Kris-tus telah mati dan telah mengalah-kan maut dengan kebangkitan-Nya.

Pengajar Praise and Worship ini mengatakan, dalam Alkitab, Tuhan sebenarnya sudah menunjukkan bagaimana agar kita bisa menjadi pemenang di tengah kesulitan yang dahsyat sekalipun (1 Kor 15: 57–58). Pertama, berdirilah teguh bersama Tuhan. Ibarat sebatang pohon yang tumbuh di dekat sumber air, begitulah seseorang yang teguh bersama Tuhan, akan senantiasa teguh dan menghasilkan. Kedua, jangan goyah. Beragam pilihan kadang-kadang membuat iman kita kepada Tuhan menjadi goyah. Jika ingin menjadi pemenang, maka jangan goyah sedikit pun imanmu kepada Tuhan. Ketiga, giatlah dalam pekerjaan Tuhan. Tuhan tidak pernah tutup mata terhadap pengabdian yang kita tunjukkan kepada-Nya. Tuhan pasti melindungi dan memberkati kita selalu.

Kehadiran PD Oikumene di rumah susun Pulomas ini diharapkan menjadi contoh bagi rumah susun-rumah susun lainnya. Alangkah indahnya, bila setiap rumah susun di Jakarta bisa memiliki persekutuan doa semacam ini.

CR

Supit Family Ministry Sumbang Penginjilan Luar Negeri

PERSEKUTUAN Doa (PD) Supit Family Ministry yang anggotanya sebagian besar berasal dari keluarga bermarga Supit, Rabu (9/5) lalu mengadakan malam dana untuk mendukung penginjilan luar negeri yang dimotori oleh Pdt. Sem Sikitari.

Pdt. Sikitari yang malam itu bertindak sebagai pembawa firman Tuhan menjelaskan, sudah sejak beberapa tahun lalu dia dan se-jumlah misionaris asal Indonesia melakukan penginjilan di luar negeri. Menurut Pdt. Sikitari, ladang pelayanan di luar negeri ternyata tidak kalah menantangnya bila dibandingkan dengan Indonesia. "Di Suriname, Nepal, Afrika, masih terlalu banyak orang yang belum mengenal Kristus. Kalau pun sudah ada, umumnya pengetahuan mereka tentang Kristen masih sangat minim. Karena itu, kehadiran kita menjadi sangat berarti," paparnya.

Setahun lalu, Pdt. Sikitari bertemu dengan Pdt. Feba Affan yang merupakan salah satu pengurus di PD Supit Family Ministry. Dalam pertemuan itulah, kemudian tercetus perlunya penggalangan dana untuk mendukung penginjilan luar negeri. Menurut Pdt. Feba, malam itu terkumpul dana sekitar Rp 85.868.000. Dana ini akan diperuntukkan bagi penginjilan di Suriname, Nepal, Afrika, Brazil, dan sebagainya. Sementara Pdt. Condrad Supit mengatakan, "Kalau dulu orang Eropa yang memperkenalkan Injil kepada kita, kini saatnya orang-orang Indonesia keluar untuk melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh misionaris Eropa."

CR

Seminar GAMKI

Pilkada Tak Jamin Munculnya Pemimpin yang Baik

● **Marhany Pua:** Calon Independen harus Ikut dalam Bursa Calon

SEPERTI halnya pemilihan presiden-wakil presiden secara langsung, pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung pun tidak menjamin lahirnya seorang pemimpin yang baik dan *concern* terhadap masalah-masalah warga yang dipimpinnya. Untuk itu, setiap warga jangan sekali pun membiarkan roda pemerintahan dikendalikan sendiri oleh pemerintah terpilih, tetapi senantiasa harus mengawasi dan bila perlu melakukan koreksi terhadap kesalahan yang dibuat.

Demikian dikatakan dosen Ilmu Sosial Politik Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta yang juga Pemimpin Redaksi Tabloid REFORMATA, Dr.Victor Silaen, ketika tampil sebagai pembicara dalam seminar yang diselenggarakan oleh Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI), dalam rangka ulang tahunnya yang ke-43, di Jakarta, beberapa waktu lalu. Selain Victor, pembicara lainnya adalah Sigit Soentoro dari Departemen Dalam Negeri (Dep-dagri), Marhany V.P. Pua (anggota DPD), dan Barita Simanjuntak (praktisi hukum).

Menurut Victor, yang paling pasti dihasilkan dari sebuah pilkada adalah munculnya pemimpin yang populer. Sebab, hanya orang-orang populer atau yang dikenal luas dalam masyarakatlah yang mempunyai kans untuk terpilih dalam sistem pemilihan langsung. "Jadi, meski Anda punya segudang uang, namun jika tidak populer, jangan pernah mimpi untuk menjadi pemimpin dalam sistem pemilihan langsung," ujar Victor.

Bukankah pemimpin yang populer itu juga seorang yang baik sehingga dipilih masyarakat? Menurut Victor, ada jarak atau perbedaan antara pemimpin yang populer dan pemimpin yang baik. Secara umum kita melihat calon pemimpin itu baik—dan karena itu dia juga menjadi populer—namun kelak ketika dia memimpin di pemerintahan apakah ada jaminan dia akan memimpin dengan baik? Tidak juga. Sejarah pemilihan umum di Indonesia setidaknya sudah membuktikan hal itu. "Dulu, sebelum menjadi presiden, siapa yang meragukan kebaikan dan kepopuleran seorang Gus Dur? Tapi setelah menjadi presiden, ternyata banyak juga kekurangan Gus Dur, kan? Hal yang sama juga terjadi dalam pemerintahan SBY-Kalla," tandas Victor. Karena itu, lanjutnya, jangan sampai kita berpikir, setelah memilih pemimpin dalam sistem pemilihan langsung, semuanya selesai. Tidak. Sebaliknya, setiap saat kita harus turut mengawasi jalannya pemerintahan karena pemerintah yang tanpa pengawasan akan cenderung korup.

Terbuka Peluang

Sementara itu, anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari daerah pemilihan Sulawesi Utara, Marhany V.P. Pua mengatakan, menurut Undang Undang No.32/2004, tiap orang yang ingin mencalonkan diri menjadi kepala daerah harus melalui parpol. Ini bukan berarti bagi calon-calon independen kemudian tertutup pintu sama sekali. Sebaliknya, calon independen tetap bisa ikut dalam bursa pencalonan, dengan mendaftarkan diri ke parpol dan kelak parpollah yang mengusulkan. "Jadi, buat calon independen, parpol adalah kendaraan yang bisa membawanya masuk sebagai calon kepala daerah," tandas Marhany.

Lebih jauh, wakil ketua Kelompok DPD MPR-RI ini, mengatakan orang-orang independen harus berani maju dalam bursa calon kepala daerah, karena kalau parpol dibiarkan melenggang sendiri, dikhawatirkan kepentingan parpol akan sangat besar dalam pemerintahan. Menurut Marhany, bukan rahasia lagi bahwa setiap kader partai sangat sulit melepaskan diri dari kepentingan partainya. Jika pun ada yang berusaha independen, maka biasanya dia akan mendapatkan tekanan yang luar biasa dari sesama anggota partai.

"Kenapa saat ini kader-kader partai ramai-ramai mencalonkan diri? Salah satu tujuannya adalah supaya bisa menyiapkan "amunisi" pada Pemilu 2009 nanti. Bukan rahasia lagi, kalau seorang gubernur atau bupati punya pengaruh yang cukup besar untuk memenangkan partainya di daerahnya," jelas Marhany.

Dok.TEMPO

Lho, meski berasal dari calon independen, bukankah seseorang masih terikat dengan partai yang mencalonkannya? Menurut Marhany, meski masih ada ikatan namun ikatan itu tidak seketat kader parpol. Apalagi katanya, dalam sistem pemilihan langsung ini, legitimasi tidak diperoleh dari parpol, tetapi langsung dari rakyat. Karena itu, daya tawar seorang calon independen sangat kuat.

Marhany Pua sendiri mencalonkan diri sebagai wakil gubernur Sulawesi Utara. Meski bukan anggota Partai Damai Sejahtera (PDS), namun dia dicalonkan oleh partai tersebut. Menurut Marhany, selama kepentingan yang diusung parpol demi kepentingan rakyat, maka sebagai setiap calon independen tentu harus mendukung aspirasi parpol tersebut. Sebaliknya, jika tidak, maka calon independen punya kekuatan untuk menolaknya.

Lebih jauh Marhany mengatakan, tantangan terbesar yang kini dihadapi bangsa Indonesia adalah maraknya korupsi. Untuk ini, dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang memiliki integritas baik. Untuk itu, dalam memilih calon kepala daerahnya, Marhany meminta agar masyarakat betul-betul meneliti calon yang hendak dipilih. "Meski memiliki banyak uang, tapi kalau sang calon memiliki track record yang buruk, sebaiknya jangan dipilih,"tegasnya.

✍ CR

UKI dan Pemda Jakarta Pusat Sepakat Berantas Narkoba

CIVITAS akademika Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan Pemerintah Daerah (Pemda) Jakarta Pusat, sepakat untuk bersama-sama memberantas narkoba, baik di lingkungan kampus UKI maupun di wilayah Jakarta Pusat. Untuk itu, Walikota Jakarta Pusat akan memasukkan unsur dosen dalam Badan Narkotika Kota (BNK) yang akan segera dibentuk dalam wak-tu dekat ini.

Kesepakatan tersebut tercetus dalam acara ramah-tamah antara jajaran pimpinan UKI dengan pejabat Pemda Jakarta Pusat, serta Polres Jakarta Pusat dan Jakarta Timur (28/4). Dari pihak UKI, hadir antara lain Rektor UKI dr.Bernard Hutabarat, PAK, Pembantu Rektor II, Pembantu Rektor III, serta sejumlah dekan universitas tersebut. Dari pihak pemda hadir Walikota Jakarta Pusat Drs.Muhayat beserta staf. Sementara masing-masing Polres hanya mengutus wakilnya.

Dalam sambutannya, Rektor UKI dr.Bernard Hutabarat, mengatakan, sejak lama pihaknya telah serius menangani masalah narkoba ini. Salah satu bukti, katanya, UKI pernah mengeluarkan lima orang mahasiswa yang kedapatan menggunakan narkoba. Dua di antaranya bahkan mahasiswa fakultas kedokteran tingkat akhir. "Belum lama ini, tak lama setelah saya menjadi rektor, saya kembali memecat dua orang mahasiswa yang kedapatan mengonsumsi narkoba," ujar Bernard. Kepada mereka, UKI hanya memberikan transkrip nilai. Surat keterangan pindah atau rekomendasi lainnya tidak diberikan, karena mereka dianggap tidak pantas mendapatkan itu.

Untuk mencegah penggunaan narkoba di kampusnya, sejak beberapa tahun terakhir ini UKI membentuk kelompok kerja (pokja) pengendalian narkoba yang beranggotakan dosen dan mahasiswa. Tugas pokja ini adalah memberikan pembinaan dan ceramah kepada para mahasiswa tentang bahaya narkoba. Selain itu, pokja juga menyelidiki dan mencegah meluasnya peredaran narkoba di dalam kampus.

Sementara itu, Walikota Jakarta Pusat Drs.Muhayat, mengatakan kalau pihaknya juga sangat serius dalam menangani masalah narkoba. Seperti halnya UKI, pihaknya telah pula menindak beberapa orang lurah maupun aparat Pemda Jakarta Pusat yang terlibat narkoba, langsung maupun tidak langsung.

Untuk lebih mengefektifkan penanganan narkoba di wilayah Jakarta Pusat, pihaknya akan segera membentuk Badan Narkotika Kota yang akan dizkomandani oleh Kapolres Jakarta Pusat. Anggota badan ini antara lain unsur Pemda Jakarta Pusat dan lembaga-lembaga yang peduli pada penanggulangan bahaya narkoba. "Namun saya kira, para dosen pun harus dilibatkan karena sumbangan pemikiran perguruan tinggi akan sangat membantu badan ini," ujar Muhayat.

✍ CR

Pendeta Johannes Undap Meninggal

SENIN pagi, pukul 8.30 WIB, tanggal 9 Mei 2005, Pendeta Dr. Johannes Undap M. Div telah berpulang ke rumah Bapa di surga. Selama beberapa hari sebelumnya, ia terbaring di Rumah Sakit Mitra Internasional, Bintaro, Tangerang, Banten, karena perdarahan otak yang dialaminya.

Setahun silam, pendeta lulusan Institut Injili Indonesia (I-3), Batu, Malang, Jawa Timur tahun 1988 ini pernah terserang *stroke*. Setelah sembuh, ia kembali aktif melayani, hingga akhirnya penyakit yang merusak saraf-saraf di otak itu kembali menyerangnya.

Memang, semasa hidupnya, pelayanan Yongki — begitu ia biasa disapa — relatif banyak, antara lain sebagai Kepala Bagian Konseling di acara "Fokus pada Keluarga" yang mengudara di Radio Pelita Kasih (RPK), sekaligus juga sebagai pengasuh dan pembicara program tersebut. Karena itulah maka ia juga acap diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar tentang keluarga. Selain itu, ia juga mengajar di beberapa sekolah teologi, antara lain di HITS dan ICDS.

✍ VS

98' Center dan Semangat Oposisi

BERTEMPAT di Puri Agung Room, Hotel Sahid, Jakarta, 9 Mei lalu, telah dideklarasikan sebuah organisasi non-pemerintah (ornop) bernama 98' Center. Jika dikategorikan sebagai ornop, mungkin kurang tepat, karena kelompok baru ini tidak serupa dengan ornop seperti Walhi (bidang lingkungan hidup), YLKI (bidang advokasi konsumen), dan yang sejenisnya. Dalam arti, ia tidak mengkhususkan diri di satu bidang tertentu yang dijadikan *core business*-nya.

Jadi, 98' Center ini apa sebenarnya? Ia tak lain adalah sebuah kelompok oposisi yang menghimpun para aktivis gerakan mahasiswa, utamanya yang pernah terlibat dalam perjuangan me-*lengser*-kan Soeharto di tahun 1988. Itulah sebabnya, "98" menjadi bagian dari nama kelompok yang dipimpin oleh Adian Napitupulu, mantan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia, selaku sekretaris jenderalnya.

Adapun aspirasi mereka, setidaknya yang tertulis dalam rilis pers yang dibagi-bagikan saat acara tersebut, adalah sebagai berikut: "Kami berikan tempo 100 hari kepada SBY-JK (kekuasaan eksekutif), Nurwahid-Ginanjar-AgungLaksono (kekuasaan legislatif), dan Bagirmanan-JimlyAsshiddiqie (kekuasaan yudikatif) untuk memperbaiki keadaan rakyat, bangsa dan negara secara mendasar dan nyata. Apabila tidak, maka kita akan rebut kekuasaan dan memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajahan oleh bangsa sendiri."

Semangat mengontrol penguasa yang dimiliki kaum muda ini tentu patut didukung. Kita berharap, mereka hendaknya selalu ingat, untuk selalu menggunakan cara-cara yang benar dalam berjuang.

✍ VS

National Prayer Conference 2005

Meminta Transformasi untuk Indonesia

"Syalom... syalom... syalom...!" Kalimat ini disambut gegap gempita dan tepuk tangan riuh rendah dari ribuan hadirin, tetapi bukan keluar dari mulut pendeta, melainkan dari Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso menyambut Hari Kenaikan Tuhan Yesus yang diadakan oleh National Prayer Conference (NPC) di Gelora Bung Karno, Jakarta, Kamis sore (5/5) lalu.

Di hadapan sekurang-kurangnya nya 180 ribu peserta, Sutiyoso menyampaikan rasa haru dan bahagianya bisa hadir di tengah-tengah umat kristiani. "Saya bangga bisa berdiri di sini. Ini merupakan kehormatan bagi DKI Jakarta karena bisa melaksanakan acara yang mulia, kenaikan Isa Almasih. Saya gembira, acara yang dihadiri oleh berbagai umat agama ini hanya untuk memuliakan Tuhan dan mendoakan bangsa kita yang sedang mengalami kesusahan," tegasnya disambut gegap gempita tepuk tangan dan seruan, "Haleluya..."

"Kita semua umat Tuhan," lanjutnya. "Dan umat kristiani telah ikut berperan mendoakan bangsa ini untuk lepas dari berbagai malapetaka. Hanya bila kita bersatu berpaling ke jalan-Nya, kita dapat hadapi bersama semua persoalan bangsa ini," tegasnya lagi, pada acara yang juga dihadiri oleh perwakilan pendoa dari 55 negara Asia, Eropa, Amerika Latin, Amerika dan Afrika dan disiarkan secara langsung oleh stasiun TVRI.

"Terima kasih untuk semua perhatian bangsa-bangsa yang ikut mendoakan bangsa ini, semoga kebangkitan Indonesia menjadi tanda bagi kebangkitan seluruh bangsa," tegas Sutiyoso menutup sambutan dengan seruan panjang "syalom" sebanyak tiga kali.

Kepada Pemilik Langit dan Bumi

Membludaknya peserta sudah mulai terasa semenjak siang hari atau beberapa jam sebelum acara dilangsungkan. Area parkir timur semenjak pukul 13.00 sudah mulai dipadati kendaraan dari berbagai penjuru Ibu Kota. Kemacetan panjang terjadi mulai dari Prapatan Kuningan, Blok M, Slipi. Setidaknya 400 bus dari berbagai penjuru mengangkut umat Kristen ke pusat perayaan Kenaikan Tuhan Yesus itu.

NPC sebagai jaringan doa nasional juga mengorganisir perayaan tersebut di 77 kota di seluruh Indonesia pada saat yang bersamaan. "Jaringan doa ini merupakan upaya kita berseru kepada pemilik langit dan bumi, agar Tuhan tidak melupakan penderitaan bangsa kita yang menghadapi berbagai bencana di tanah air. Kita juga mendoakan bangsa ini agar sadar dari berbagai dosa seperti korupsi, perdagangan perempuan dan anak, serta penindasan terhadap rakyat miskin. Hanya campur tangan-Nya yang dapat menyelamatkan bangsa ini," kata Maria, warga Rawamangun, Jakarta Timur yang datang bersama anak-anaknya.

Pada pukul 17.00 acara dibuka dengan puji-pujian koor gabungan Jaringan Doa Sekota (JDS), mengumandangkan Serikat Persaudaraan, diikuti oleh seluruh peserta yang memadati 24 sektor di sekeliling lapangan bola. Di sekeliling pinggiran lapangan bola itu juga dipenuhi lima lapis pendoa syafa'at dengan baju putih hitam. "Kita berkumpul dari berbagai denominasi, Injili, Pantekosta, Karismatik, Orthodox, Roma Katholik, Oikumene, Advent, Bala Keselamatan, anggota Persekutuan Gereja Indonesia dan lain-lain, hanya untuk memuliakan penyelamat dunia yang telah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. "Kita rayakan kebangkitan-Nya untuk meminta–Nya campur tangan dalam transformasi bangsa ini menjadi lebih baik," tegas Pendeta Bambang Wijaya dari Persekutuan Gereja Injili.

Sementara itu Pendeta Yacob Nahuway dari GBI Mawar Sharon, Jakarta Utara mengatakan, persatuan umat kristiani adalah wujud tubuh Kristus yang esa menembus tembok-tembok gereja yang membatasi kita. "Kesatuan seluruh anak-anak bangsa adalah syarat bagi pemulihan bangsa ini," tandasnya.

Persatuan, transformasi, pemulihan adalah kata-kata kunci yang manis diucapkan, namun tidak gampang dilakukan. Namun klaim atas nama Kristus tersebut setidaknya sebuah upaya di tengah kegalauan umat akan berbagai prahara, bukan hanya pada umat kristiani tapi pada seluruh bangsa yang sedang berperang melawan ketidakadilan, korupsi dan berbagai penyakit sosial lainnya.

"Hari ini kita telah berubah! Dan transformasi kita mulai! Persatuan umat kristiani bukanlah ancaman, melainkan berkat bagi bangsa ini, untuk Indonesia yang lebih baik, untuk dunia yang lebih adil," tegas Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Pdt Yewangoe.

"Korupsi, gangguan keamanan, bencana alam dan penyakit adalah akibat dari ketamakan manusia dan hilangnya kepedulian kita pada sesama manusia. Sifat mau kaya sendiri adalah kuasa gelap yang selama ini menyelimuti kita. Semoga Tuhan mengampuni kita," demikian Romo Budi dari Gereja Roma Katolik dalam doa sya-faatnya.

Semua Bangsa Berdoa untuk Indonesia

Ternyata tidak hanya di Indonesia, tetapi di berbagai negeri di Amerika, Asia, Eropa dan Afrika kemarin juga dilakukan konferensi doa untuk Indonesia. Menurut Pendeta Luis Bush, mewakili delegasi dari berbagai negara, semua bangsa mengarahkan doanya bagi Indonesia. Menurutnya, perubahan di Indonesia adalah ukuran bagi dunia untuk menjadi lebih baik. "Semua umat beragama punya tanggung jawab yang sama atas perdamaian dunia, dan lingkungan yang lebih baik," katanya.

Inilah bangsa Indonesia dengan berbagai caranya untuk lepas dari kemelut panjang bencana demi bencana. "Bangsa ini sudah capek dengan berbagai persoalan, akankah ada terang bagi kita untuk masa depan yang lebih baik?" demikian seorang ibu bertanya lirih, terduduk di luar stadion bersama putrinya karena tidak bisa lagi masuk ke dalam stadion lantaran penuh sesak.

Puncak acara ini, para pemuda dan pemudi menari di lapangan sepakbola dengan pujian lagu berirama rock. Bersama bentangan bendera merah putih raksasa, stadion dipenuhi sorak sorai dengan lantunan "*King of majesty, I have one desire just to be with you my Lord. Jesus you are the savior of my soul and forever and ever I'll give my praises to you!*"

DS

■ Meity Yohana Moningka–Edison Gultom

"Hanya Kematian yang Menceraikan Kami"

TAHUN 1967, Meity Yohana Moningka tiba di Jakarta. Ia tinggal di rumah oom dan tantenya di Salemba. Sebagai gadis muda penuh cita-cita, ia kuliah di Institut Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Pasarbaru. Di masa itulah ia berkenalan dengan Edison Gultom. Pemuda ganteng *play boy* itu berhasil menaklukkan hatinya. Kurang lebih satu setengah tahun mereka berpacaran.

Sayang, kisah kasih Meity dan Edison tidak direstui keluarga kedua belah pihak dengan alasan beda daerah asal: Meity dari Sulawesi Utara, Edison dari Sumatera Utara. Namun, dengan modal cinta yang kuat, mereka menikah di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Sion, Jakarta, tahun 1969.

Sebagai wanita, Meity pun mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Tapi realita yang dihadapi Meity sangat berbeda. Masa-masa indah selama berpacaran yang selama ini mereka nikmati tidak lagi dirasakan Meity. Perilaku sang suami berubah, tidak seperti yang dia kenal selama ini. Edison pencemburu berat, curiga tanpa alasan. "Tapi itu karena cintanya kepada saya," kata Meity mengenang masa lalu.

Sifat cemburu buta pria yang dicintainya itu menciptakan sejuta nestapa bagi Meity. Betapa tidak, kehidupan sebagaimana layaknya pengantin baru yang sedang berbulan madu, harmonis, mesra, tidak dinikmatinya. Kala Edison pulang, Meity selalu menyambut dengan mesra. Namun sang suami membalas dengan rasa cemburu yang berlebihan. Ia masuk ke kamar dan mengendus-endus ke segala penjuru. Tidak hanya itu, asbak rokok pun diperiksa. Hal itu sangat melukai hati Meity. Meski tidak menerima perlakuan tersebut, tapi semua dipendam dalam hati demi menjaga keutuhan rumah tangga. ...

Lahirnya anak pertama diharapkan Meity akan membawa perubahan bagi suami. Sayang, perubahan sikap itu hanya seumur jagung. Sifat pencemburunya yang berlebihan kembali hadir. Yang lebih memilukan, tangan pria dambaan hati itu kadang mendarat di pipi Meity yang mulus. "Kadang, tanpa alasan yang jelas, ia menampar," ujar ibu tiga anak yang pintar memasak, tetapi masakannya jarang dinikmati oleh suami. Demikianlah, meski anak kedua dan ketiga lahir di tengah-tengah mereka, kondisi rumah tangga masih bagaikan neraka bagi Meity.

Betapapun Meity berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga, kesabarannya habis juga setelah mengetahui kalau rumah yang ditinggalinya selama belasan tahun itu secara tiba-tiba harus diserahkan kepada orang lain. Rupanya, tanpa sepengetahuannya Edison telah menjual rumah yang sarat kenangan pahit itu. sampai di sini, Meity tidak bisa lagi menahan "rahasia" yang selama 12 tahun dipendamnya dalam hati. Ia mengundang keluarga besarnya dan keluarga besar dari pihak suaminya, lalu membeberkan semua perilaku Edison selama ini.

Dengan menjual rumah, artinya Edison tidak menghendaki saya dan anak-anak lagi. Ia sudah menghancurkan keluarga. "Demi harga diri, tanpa banyak syarat, malam itu saya putuskan untuk pisah, cerai," kata Meity mengenang masa-masa pahit itu. Meski sejuta kata-kata penyesalan dan seember air mata Edison tertumpah, Meity tidak perduli lagi. Bahkan semua keluarga yang hadir tercengang-cengang karena sulit menerima kenyataan itu. Wajar, selama ini mereka mengira rumah tangga mereka baik-baik saja. Edison sempat menuntut agar anak-anak berada dalam pengasuhannya. Namun permintaan ini langsung ditampik Meity, "Bagaimana kamu bisa mengasuh anak-anak, sedangkan kamu sendiri jarang pulang," jawab Meity spontan.

Sejak hari itu (tahun 1981), Meity bersama ketiga anaknya mengontrak rumah di Kompleks Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cipinang, Jakarta Timur. Selama lima belas tahun ia membesarkan, menyekolahkan ketiga anaknya sendirian. Meski tidak punya pekerjaan tetap, dengan berbekal tekad menghidupi anak-anak, ditambah bantuan sanak saudara, Metty mulai bekerja dan berbisnis. Pengalamannya sebagai aktivis di masa muda, menjadi bekal untuk berjuang memenuhi kebutuhan hidup. Segala macam usaha dilakoni, asalkan itu di jalur yang benar dan berkenan di hadapan Tuhan.

Pertolongan Tuhan benar-benar dirasakannya. Segala usaha yang dijalaninya membuahkan hasil. Namun rintangan terkadang muncul menghadang. Misalnya, mobilnya pernah hilang, orang yang dia percayai malah menipu, dan sebagainya. Tetapi semuanya diterima dengan keyakinan, bahwa itu cara Tuhan untuk mendidiknya, supaya pandai bersyukur dan tidak sombong. Membesarkan anak tanpa suami dilakukan dengan baik. Kebutuhan anak-anak bisa dipenuhi secara berkecukupan, termasuk pendidikan yang baik. Setelah anak-anak beranjak remaja, "ujian" muncul lagi lewat si bungsu, Tiopan. Bagi Meity, mengurus anak laki-laki remaja ini memang rada susah. Karena asyik berteman, kuliahnya di salah satu institut kesenian di Jakarta tidak beres. Untunglah, pergaulannya yang cukup luas di kampus membuatnya bisa main sinetron. Tetapi, seiring dengan itu, dia juga kerap keluar-masuk diskotik.

Memang, selalu ada hikmah di balik musibah. Kenakalan Tiopan "memaksa" Meity harus menjalin kontak kembali dengan "mantan" suami. Kepada ayah anak-anaknya itu, Meity mengaku tidak sanggup lagi mengawasi Tiopan. Dia mengusulkan agar si Bungsu tinggal bersama bapaknya, dengan harapan dia bisa berubah. "Tapi nyatanya Tiopan tetap saja nakal dan mulai kecanduan narkoda. Setelah 15 tahun *misah*, Edison mulai rutin menemui anak-anaknya, terlebih ketika ada yang mau menikah. Komunikasi antara Meity dan Edison pun kerap terjadi melalui telepon. Pernikahan anak sulung dilakukan dengan sederhana. Sedangkan pernikahan anak kedua, yang memang direncanakan semeriah mungkin, memerlukan panitia. Untuk ini, mau tidak mau orang tua dan keluarga kedua belah pihak terlibat, termasuk Meity dan Edison jadi sering terlihat bersama.

Diincar Pria Berbintang

Sebagai wanita yang masih tergolong muda, cantik pula, Meity pernah didatangi beberapa pria, salah seorang di antaranya pria yang punya bintang di pundak, ingin mempersuntingnya. Memang, usaha bisnis yang digelutinya telah memperluas pergaulan,

bahkan membawanya ke kelompok elite. Tapi hasrat semua pria yang mendekatinya itu ditepis, sebab trauma masih menyelimuti perasaannya. Sementara, Edison sendiri, dengan berbagai cara ingin merebut kembali hati Meity yang sebetulnya sangat dicintainya. Tapi semua sia-sia. Hati Meity bagaikan sudah patah arang, yang tidak mungkin lagi disambung. "Meski ayah saya memohon saya kembali kepadanya, tapi hati ini telah beku dan trauma. Namun, meski putus hubungan dengan suami, tapi relasi dengan keluarga suami tetap dibina, dan tidak pernah ada masalah.

Hati Meity boleh sekeras batu cadas, tetapi kalau Tuhan sudah menghendaki dia supaya bersatu kembali dengan Edison, tidak ada yang akan mampu menghalangi. Beragam cara Tuhan untuk melumerkan hati Meity yang sudah beku. Dan itu terjadi ketika ayahandanya terbaring lemah karena terserang stroke yang sudah sangat parah. Semua anggota keluarga sudah ikhlas melepas kepergiannya. Orang tua itu sendiri pun sudah pasrah kalau Tuhan memanggilnya. Namun, ada sesuatu yang masih mengganjal hatinya, yakni rumah tangga Meity. Sejujurnya, dia tidak ingin rumah tangga anak kesayangannya berantakan. Sebelum maut menjemput, dia ingin keduanya menyatu kembali. Di saat-saat yang sangat mengharukan itu, seorang hamba Tuhan memanggil Meity dan Edison dan kedua tangan sejoli itu dipegangnya, sementara pendeta memanjatkan doa. Ayah tampak tersenyum. Semua anggota keluarga bersukacita, berharap Meity dan Edison berhasil disatukan, dan ayah sembuh seperti sedia kala. Tapi, lima belas menit kemudian, ayah "pergi" untuk selama-lamanya.

Tahun Anugerah

Setelah pemakaman ayahnya, rasa sepi mendadak menghinggapi hati Meity. "Aku sudah kehilangan ayah, apakah aku harus kehilangan suami juga?" demikian kata batinnya. Kepergian sang ayah membuatnya merasa sangat kehilangan. Saat itulah, dia mulai merasa membutuhkan sang suami, yang sangat dibencinya. Namun dia tidak kuasa mengungkapkan isi hatinya karena rasa sakit hati yang memang sulit dihilangkan.

"Pada saat Edison permisi mau pulang, tiba-tiba saya merasa takut kehilangan dia. Tanpa rasa malu, saya meminta dia supaya tidak pergi lagi, dan tinggal bersama kami untuk seterusnya," kata Meity. Permintaan itu tentu saja disambut dengan sukacita oleh Edison. Peristiwa itu dirasakan Meity bagaikan mukjizat. Sebab sejak berpisah dulu, dalam hati ia sudah bersumpah tidak akan mau mendengar nama pria itu, apalagi bertemu dengannya. "Tapi, inilah suatu realita yang Tuhan perbuat. Dalam waktu sekejap, semua rasa benci, dendam, sirna seketika saat hatiku mau mengampuni dan menerimanya sebagaimana dia adanya," cetus Meity.

Sejak hari itu, ia merasa sebagai wanita yang paling berbahagia di dunia. Hari-hari penuh penderitaan dan kesendirian sudah berlalu. Sekarang rumah penuh dengan canda dan tawa, makan bersama suami dan anak-anak. Apa yang didambakannya sejak menikah dulu, terwujud sudah. Tiada hari yang tidak dinikmati bersama. Tahun 2000 Edison ditugaskan ke Afrika Selatan. Meity ikut sekalian untuk menjalani "bulan madu" yang tertunda. Ketika itu Edison sebetulnya menderita tumor di kepala. Dari dulu dokter sudah menyuruh dioperasi, tetapi ditolak karena risikonya besar. Selama ke Afrika itu dokter memberi resep untuk dua minggu. Tapi resep itu hilang di Afrika. Di sinilah keajaiban Tuhan itu kembali terjadi, sebab tumornya tiba-tiba sembuh. Edison pun mulai rajin membaca Alkitab, menyanyi lagu-lagu rohani.

Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, hanya sekitar empat tahun. Godaan dan badai rupanya belum berlalu. Suami tercinta, yang dipercaya sudah kembali pada kehidupan keluarga, kembali jatuh ke dalam kebiasaan lamanya yang buruk. Pada suatu tengah malam di akhir tahun 2003, sayup-sayup Meity mendengar jeritan lirih yang memilukan hati. Meity terbangun dan melihat suami tercinta menangis sesenggukan. Ternyata, tumor di kepalanya kambuh kembali. Sejak saat itu ia tidak bisa lagi berjalan dengan baik, beberapa langkah sudah jatuh. Ke kamar mandi pun dia harus didampingi. Tapi semangatnya untuk bekerja, ke gereja memimpin koor, tidak pernah pudar. Di kantor ia memimpin rapat sambil duduk demikian juga pada waktu melatih koor di gereja.

Edison pun melalui hari-harinya dengan menggantungkan iman dan pengharapannya kepada Tuhan Yesus Kristus. disaat sendiri dikamar, ia membaca Firman Tuhan berjam-jam dan memuji Tuhan dengan nyanyian baru. meskit jalan tertatih-tatih ia berusaha menyenangkan anak dan cucunya, jalan-jalan disekitar rumah, ke mall dan lain-lain. Hingga suatu hari ia rela dan mau dioperasi, sesuatu yang selama ini dia tolak. ketakutannya selama ini dapat dimengerti, karena jantungnya bocor. Dalam operasi inilah rencana Tuhan terjadi. Meskipun keluarga sudah mengupayakan dokter terbaik dan rumah sakit terbaik. tapi dokter gagal mengoperasinya dan mengakibatkan kematiannya. "Ia meninggal, bukan karena gagal operasi. tapi korban mal praktek dari rumah sakit Pantai Indah Kapuk, Jakarta," kata Meity. meski sakit dan belum bisa menerima kenyataan tersebut, Meity tahu bahwa itulah yang terbaik dari rancangan Tuhan. Tuhan telah memanggil pria yang dicintainya itu, apalagi sebelum "pergi" sang suami sudah "menuntaskan" semua kesalahannya

✍ *Binsar TH Sirait*

Pendeta dengan Gelar Instan

Pdt. Peter Wagner
Pemimpin Wagner Leadership Institute

Kini banyak pendeta yang tiba-tiba saja sudah mendapatkan gelar master atau bahkan doktor. Sistem pendidikan yang mereka tempuh relatif mudah dan tak serumit sistem pendidikan konvensional. Akibatnya, mereka pun disebut pendeta dengan gelar instan. Benarkah kemampuan mereka diragukan?

Pdt. Dr. Yonky Karman
Dosen STT Cipanas

BANYAK orang memang menganggap bahwa lulusan dari sekolah alternatif seperti Wagner Leadership Institute (WLI), sebagai kurang berbobot. Pandangan ini muncul, semata-mata karena mereka tidak tahu latar belakang dan tujuan berdirinya institut semacam ini.

Menurut penelitian George Barna, kebanyakan gembala sidang setuju bahwa mereka tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk memimpin gereja lokal, sementara seminari atau sekolah teologi yang ada masih terus maju dengan menyediakan pendidikan yang sudah tidak relevan lagi.

Hal lain lagi, banyak sekolah teologi yang mensyaratkan ijasah sarjana (S-1) teologi bagi hamba Tuhan yang ingin melanjutkan pendidikan S-2 atau S-3 teologia. Di Amerika Serikat (AS), katakanlah dari 100% orang yang benar-benar melayani Tuhan, hanya 25% yang memiliki ijasah sarjana teologi. Jika kita mengikuti sistem pendidikan "anggur lama", maka ada 75% orang AS yang tidak bisa melanjutkan pendidikan teologinya hanya karena tak memiliki ijasah sarjana teologi.

"Berangkat dari keadaan semacam itu, kami mendirikan WLI, termasuk WLI Indonesia pada tahun 2003," kata Wagner. Menurutnya, WLI merupakan sekolah alternatif. Untuk masuk ke sini, ijasah sarjana teologi bukanlah syarat mutlak. Sarjana dari disiplin ilmu manapun akan diterima. "Yang menjadi pertimbangan utama adalah soal karya pelayanan calon mahasiswa, kedewasaan iman, serta kemampuan intelektualnya. Semakin baik ketiga hal tersebut, tentu saja menjadi prioritas kami," tambahnya.

Mata kuliah yang diajarkan di institut ini lebih banyak untuk memperlengkapi para pelayan Tuhan dalam mengembalakan jemaatnya secara mandiri. Beberapa di antaranya tentang pertumbuhan gereja, *Christian Living, Evangelism*, hal berdoa, pelepasan dari roh jahat, penyembuhan dalam Roh Kudus, dan sebagainya. Semua mata kuliah ini adalah mata kuliah yang betul-betul menjawab tantangan gereja saat ini.

Para dosen yang mengajar adalah hamba-hamba Tuhan yang sudah berpengalaman. Sistem kuliah bisa dengan tatap muka langsung atau melalui rekaman suara (audio). Kami juga tidak menerapkan ujian, tetapi mewajibkan setiap mahasiswa untuk menulis *paper* evaluasi pribadi yang menunjukkan bagaimana kuliah atau konferensi audio diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan pelayanannya. Mereka juga wajib membaca 500 halaman dari buku-buku yang diwajibkan. Untuk mendapatkan gelar *Master of Practical Ministry* (MPM- S-2) membutuhkan waktu kurang lebih 2 tahun, dan untuk *Doctor of Practical Ministry* (DPM- S-3) kurang lebih 2 tahun juga.

Saat ini WLI memang baru mewisuda angkatan pertama sejak institut ini didirikan. Saya percaya, mereka akan menjadi bukti, bahwa pendidikan alternatif yang kami kembangkan, tidak seburuk yang dibayangkan orang, tetapi justru menjawab kebutuhan gereja.

SEKARANG ini memang banyak sekolah teologi yang menawarkan gelar S-2 dan S-3 dengan sistem studi yang lebih longgar bila dibandingkan dengan sistem studi konvensional yang ada selama ini. Sekolah-sekolah itu umumnya berasal dari Amerika Serikat. Ini tidak terlalu mengherankan, karena sistem studi di AS memang sangat variatif. Ada yang superketat, ada pula yang superlonggar.

Sekolah-sekolah dengan sistem studi yang longgar, juga memiliki beragam variasi. Namun yang umum kita temui di Indonesia, kuliahnya tidak terlalu padat, tatap muka dengan dosen hanya terjadi sesekali dalam satu semester, banyak mengandalkan kuliah sistem rekaman suara, tugas-tugas yang relatif sedikit, dan sebagainya. Beberapa di antaranya bahkan tidak menerapkan ujian akhir dalam sistem pendidikannya.

Menurut saya, bila tujuan dari sistem pendidikan semacam ini untuk memperlengkapi pengetahuan rohani dan teologi jemaat, maka tak ada masalah dan bahkan harus kita dukung. Namun ketika institut semacam ini memberikan gelar akademis kepada lulusannya—seperti Master (S-2) dan Doktor (S-3), inilah yang menjadi masalah.

Sistem pendidikan yang akademis menurut saya, tentu saja harus menerapkan syarat-syarat yang ketat. Untuk melanjut ke S-2 atau S-3 teologi, seseorang tentu saja sudah harus tamat S-1 teologi. Kuliahnya harus padat dengan volume tatap muka yang maksimal, penguasaan berbagai teori lewat simulasi ujian atau tugas-tugas yang mendukung, dan seterusnya. Mengapa harus ketat? Karena tujuan dari pendidikan ini adalah menciptakan sarjana yang tidak saja menguasai sejumlah teori di dalam disiplin ilmunya, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan siapa saja dan mampu menciptakan terobosan baru untuk membuat sesuatu lebih baik.

Ini beda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan kursus-kursus. Lulusan yang mereka hasilkan umumnya bersifat praktis. Ibarat seorang yang kursus montir mobil, setelah tamat dia hanya bisa memperbaiki mobil karena hal praktis itulah yang dia pelajari selama itu. "Anda suruh menciptakan mobil baru? Tentu saja tidak bisa karena dia tidak belajar teori tentang membuat mobil," katanya.

"Karena itu, menurut saya, jika kehadiran sekolah itu hanya untuk memperlengkapi jemaatnya (dengan sistem kursus) maka sebaiknya tidak usah memberi gelar, cukup sertifikat saja," lanjutnya. Namun di Indonesia, sekolah tanpa gelar, seringkali tidak diminati orang. Mungkin inilah yang mendorong sekolah-sekolah dari luar negeri menerapkan sistem gelar dalam pendidikannya. Padahal di negeri asalnya, sekolah-sekolah tersebut mungkin hanya memberi sertifikat saja.

✍ Celestino Reda

Peluang

■ Evi Bunariyo

Usaha Florist yang Menjanjikan

HIDUP yang indah mencapai puncaknya ketika saling memberi perhatian di antara kita. Cinta akan keindahan, kesabaran, romantika, dan segala kemudahan untuk memiliki keselarasan. Rangkaian bunga mungkin dapat dipakai untuk mengekspresikan keselarasan hingga didapat keseimbangan hidup.

Bayangkan....betapa indah merahnya rangkaian Rose, tercipta dari perpaduan cinta di antara kita. Malam yang indah hingga datangnya pagi, memandang ke depan untuk semangat baru hingga tercipta suasana baru, di mana hidup lebih dinamis.

Rangkaian puisi di atas adalah buah karya Evi Bunariyo. Mulai remaja dia mengaku sudah amat terkagum-kagum pada bunga. Bentuk yang indah dan warna yang beragam, adalah sedikit dari pesona bunga yang dikagumi Evi—demikian dia biasa disapa. "Setiap kali menatap bunga, saya hanya bisa terkagum-kagum melihat bentuk dan warnanya yang sangat indah. Tak ada kata yang pas untuk mengungkapkan kekaguman saya pada bunga," ungkapnya.

Kebetulan atau tidak, kekagumannya yang luar biasa pada bunga, mengantar perempuan yang lahir di Tanjungpandan, Belitung, 1970 ini, membuka usaha florist setengah tahun silam. Cukup memancarkan harapan, usaha florist yang dinamainya "La Moshi Florist", kini telah memiliki *customer* beberapa perusahaan termasuk *customer* perseorangan yang juga kerap membeli rangkaian bunganya.

Menurutnya, peluang pasar usaha florist masih terbuka luas. Ini karena setiap dimensi kehidupan seolah tak terpisahkan dari bunga. Mulai dari kelahiran, ulang tahun, ungkapan cinta, pernikahan, peluncuran produk, dan bahkan sampai kematian, semuanya menggunakan bunga sebagai media untuk meng-eskpresikan perasaan manusia. Karena itu baginya, berusaha di bidang florist bukanlah usaha yang berisiko tinggi.

"Yang paling penting, kita tetap menjaga kualitas produk, membangun relasi bisnis yang prospektif, dan melakukan promosi yang efektif. Semua ini akan membantu agar produk kita tetap bisa kompetitif dengan perusahaan sejenis," paparnya.

Untuk menjaga kualitas produknya, La Moshi senantiasa menggunakan bahan-bahan yang berkualitas baik. Misalnya bunga segar dari Belanda, Perancis, Inggris, dan sebagainya, menjadi bahan dasar dari rangkaian bunganya. "Bunga-bunga dari daratan Eropa mempunyai bentuk dan warna yang betul-betul terkualifikasi, sehingga menambah kuat karakter rangkaian bunga yang kita buat," papar ibu tiga orang anak ini, yang menyumbangkan sebagian dari keuntungan usahanya untuk pelayanan gereja.

Sementara itu, untuk membangun relasi bisnisnya, Dia sering meminta pelanggannya untuk membantu dalam memasarkan produk-produknya. Dan lazimnya, ibarat dampak domino, kepuasan seorang pelanggan akan melahirkan pelanggan-pelanggan baru. "Promosi juga sering saya lakukan. Misalnya dengan menyebarkan katalog-katalog kami ke perusahaan-perusahaan. Dampaknya cukup signifikan, karena banyak perusahaan yang kemudian memesan kepada kami."

Jika Anda pun seorang pencinta bunga, mungkin Anda bisa belajar dari pengalaman Evi Bunariyo. Apalagi peluang di bidang usaha ini masih terbuka luas.

✍ Celestino Reda.

Apalah Arti Sebuah Nama

Oleh Hans P. Tan

What is in a name – apalah arti sebuah nama. Demikian dikatakan William Shakespeare, pujangga yang lahir di Stratford, Inggris sekitar tahun 1564 silam. Dari ungkapannya yang kini sudah mendunia itu, Shakespeare agaknya hendak menyampaikan pesan bahwa nama yang melekat pada seseorang itu pada dasarnya tidak punya nilai atau makna apa-apa. Nama, ya nama, tidak lebih, tidak kurang. Begitu–mungkin–maksud penulis naskah drama yang karya-karyanya sudah diterjemahkan ke banyak bahasa itu.

Lain lubuk lain ikannya. Lain padang lain belalangnya. Lain masyarakat, lain adat-istiadatnya. Lain manusia, lain pula pendapatnya. Seorang Shakespeare, yang asli Inggris itu, sah-sah saja mengatakan kalau nama itu tidak punya makna apa-apa, selain hanya sebagai panggilan *tok*. Tapi, bagi sebagian (besar) orang Indonesia, nama, justru sering dipercaya memiliki "tuah" atau misteri tertentu. Ada kepercyaan di kalangan masyarakat tertentu kalau nama itu bisa membentuk karakter atau menentukan perjalanan hidup (nasib) seseorang. Tidak heran jika orang tua berusaha memberikan nama yang dianggap paling bagus buat putra-putrinya, seperti Untung, Slamet, Urip, Pardamean, Sri Rejeki, dan lain-lain.

Bahwa nama sangat penting bagi sebagian masyarakat kita, itu bisa terlihat dari seriusnya orang-orang tertentu dalam memilih nama bagi anak-anaknya atau cucu-cucunya. Ada yang bahkan melakukan upacara ritual hanya untuk memeroleh "petunjuk" untuk itu. Seorang mahasiswa yang berasal dari ujung Pulau Sumatera, mencak-mencak tidak karuan karena namanya sering diplesetkan rekan kuliahnya. "Nenekku sampai *motong* kambing tiga ekor sebagai ucapan syukur untuk nama itu, sekarang kau permain-mainkan pula!" sergahnya disertai ancaman yang membuat bulu kuduk berdiri. Sejak saat itu, kami senantiasa memanggil namanya dengan baik dan benar. Ini kejadian belasan tahun lalu.

Meski demikian, tidak berarti pula nama itu lantas disakralkan, atau tidak bisa diganggu-gugat. Jika di kemudian hari nama tersebut ternyata kurang sesuai dengan harapan, sebab si Untung lebih sering ketiban sial misalnya, bisa saja orang tuanya mengganti nama itu. Sebab siapa tahu, nama tersebut memang kurang cocok bagi sang anak. Sepupu tetangga saya punya anak yang tadinya bernama Urip. ("Urip" adalah bahasa Jawa yang artinya "hidup"). Bapak si anak memberi nama tersebut dengan harapan anak pertamanya itu tumbuh sehat, normal, panjang umur, enteng jodoh, murah rejeki, dan seterusnya. Tetapi apa yang terjadi? Masa-masa usia di bawah lima tahun (balita) anak itu lebih sering dilewati dengan kondisi sakit-sakitan, bahkan pernah nyaris "*game over*".

Atas saran seorang *pinter*, nama Urip diganti dengan sebuah nama yang lebih "netral". Ajaib, sejak ganti "merek", anak itu sehat walafiat dan sukses besar dalam kehidupannya saat ini. Tetapi bukan berarti bahwa "Urip" sebuah nama yang kurang bagus, *toh*? Sebab di negeri ini, orang yang bernama Urip itu jumlahnya *bejibun*, dan umumnya hidup normal-normal saja, *kok*, bahkan banyak yang sukses. Kasus di atas cuma sebuah ilustrasi, bahwa memang ada kalanya nama itu mungkin tidak cocok bagi seseorang. *Gitu, loh*... Pun, saya tidak hendak menganjurkan supaya barang siapa yang merasa kurang "diberkati", supaya buru-buru ganti nama. Bekerja sungguh-sungguh dan selalu bergantung pada tuntunan Tuhan adalah kunci sukses. Kalaupun ada satu-dua orang yang sukses setelah ganti kelamin ... *eh* ... nama, itu semata-mata merupakan anugerah Tuhan *jua*. Tidak percaya? *Yo, wis*...

Kembali ke Shakespeare. Meski ungkapan penulis "Hamlet" ini diakui ada benarnya, tetapi tetap saja orang-orang tidak ambil pusing. Mereka tetap saja memilih nama-nama yang dipercaya mampu menjiwai anak-anaknya. Tidak heran, nama para nabi dan orang-orang kudus yang ada di dalam kitab-kitab suci merupakan favorit. Sayang, ternyata tidak sedikit yang cuma "numpang" nama. Sebab tidak sedikit dari mereka yang mestinya menjadi suri teladan–karena "mengusung" nama-nama yang agung–justru berperilaku jauh. Lihat saja, kalau kita membaca berita-berita di media-media cetak misalnya, ada saja pelaku tindak kriminal yang namanya meniru-niru nabi. Jika su-dah begini, kadang-kadang kita mempertanyakan ke mana gerangan perginya "roh" nama yang agung dan suci itu? Sia-sialah usaha orang tua yang mengharapkan sang anak menjadi kebanggaan, sesuai nama yang disandangnya, jika akhirnya menjadi maling, koruptor, bahkan teroris! Mubazir pulalah nama "mulia" yang melekat pada dirinya itu, jika suatu saat kasusnya, boroknya yang sangat memalukan terbongkar.

Sampai di sini, ada benarnya juga Shakespeare dengan pernyataannya tersebut di atas, bahwa sebuah nama–betapapun indah, mulia dan agung–itu tidak akan punya arti jika tidak sinkron dengan perilaku orang yang bersangkutan.*

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah: **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan: apa yang kubaca; apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

Galatia 5 : 19 – 26

Perbuatan Daging vs Perbuatan Roh

Dalam pasal 5 ini Rasul Paulus mengingatkan jemaat Galatia untuk setia kepada ajaran Injil sejati dan menolak Injil palsu yang mau memperhamba diri mereka kembali kepada Taurat. Jemaat Galatia sudah memiliki anugerah keselamatan, maka sudah seharusnya tidak membiarkan diri disesatkan. Sebagai orang percaya yang sudah dibenarkan, mereka sudah dimerdekakan dari belenggu dosa. Paulus memperingatkan agar mereka jangan salah memaknai kemerdekaan yang sejati. Bebas dari dosa tidak berarti bebas untuk berbuat dosa. Orang yang belum diselamatkan berbuat dosa karena memang dibelenggu oleh kuasa dosa. Sebaliknya, orang percaya harus hidup dalam Roh dan menghasilkan buah-buah pertobatan di dalam hidupnya. Melalui kebangkitan Kristus, orang Kristen bangkit dalam keadaan baru, kehidupan lama telah lenyap dan hidup menghasilkan buah Roh.

Apa yang Kubaca

Tindakan-tindakan kejahatan disebut sebagai perbuatan daging atau dosa. Percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, pencideraan, roh pemecah-belah, kedengkian, mabuk-mabukan, pesta pora, adalah dosa. Orang yang terus hidup melakukan dosa-dosa seperti itu, tidak masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Orang-orang yang menjadi milik Kristus akan hidup oleh Roh dan menghasilkan buah Roh. Buah Roh atau sifat Kristus dalam orang beriman adalah, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Hidup yang dipimpin Roh, tidak gila hormat dan saling menantang dan saling mendengki.

Pesan yang kudapat :

1. Ada pertentangan sifat hidup orang di luar Kristus, yang masih hidup mengikuti sifat-sifat dosa, dibandingkan dengan orang yang hidup di dalam Kristus, yang hidup dalam Roh.
2. Orang yang masih hidup dalam dosa, tidak mewarisi Kerajaan Allah.
3. Orang-orang yang menjadi milik Kristus, hidup dalam Roh. Orang-orang Kristen seharusnya memiliki sifat atau perbuatan mirip Kristus.

Apa responsku :

1. Aku mau hidup kudus dan tidak mudah menyerah pada godaan-godaan dosa.
2. Menyadarkan mereka yang masih hidup dalam dosa agar meninggalkan sifat hidup seperti itu..

Bandingkan dengan uraian Santapan Harian tanggal : 17 Juni 2005

Dipersiapkan oleh : Yusuf Dharmawan M. Div.

Daftar Bacaan Alkitab Juni 2005

1. Kis. 18: 1-17	11. Gal. 3:19-25	21. 2 Raj. 9:16-37
2. Kis. 18: 18 – 23	12. Gal. 3:26-4:7	22. 2 Raj. 10:1-17
3. Kis. 18: 24 – 28	13. Gal. 4:8-20	23. 2 Raj. 10:18-36
4. Gal. 1:1-10	14. Gal. 4:21-31	24. 2 Raj. 11:1-20
5. Gal. 1:11-24	15. Gal. 5:1-21	25. 2 Raj. 11:21-12:21
6. Gal. 2:1-10	16. Gal. 5:13-18	26. 2 Raj. 13:1-13
7. Gal. 2:11-21	17. Gal. 5:19-26	27. 2 Raj. 13:14-25
8. Gal . 3:1-5	18. Gal. 6:1-10	28. 2 Raj. 14:1-20
9. Gal. 3: 6-14	19. Gal. 6:11-18	29. 2 Raj. 14:21-29
10. Gal. 3:15-18	20. 2 Raj. 9:1-15	30. 2 Raj. 15-1-26

Yesus-lah Kebenaran Itu

"Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah. Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepadaku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah yang demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yohanes: 4- 20 – 24)

Salah satu definisi "kebenaran" adalah, sesuatu hal yang sungguh-sungguh atau benar-benar ada. Dalam kesempatan kali ini kita akan mencoba menelusuri hakekat (intisari) dari kebenaran itu, supaya kita tidak mengartikan atau membangun kebenaran itu "menurut kebenaran saya" atau "menurut interpretasi saya". Sebuah ilustrasi: pendeta bisa berkhotbah benar, tetapi hidupnya belum tentu benar. Atau sebaliknya, ada pendeta yang hidupnya benar tetapi ajarannya tidak benar. Nah, oleh karena itu, kebenaran adalah kebenaran pada dirinya, tidak bergantung pada siapa yang mengatakan atau mengkhotbahkannya.

Kebenaran adalah kebenaran pada dirinya, tidak tergantung pada perilaku orang yang mengatakannya. Kebenaran adalah kebenaran pada dirinya yang tidak membutuhkan dukungan dari siapa pun supaya dia menjadi benar, karena dia sudah benar pada dirinya. Alkitab benar, bukan karena orang-orang mengatakannya benar. Sekalipun kita sebagai orang Kristen percaya dan mengatakan bahwa Alkitab itu benar, bukan oleh karena pengakuan kita itu maka Alkitab itu benar. Sebab Alkitab itu benar, karena memang dia benar. Firman Allah itu benar, karena dia memang benar.

Untuk lebih memahami masalah ini, mari kita merenungkan pembicaraan antara Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sebuah bukit/gunung (Yohanes 4: 20-24). Dalam pertemuan dan pembicaraan ini, ada suatu *science* (pengetahuan) yang perlu kita tangkap, utamanya ketika Yesus memberikan sebuah pernyataan untuk menjawab/merespon perempuan Samaria itu. Apa gerangan pernyataan dan pertanyaan perempuan Samaria itu kepada Yesus ketika itu? "Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan Yerusalemlah tempat orang menyembah."

Perlu diketahui, orang Yahudi sangat bangga dengan kota Yerusalem. Sebagai pusat peribadatan, Yerusalem tidak pernah sepi dari pengunjung. Kota ini selalu ramai, khususnya pada hari-hari tertentu, seperti hari raya Pentakosta,misalnya. Singkatnya,Yerusalem sangat simbolik dan sangat penting bagi orang-orang Israel. Sementara bagi orang-orang Samaria, gunung di mana Yesus bertemu dan berbicara dengan seorang perempuan Samaria itu, kedudukannya sangat penting. Sebab di gunung itulah mereka (orang-orang Samaria) menyembah Allah. Tetapi apa jawab Yesus dalam menanggapi pernyataan perempuan itu? "Kalau mau menyembah Bapa, tempatnya bukan di gunung ini, bukan pula di Yerusalem." Jadi Yesus mengoreksi pendapat perempuan Samaria itu.

Boleh saja sekelompok rabi dan orang Yahudi lainnya berpendapat bahwa Yerusalem adalah tempat Tuhan. Dengan demikian, kota itulah tempat mereka menyembah-Nya. Sebaliknya, boleh saja orang-orang Samaria berpendapat bahwa gunung tempat mereka menyembah itulah yang paling baik. Tetapi Yesus memberikan pengertian, bahwa bukan di gunung, bukan pula di Yerusalem tempat menyembah Allah. Karena apa? Karena Allah itu roh, yang tidak bisa dikurung atau dibatasi oleh suatu tempat, ruang, atau pun waktu. Jadi, karena Allah yang roh itu tidak bisa dikurung di suatu tempat, maka Dia bisa hadir di mana saja. Dia tidak memerlukan hakekat-hakekat atau keberadaan suatu fisik yang bisa menampung-Nya. Dia tidak memerlukan sebuah kota yang bernama Yerusalem atau bukit sebagai tempat bersemayam. Dia tidak bisa diikat oleh waktu. Dia melintasi semuanya, Dia mengatasi semuanya.

Membenarkan yang Tidak Benar

Apa yang hendak dikatakan di sini? Ketika Kristus mengungkapkan sebuah hakekat kebenaran sejati, hal itu menjadi sebuah ledakan yang sangat mengejutkan bagi semua orang. Kebenaran itu memang sesuatu yang sangat luar biasa. Oleh karena itulah kita harus berani menaklukkan diri ketika kita mau memahami kebenaran itu, bukan bergagah diri dengan berdiri di depan kebenaran lalu mencoba membedah kebenaran itu menurut selera dan memberikan titik *point*: mana yang penting dan tidak, mana yang benar atau tidak. Barang siapa mau melakukan ini, dia akan gagal, tidak akan mendapatkan apa-apa.

Jadi, kebenaran tidak dikurung oleh ruang dan waktu. Kebenaran tidak memerlukan pengakuan dari orang-orang tentang apakah dia benar, karena kebenaran itu memang sudah benar pada dirinya. Kebenaran bisa ada dan pergi ke mana saja. Kebenaran itu adalah pengenalan akan Bapa itu. Maka orang hanya bisa mengenal Allah di dalam roh dan kebenaran. Roh tidak terkurung oleh ruang dan waktu. Kebenaran adalah hakekat daripada kebenaran itu sendiri. Itulah sebabnya Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14: 6). Maka waktu Yesus mengatakan bahwa Dia itu adalah "kebenaran", sang firman yang hidup itu, Dia bukan saja sang kebenaran itu sendiri, tetapi dia juga membenarkan, membuat sesuatu yang tidak benar menjadi benar, membuat orang yang tidak benar menjadi benar. Sebab kebenaran yang benar ada pada diri-Nya. Kebenaran yang sejati itu ada pada diri Yesus. Sehingga manifestasi kebenaran itu sangat aktual, bukan sekadar teori.

Maka, pandanglah Yesus, Anda akan tahu bahwa Dia-lah kebenaran sejati itu. Kepada murid-muridnya, seperti tertulis dalam Yohannes 14: 8 Yesus berkata "...Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa..." Maksudnya, jika Anda ingin melihat kebenaran yang sejati itu, lihatlah Yesus, maka Anda sudah melihat kebenaran itu. Dengan mendengarkan kata-kata Yesus, maka kita sudah mendengarkan kebenaran. Itulah adalah suatu hal yang sangat luar biasa, yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya, dan perlu kita pikirkan bersama-sama.* ***(Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan).***

Mata Hati

Pdt. Bigman Sirait

GEREJA YANG MEMPERSATUKAN

"Bukankah mereka semua orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita, tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah."

Kalimat ini, merupakan cuplikan dari peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2:1-13, berisi kekaguman banyak orang dari banyak bahasa, namun mengerti bahasa para rasul, dalam bahasa mereka sendiri. Ya, peristiwa Pentakosta dalam konteks ini, memang menjadi momentum penting, inagurasi berdirinya gereja Tuhan di muka bumi.

Adalah merupakan kebiasaan penting orang Yahudi di Israel maupun perantauan (diaspora) untuk berkumpul di Yerusalem, setiap hari raya Pentakosta. Di tengah keramaian orang dan keragaman bahasa itulah, para rasul dipenuhi oleh Roh Kudus, dan berkata-kata dalam bahasa lain yang bukan bahasa mereka. Xenolalia (bahasa yang dikenal), seperti Partia, Mesopotamia, Kreta, bahkan bahasa Arab. (Jadi, jauh sebelum ada ribut-ribut soal nama Allah oleh oknum Kristen, rasul-rasul sudah memakainya oleh pimpinan Roh Kudus).

Semuanya memuliakan Allah dan perbuatan-Nya yang besar. Dan, Anda pasti tahu apa yang diucapkan para rasul dalam bahasa Arab, untuk mengatakan Allah yang mahabesar itu. Sangat menarik, bahwa para pendengar sangat mengerti apa yang diucapkan oleh para rasul. Bahasa yang membumi. Sekalipun ada yang mencemooh dan berkata kalau rasul-rasul sedang mabuk, itu bukan karena mereka tidak mengerti, tetapi lebih karena tidak mau mengerti mengapa itu bisa.

Bahasa yang membumi pada inagurasi gereja Tuhan oleh Roh Kudus, sungguh luar biasa. Hal ini menjadi catatan penting bagi gereja, bahwa kehadiran gereja haruslah dapat dimengerti. Fakta ini sangat kontras dengan realita Babel (Kej 11:4-9), di mana usaha manusia membangun "gereja" (dengan membangun menara), hanya menghasilkan perpecahan (bahasa yang kacau-balau). Gereja Babel, hanyalah gereja bermenara tapi memecah-belah. Sementara, Pentakosta adalah gereja tanpa menara namun mempersatukan.

Gereja yang sejati bukan sekadar menaranya, apalagi sekadar arogansi denominasinya, yang selalu menuai perpecahan. Gereja yang sejati, adalah manusianya, yang takut akan Tuhan dan merupakan agen pembaharuan dan persatuan tubuh Kristus. Ribuan dalih tersedia, jutaan argumentasi dilemparkan dalam perdebatan kepentingan denominasi, tetapi KASIH tak kunjung muncul ke permukaan untuk membangun pengertian antartubuh Kristus, mencari persamaan dan mencairkan perbedaan yang tidak esensial. Alkitab "diperkosa", tak lagi merdeka menerjemahkan dirinya sendiri. Gereja yang benar harus berani tunduk pada pesan Alkitab secara utuh, bukan Alkitab menurut "pemahamanku".

"Pertikaian aneh" ini membuat umat semakin tidak mengerti hakekat gereja. Di sini bilang, "begini yang benar", sementara di sana bilang, "bukan" (inilah akibat "pemerkosaan" Alkitab). Andaikata semua umat memahami Alkitab seperti apa yang dikatakan Alkitab, alangkah dekatnya persatuaan itu (maklum, Alkitab toh memang cuma satu, penafsirnya yang banyak). Bahasa gereja harus dimengerti orang banyak. Dan, bahasa itu bukan sekadar bahasa bumi atau planet, melainkan bahasa KASIH, yang bisa menciptakan pengertian dan kesatuan dalam kepelbagaian. Bahasa KASIH sangat dimengerti oleh manusia di bumi ini.

Bahasa KASIH juga sangat disukai karena konkrit dalam kualitatif dan tidak manipulatif. Ingat orang Samaria yang baik hati, semua orang tahu bahasa yang diucapkannya, bukan dengan mulut berbusa, melainkan hati yang berbagi. Jika bahasa gereja yang dulu, yakni bahasa KASIH yang dapat dimengerti dan dipahami seluruh pendengarnya menjadi bahasa gereja di masa kini, tentu tidak lagi membuat umat merasa asing dan terpecah. Sekarang ini, banyak sekali gereja memakai bahasa yang tidak dapat dipahami umat. Mungkin mereka beranggapan, semakin asing berarti semakin hebat, *oalah*. Belum lagi *bahasa matre*, kata kawula muda, *bahasa sensasi*, hingga *bahasa preman* yang melahirkan pertikaian.

Hari raya Pentakosta, kiranya mengingatkan kita untuk rendah hati dalam memahami perbedaan tanpa terjebak pada pertikaian. Membangun kebersamaan untuk saling membangun bukan menggembosi seperti kebiasaan para politikus yang haus kekuasaan. Tapi, ini tidak berarti kita mengabaikan ketajaman pisau bedah (Firman bagaikan pedang bermata dua), untuk membedah kesalahan dan kesesatan yang memang kini semakin menjadi-jadi seturut dengan mendekatnya waktu kedatangan Yesus untuk yang kedua kali. Gereja mempersatukan tubuh Kristus, itu sudah semestinya. Para pemimpin gereja yang hanya menabur dan menuai pertikaian, harus berani mengoreksi diri, bukannya mencari pembenaran diri. Sementara umat dituntut untuk mawas diri dan tidak hanyut dalam pertikaian yang tidak bertepi.*

Laurensius Manurung, SE,MM,

Dua Langkah Lebih Maju

SUPAYA bisa keluar sebagai pemenang, kita harus jauh lebih tinggi dalam kecerdasan dan dua langkah di depan para "pesaing" kita. "Sebagaimana Daniel yang akhirnya terpilih menjadi pemimpin karena kecerdasannya yang sepuluh kali lipat dibanding orang sejamannya, saya pun selalu berusaha demikian. Kalau dia sepuluh kali, saya cukup dua kali sajalah," kata Laurensius Manurung, SE,MM.

Komitmen untuk berada dua langkah lebih maju ketimbang rekan profesional lainnya inilah yang menjadi salah satu tonggak sukses pria kelahiran Porsea, Sumatera Utara 19 Juli l955 ini. Dan itu sudah terbukti dalam penggal-penggal sejarah kariernya. Dalam segi pendidikan misalnya, ia berada di depan. Pada tahun 1991, ketika program magister manajemen (MM) baru saja digulirkan, Laurens langsung tanggap dan ia menjadi orang pertama di perusahaannya yang menggondol gelar magister manajemen dari Universitas Indonesia (UI) tahun l992 dengan bea siswa dari PT. Angkasa Pura (AP), tempat ia mengabdi hingga kini. "Persaingan menjadi tidak seimbang. Dari segi pendidikan, mereka S-1 sementara saya S-2. Jadi saya yang dipilih," katanya.

Ia mengaku tak perlu menyikut kiri-kanan untuk memenangkan persaingan, sebab penentu kemenangan di kantornya adalah kemampuan dan kejujuran.

Impian l978

Mantan Direktur Utama PT. Angkasa Pura Schippol ini juga percaya pada kuasa pengharapan dan iman. Pada tahun l978, setamat dari Lembaga Pendidikan Latihan Penerbangan, ia berucap dengan penuh harap bahwa ia akan menjadi direktur keuangan di Angkasa Pura. "Saya yakin, Tuhan akan menggenapinya, sebab Tuhan *kan* mengatakan, 'Jadilah sesuai dengan imanmu,'" cetusnya.

Sejarah hidupnya kemudian mengarahkannya ke sana, meski masih harus berkelok sedikit. Tahun l978, ia sebenarnya sudah mendaftar dan lulus seleksi di Sekolah Tinggi Teknologi Nasional. Tapi, ia batal ke sana. Ia malah memilih studi ekonomi di Universitas Jayabaya, Jakarta. "Sepertinya semuanya mengalir menuju posisi yang saya ucapkan, yaitu menjadi direktur keuangan," kata dia sembari menambahkan bahwa ia juga yakin akan kebenaran Ulangan 28, 13a bahwa Allah menciptakan kita untuk menjadi kepala bukan ekor. "Tapi tidak otomatis. Ada syaratnya, yaitu kesetiaan dan ketaatan. Tidak berbelok ke kiri atau ke kanan," jelas ayah dari Emanuel Haposan, Laura Grace dan Yosua ini.

Setelah menyelesaikan S-2 bidang manajemen akuntansinya di UI, penggemar olahraga golf ini diangkat menjadi staf komersial di AP II. Tahun ketiga, dia menjadi kepala seksi promosi di AP II yang saat itu sudah berubah menjadi perseroan terbatas (PT). Tahun 1998, menjadi kepala bidang komersial, dan tahun 2000 menjadi kepala subdit pemasaran di AP II. Tahun 2002, ia sempat diangkat menjadi direktur utama di PT AP Schippol, dan sejak Maret 2004, kata-kata yang diucapkannya pada tahun l978 itu pun terbukti: dia diangkat menjadi direktur keuangan.

Karena Keyakinan

Memang ada beberapa kiat umum menggapai sukses yang dipraktekkannya. Sebut misalnya, bekerja dengan penuh kesungguhan, jujur, berintegritas, dan kepribadian yang tinggi dan rendah hati. Juga loyalitas pada pimpinan. "Saya yakin, setiap pemimpin itu datangnya dari Allah. Jadi meskipun kemampuannya lebih rendah dari saya, saya selalu berusaha menghormatinya karena saya yakin bahwa Tuhan tunjuk dan ijinkan dia untuk memimpin saya," kata Ketua Dewan Koinonia HKBP Pondok Kelapa ini.

Jejaring atau *net working*, merupakan hal lain yang selalu dibangunnya. Ia bergaul dengan pemegang saham dan *stake holder* lainnya. Dalam hubungan dengan bawahan, ia menerapkan kepemimpinan keluarga. Ia selalu mengajak bawahannya untuk berdiskusi dan membahas segala sesuatu secara kekeluargaan dengan berdasar pada konsep kasih. Dalam keluarga, kata dia, kita harus saling mengasihi dan saling berbagi. Tapi harus juga ada hirarki pengambilan keputusan dan etika.

Soal keterampilan manajerial, kata Laurens, semua orang bisa melakukan dan mempelajarinya. Tapi ia mengaku memiliki satu hal yang barangkali tidak dimiliki orang lain yaitu keyakinan. "Saya percaya bahwa keyakinanlah yang bekerja buat saya. Tuhan mengatakan, 'Jadilah sesuai dengan imanmu.' Itu saya percayai sungguh-sungguh. Sebelum saya duduk di sini, saya bilang satu saat saya jadi direktur, dan ternyata terkabul," jelas dia.

Selalu mengandalkan Tuhan menjadi salah satu keyakinan yang dia pegang teguh. Menyitir Yeremia 17: 5, Laurens yakin bahwa mengandalkan kekuatan manusia atau kekuatan sendiri merupakan kesia-siaan belaka. "Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan," katanya mengutip Yeremia 17: 7.

Lantaran itu, suami dari Ida Rohani Sibarani ini tidak merasa khawatir sedikit pun akan hari esok. Bila apa yang ditargetkan tak membuahkan hasil sesuai rencananya, ia tak melihat itu sebagai sebuah kegagalan. "Dalam kehidupan, saya belum pernah merasa gagal. Kalaupun belum sukses, saya anggap itu karena belum waktunya. Tuhan selalu memberi pada waktu yang tepat."

Satu Kilometer

Ada satu kebiasaan unik yang dipraktekkan Laurens sejak pertama kali bekerja. Ia tidak pernah mencampuradukkan urusan kantor dan rumah tangga. "Setelah berada satu kilometer dari rumah, saya akan tinggalkan semua problem rumah, dan saya sudah menyongsong kehidupan kantor. Begitu sebaliknya, setelah keluar dari kantor, saya sudah lupakan masalah kantor dan saya menyongsong kehidupan rumah. Pekerjaan kantor saya tidak bawa ke rumah, urusan rumah pun tidak saya bawa ke kantor," ujar jemaat HKBP Pondok Kelapa, Jakarta Timur, yang sejak usia 36 tahun dipercaya mejadi anggota majelis.

Menurut Laurens, ambisi orang Batak yaitu kekayaan, kehormatan dan kemuliaan harus dimodifikasi. "Yang harus kita kejar pertama adalah kemuliaan Tuhan dulu. Setelah itu baru kita dapatkan kemuliaan, kekayaan dan sebagainya itu," katanya.

✍ **Paul Makugoru.**

■ *Markus Kristanto*

Meski Cacat, Mampu Bersaing dengan Orang Normal

MARKUS DAN ISTRINYA, ERNA EMAN.

SUATU pagi di tahun 1961. Awan putih masih menggantung di langit biru ketika seorang suster menemukan keranjang berisi sesosok bayi mungil di teras gedung Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Solo, Jawa Tengah. Suster jaga di panti rehabilitasi anak cacat tersebut merasa kaget menyaksikan jabang bayi yang diperkirakan belum genap satu tahun itu tertidur lelap dibalut sehelai selimut, sementara di sampingnya tertumpuk rapi belasan popok bayi.

Untuk beberapa saat mulut sang suster hanya terkatup bisu. "Siapa gerangan yang tega membuang bayi lucu ini? Dan ketika bayi malang tersebut digendong, sang suster mulai menyadari kalau kedua kaki bayi itu ternyata lumpuh pula, akibat polio. Memang tidak ada orangtua yang ingin punya anak cacat. Itukah yang menyebabkan orangtua si jabang bayi membuang buah hatinya itu, hanya sekadar untuk menutupi rasa malu?

Bermain-main

Tahun demi tahun berlalu. Kehidupan di panti terus bergulir. Markus Kristanto, nama bayi cacat yang ditemukan di teras panti beberapa tahun sebelumnya, terus bertumbuh dalam asuhan para suster.

Sama seperti anak-anak penghuni panti lainnya, Markus menghabiskan hari-harinya dengan bermain, setelah selesai mengikuti pelajaran di panti. Meski lumpuh, Markus tidak merasa malu atau rendah diri, mungkin karena rekan-rekan sepermainannya juga sama-sama menyandang cacat.

Hanya, ada kalanya rasa rindu akan belaian kasih sayang ayah dan ibu menyergap hatinya tatkala menyaksikan teman-temannya dikunjungi orang tua dan sanak keluarga masing-masing. Perasaan itu membuatnya bertanya-tanya tentang siapa gerangan orangtuanya.

Tidak tahan menahan rasa ingin tahu, suatu ketika dia memberanikan diri bertanya kepada pengelola panti perihal keberadaan orang tua kandungnya. Tentu saja pengurus panti tidak dapat menjelaskannya selain mengatakan terus terang bahwa dia, sewaktu masih bayi, "dibuang" ke teras panti. Pengurus panti hanya bisa memberikan alamat yang ditemukan saat pertama kalinya dia ditemukan. Namun, harapan Markus untuk menemukan sanak keluarga yang dicintainya pupus, ketika setelah dicek, alamat tersebut ternyata palsu.

Ingin Bunuh Diri

Keluar dari panti, Markus melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta. Perubahan lingkungan ini mungkin membawa pengaruh juga terhadap kejiwaan Markus. Rasa marah, kecewa karena merasa ditolak oleh orang tua bercampur-baur di hatinya.

Gejolak emosi ini, ditambah perasaan sadar punya tubuh cacat, membuatnya sering ingin bunuh diri. Berbagai cara pernah dilakukannya untuk mencoba mengakhiri hidupnya. Jatuh dari motor yang sedang melaju, bersenggolan dengan trotoar, sudah sering dialaminya. Bahkan yang lebih mengerikan, tubuhnya pernah *nyungsep* di kolong mobil.

Namun, Tuhan agaknya belum mau mengambil nafas kehidupan itu dari dirinya. Meski sudah mengalami kecelakaan demi kecelakaan, nyaris tidak pernah berakibat fatal. Bahkan anehnya, segores luka pun tidak ada pada tubuhnya.

Suatu hari dia naik bus ke Surabaya. Dia sengaja duduk di dekat kaca depan bus. Temannya menasihati agar jangan duduk di situ karena berbahaya jika terjadi tabrakan. "Karena saya memang ingin mati, nasihat itu jelas tidak saya gubris," kata Markus mengenang masa-masa sulit dalam hidupnya.

Benar saja, di tengah perjalanan, bus itu tabrakan dengan mobil. Saking dahsyatnya, kaca depan bus pecah berantakan menutupi sekujur tubuh Markus. Tetapi sungguh ajaib, tubuhnya tidak mengalami luka sedikit pun.

Mampu Bersaing

Tak ingin terus-menerus larut dalam kesedihan serta keputusasaan, Markus pindah dari Yogya, menuju Bogor. Nasib baik agaknya menyertainya sehingga diterima bekerja di Art Printing, sebuah usaha di bidang periklanan. Rasa malu dan rendah diri dibuang jauh. Dia bekerja sungguh-sungguh. Meski tubuhnya tidak normal, penyuka masakan Jepang ini mampu bersaing dengan rekan-rekan sekantor yang notabene bertubuh normal.

MARKUS DAN KELUARGANYA

Keluar dari Art Printing, Markus pindah ke perusahaan periklanan lain, Multi Indo Citra. Di perusahaan yang berkantor di Gedung Kosgoro, Jakarta Pusat, ini Markus dipercaya sebagai *creative manager*. Markus mengurusi pekerjaan desain iklan produk-produk terkenal. Di sini Markus membuktikan bahwa memiliki tubuh cacat sama sekali bukan hambatan untuk berkarya. Meski kedua kakinya harus dijepit besi, serta tubuhnya disanggah kayu untuk bisa berjalan, dia tetap bekerja keras dan selalu ingin maju dan lebih maju lagi.

Dalam pergaulan sehari-hari di kantor pun, penyuka musik ini tidak merasa ada masalah, sebab dia dapat berinteraksi secara wajar. Yang lebih mengagumkan, setiap pagi sebelum ke kantor, ayah tiga anak ini menyetir sendiri mobilnya untuk mengantar anak-anaknya ke sekolah.

Kesuksesan yang dia raih ternyata tidak hanya untuk dirinya sendiri. Dia pun ingin agar teman-temannya "senasib" yang punya cacat tubuh tidak lantas berputus asa, dan bergantung sepenuhnya pada orang lain. Dia ingin agar para penyandang cacat mampu berdiri sendiri dan menghasilkan karya-karya terbaik.

Guna mewujudkan impiannya itu, pria pengagum aktor film Steven Seagel ini aktif di Yayasan P-One, tempat membina penyandang cacat seperti tunanetra, tunadaksa, tunagrahita. P-One didirikan oleh Gereja Abalove Ministry, yang dalam pelayanannya lebih fokus pada pemberdayaan para penyandang cacat dengan program ketrampilan tangan dan *workshop*.

Bertemu Keluarga

Kemampuannya untuk hidup mandiri dan sukses, agaknya menarik perhatian seorang wartawan salah satu media terkemuka Ibukota. Profil dan kesaksian hidup lelaki yang punya istri bernama Erna Eman ini dimuat di suratkabar tersebut. Beberapa waktu setelah itu, seseorang yang mengaku sebagai ayah kandungnya, menelepon Markus.

Singkatnya, pertemuan dengan anggota keluarganya pun terjadi. "Saat bertemu dengan anggota keluarga, perasaan saya biasa-biasa saja. *Toh* saya sudah bisa hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain," katanya.

✍ **Daniel Siahaan**

Suara Pinggiran — Hendra, Penambal Ban

MESIN kompresor itu, teronggok lesu di dalam sebuah gerobak sederhana yang diberi nama Ucok. Mesin yang digunakan untuk memberi tambahan udara pada ban kendaraan bermotor ini menjadi tumpuan mencari rezeki bagi pria bernama Hendra.

Setiap harinya, pria yang berasal dari Medan Sumatera Utara ini melayani para pemakai kendaraan bermotor yang mengalami ban kempes, persis di perempatan Jalan Cikini, Jakarta Pusat.

Sebelum mempunyai kios sendiri, Hendra bercerita ia terlebih dahulu bekerja dengan kerabat dekatnya yang telah mempunyai bengkel motor sekaligus tambal ban sendiri.

Dari sekadar membantu, pria yang hobi bermain bola ini sudah mulai menabung untuk membeli seperangkat peralatan kompresor yang harganya berkisar Rp 1,2 juta.

"Saya ingin sekali mempunyai kios tambal ban sendiri. Makanya saya mulai menabung sedikit demi sedikit dari penghasilan saya untuk membeli peralatan kompresor, " jelasnya.

Begitulah menjadi seorang penambal ban. Hari-harinya selalu diisi dengan terpaan debu jalanan, tangan berlumuran oli mesin serta pakaian kumal yang telah menghitam. Selama menggeluti pekerjaannya, Hendra bahkan mengatakan sempat stres luar biasa saat menghadapi orang yang memakai jasanya.

"Pernah satu kali saya mendapat langganan yang menambal ban kendaraannya. Ketika saya melihat bannya robek besar saya mengatakan kalau ban itu tidak bisa lagi ditambal. Namun orang tersebut ngotot untuk tetap ditambal, " ungkap pria yang tidak mau difoto itu.

Ada satu kebiasaan yang perlu diacungi jempol untuk pemuda yang satu ini. Di sela-sela kesibukannya,penggemar masakan khas Batak, *sangsang* ini selalu menyempatkan diri ke gereja setiap hari Minggu. Jadi tidak usah heran, bila kiosnya selalu tutup tiap hari Minggu.

✍ **Daniel Siahaan**

St. Benediktus

Menulis Peraturan Biara Gereja Katolik Roma

SELASA 19 April 2005 lalu, para kardinal yang tengah melaksanakan *konklaf* (pemilihan paus) di Kapel Sistina, Vatikan, memilih Kardinal Joseph Ratzinger asal Jerman sebagai paus baru, menggantikan Paus Yohanes Paulus II yang meninggal beberapa hari sebelumnya. Sesuai tradisi yang berlaku di Gereja Katolik, paus selaku pemimpin tertinggi Gereja Katolik harus memakai nama orang-orang suci (*santo*) sebagai nama kepausannya. Untuk ini, Kardinal Ratzinger memilih nama Benediktus. Jadilah dia sebagai Paus Benediktus XVI, paus ke-265 (karena sebelumnya sudah pernah ada Paus Benediktus I sampai XV).

Siapa Benediktus, yang bagi umat Katolik dianggap sebagai seorang *santo* (orang suci) ini? Santo (St) Benediktus dilahirkan di Nursia, Umbria, sekitar tahun 480 Masehi. Ia meninggalkan Roma menuju tempat yang sunyi. Di sini, dia berdoa, berpuasa serta berjuang melawan setan-setan.

Usai mempraktekkan kehidupan *askese* (menderita) di tempat itu, dia mendirikan rumah-rumah biara. Setiap rumah biara didiami oleh 12 orang. Setiap rumah biara dipimpin seorang kepala biara, sedangkan Benediktus sebagai pemimpin tertinggi dari seluruh biara itu. Kemudian Benediktus bersama pengikutnya pindah ke daerah pegunungan di Neapolitan, perbatasan Samnium dengan Campania. Mereka menghancurkan tempat-tempat berhala dan menobatkan banyak orang kafir lewat pengajaran dan mukjizat. Benediktus adalah pendiri dari suatu serikat yang terkecil dalam gereja yang diberi nama: Serikat Benediktus. Ia memberikan bentuk yang tetap pada kebiaraan dalam gereja Barat. Peraturan-peraturan yang disusun oleh Benediktus menjadi dasar umum bagi seluruh biara dalam Gereja Katolik Roma.

Tahun 529, ia membangun biara di atas reruntuhan kuil Apollo, yang dulu dikenal sebagai tempat memuja dewa. Selanjutnya biara ini dinamakan Biara Monte Cassino. Dia mengolah tanah, memberi makan orang-orang miskin, menyembuhkan orang sakit, berkhotbah pada penduduk sekitar. Dia juga mengajar para biarawan muda dan mengorganisir kebiaraan dengan peraturan tertentu. Dia mengawasi sendiri pelaksanaan peraturan tersebut. Dengan segala aktivitasnya itu, Benediktus sangat terkenal, bukan saja di kalangan orang Kristen, tetapi juga orang kafir. Tahun 542, Totila, pemimpin suku yang masih barbar, mengunjunginya di Monte Casino. Totila bersujud di hadapan Benediktus, memohon berkat serta nasihatnya.

Benediktus menyusun peraturan-peraturan untuk biaranya sendiri. Secara singkat dapat dilukiskan peraturan itu sebagai berikut: Setiap biara dipimpin seorang kepala biara (*abbot*) yang dipilih oleh para biarawan sendiri. Kemudian dipilih seorang yang disebut *provost* yang berkuasaannya di bawah *abbot*. Apabila dianggap perlu, dapat pula diangkat beberapa ketua sebagai pembantu. Untuk bisa diterima menjadi anggota biara, seseorang harus menjalani suatu masa percobaan selama satu tahun. Calon anggota yang sedang menjalani masa percobaan ini disebut *novis*. Setelah masa *novisiat*-nya selesai, mereka diperiksa oleh kepala biara. Setelah dinilai memenuhi persyaratan untuk menjadi anggota biara, para *novis* harus menulis kaul (janji/sumpah) dengan tangan mereka sendiri. Dengan kaul tersebut, mereka memutuskan hubungan dengan dunia untuk selamanya. Kaul itu terdiri dari tiga bagian: 1) menaati peraturan biara, 2) hidup dalam kemiskinan serta kesederhanaan, dan 3) ketaatan yang mutlak kepada kepala biara sebagai wakil Kristus.

Ketaatan adalah kebajikan utama bagi para biarawan. Peraturan hariannya dapat dilukiskan secara singkat sebagai berikut: Sebanyak tujuh jam sehari harus dipergunakan untuk membaca bacaan rohani, terutama pada hari Minggu. Enam sampai tujuh jam, biarawan harus bekerja di ladang, atau sebagai gantinya, mengajar anak-anak yang diserahkan oleh orang tuanya ke biara. Dari praktek-praktek ini, lahirlah sekolah-sekolah biara. Bagi yang melanggar, dikenakan beberapa sanksi. Sanksi pertama berupa nasihat. Kedua, tidak diperkenankan turut dalam persekutuan doa. Ketiga, tidak diperkenankan bergaul dengan biarawan. Dan keempat, dikeluarkan dari biara.

Benediktus meninggal setelah menerima ekaristi dan berdoa di bawah altar gereja, pertengahan Maret 543. Ia dikuburkan di samping makam saudara perempuannya, Scolastica, pendiri biara wanita dekat Monte Cassino, yang meninggal beberapa minggu sebelumnya. Ada cerita seputar kematian Benediktus. Ketika itu, demikian isi cerita, dua orang biarawan melihat bintang-bintang gemerlapan bagai membentuk jalan dari Monte Cassino ke langit. Kemudian, kedua biarawan itu mendengar suara yang berkata, "Lewat jalan ini, Benediktus, kekasih Allah, akan naik ke sorga." Tetapi banyak orang yang berpendapat, cerita itu cuma dongeng belaka. (Sumber: *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*).

Hans P.Tan

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan